

**PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDAMPING KHUSUS
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR *ISLAMIC*
*GLOBAL SCHOOL MALANG***

TESIS

Oleh :

NISWATUL KHOIROH
NIM 18771005



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

TESIS

**PERAN ORANGTUA DAN GURU PENDAMPING KHUSUS
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR *ISLAMIC*
GLOBAL SCHOOL MALANG**

Oleh :

NISWATUL KHOIROH

NIM: 18771005

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I:

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I

NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing II:

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306 200801 2 010



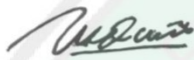
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang”

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing II



Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 19720306 200801 2 010

Mengetahui :

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islamic Global School Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji sidang pada tanggal 09 Maret 2021.

Dewan Penguji,

(Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd)
NIP.19760616 200501 1 005

Ketua Penguji

(Dr. Muhammad Amin Nur, MA)
NIP. 19750123 200312 1 003

Penguji Utama

(Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I)
NIP. 19651205 199403 1 003

Pembimbing I/Penguji

(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)
NIP. 19720306 200801 2 010

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui,
Dekan FITK,



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Niswatul Khoiroh

NIM : 18771005

Program studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 8 Februari 2021

Hormat saya,



Niswatul Khoiroh
NIM. 18771005

ABSTRAK

Khoiroh, Niswatul. 2021. *Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Islamic Global School Malang*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata Kunci : Peran Orangtua, Peran Guru Pendamping Khusus, Karakter Religius, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Karakter Religius merupakan salah satu karakter yang tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kebijakan PerPres (peraturan presiden) No. 87 tahun 2017. Pentingnya karakter religius juga menjadi tujuan pendidikan nasional yang dituliskan dalam UUD no. 20 tahun 2003 pasal 3. Karena menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, maka siapapun yang menjadi bagian dari bangsa negara ini berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan dengan tidak membedakan latar belakang dan kondisi dari peserta didik termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus (ABK).

Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang termasuk salah satu sekolah dengan sistem pendidikan inklusi yang peduli terhadap religiusitas peserta didiknya termasuk siswa ABK dengan mewujudkan program unggulan yakni pembentukan karakter Islami. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan: (1) Peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus. (2) Peran guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini dilakukan di SD *Islamic Global School* Malang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu dengan jenis penelitian *field research*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Kemudian, data yang terkumpul berupa kata-kata, catatan lapangan, dan dokumentasi dianalisis dengan cara reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dan untuk pengecekan keabsahan data, menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Orangtua ABK berperan sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber data, sebagai guru (pendidik utama), dan sebagai diagnostisian. Sedangkan strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah keteladanan, pembiasaan dan nasehat. (2) Guru pendamping khusus berperan sebagai fasilitator, sebagai motivator dan sebagai mediator. Sedangkan strategi yang digunakan GPK dalam membentuk karakter religius ABK adalah : modeling, nasehat, pembiasaan, *reward and punishment* dan internalisasi.

ABSTRACT

Khoiroh, Niswatul. 2021. *The Role of Parent and Special Education Teacher Assistant in Forming Religious Character of Children with Special Needs in Sekolah Dasar Islamic Global School Malang*. Thesis, Master of Islamic Education. Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords: Role of Parent, Role of Special Education Teacher Assistant (GPK), Religious Character, Children with Special Needs (ABK).

Religious character is one of the characters listed in the Strengthening Character Education (PPK) policy PerPres (presidential regulation) No. 87 of 2017. The importance of religious character is also the goal of national education as written in the Constitution no. 20 of 2003 article 3. Becoming one of the goals of national education means anyone who is part of the nation of this country has the right to receive educational services regardless of the background and condition of students, including children with special needs (ABK).

Sekolah Dasar Islamic Global School Malang is one of the schools with an inclusive education system. It cares for the religiosity of its students, including special needs students, by realizing a superior program. The program is the forming Islamic character. This research aims to analyze and explain about: 1) The role of parent in forming the religious character of children with special needs. 2) The role of special education teacher assistant in forming the religious character of children with special needs.

This research was conducted at SD Islamic Global School Malang using a qualitative research approach, with the research type of field research. Data were collected using interview methods, field observations and documentations. Then, the data collected in the form of words, field notes, and documentation were analyzed using the way of reduction, data presentation, and drawing conclusion. To check the validity of the data used triangulation.

This research shows that (1) Parents of children with special needs have a role as primary companion. They should be as an advocate, as a data source, as a teacher (primary educator), and as a diagnostician. While, the strategies used in forming religious character are exemplary, habituation and advice. (2) The special education teacher assistants have a role as a facilitator, as a motivator and as a mediator. While the strategies used by special education teacher assistants in forming religious character of children with special needs are: modeling, advice, habituation, reward and punishment, and internalization.

مستخلص البحث

الخيرة، نسوة. ٢٠٢١. دور الآباء والمعلم المرافق الخاص في تكوين الشخصية الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية العامة العالمية الإسلامية مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية و التعليم بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول: د. الحاج محمد فاضل، الماجستير. المشرف الثاني: د. عيسى نور وحيوني، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: دور الآباء، دور المعلم المرفق الخاص، الشخصية الدينية، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

الشخصية الدينية هي من إحدى الشخصيات المتدرجة في تعزيز التربية الشخصية وفقا لقرار رئيس الجمهورية الإندونيسية بالرقم ٨٧ السنة ٢٠١٧. كما أن أهمية الشخصية الدينية هي هدف تعليمي وطني مدون في الدستور رقم ٢٠ السنة ٢٠٠٣ المادة ٣. ولأنها تصبح أحد الأهداف التعليمية الوطنية، فإن لكل من هو جزء من الأمة له حق للحصول على الخدمات التعليمية دون التمييز في خلفيتهم أو حالتهم النفسية، حتى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

المدرسة الابتدائية العامة العالمية الإسلامية مالانج هي من إحدى المدارس التي لديها نظام تعليمي شامل يهتم بأمور دينية لدى طلبتها بما في ذلك الطلبة ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال تحقيق برنامج رائد، ألا وهو تكوين الشخصية الإسلامية. والهدف من هذا البحث هو تحليل وشرح: (١) دور الآباء في تكوين الشخصية الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. (٢) دور المعلم المرافق الخاص في تكوين الشخصية الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

وقد أجري هذا البحث في المدرسة الابتدائية العامة العالمية الإسلامية مالانج باستخدام منهج البحث الكيفي بنوع الدراسة الميدانية. تم جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة الميدانية والوثائق. ثم تم تحليل البيانات المحسولة عليها في شكل كلمات وسجلات ميدانية ووثائق عن طريق تحديدها، عرضها والاستنتاج منها. واستخدمت الباحثة طريقة التثليث للتحقق من صحة البيانات.

وأظهرت النتائج أن: (١) يعمل آباء الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بمثابة رفيق رئيسي، مدافع، مصدر المعلومات، معلم ومفحص. في حين أن الاستراتيجية المستخدمة في تكوين الشخصية الدينية هي القدوة و التعويد و النصيحة. (٢) يعمل المعلم المرافق الخاص بمثابة موفر، حافظ ووسطة. في حين أن الاستراتيجيات المستخدمة في تكوين الشخصية الدينية هي النمذجة، والنصيحة، والتعويد، والمكافأة والعقاب، وغرس القيم.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji bagi Allah SWT pencipta langit seisinya, pemberi nikmat yang tak terhitung jumlahnya, dan penabur rizki bagi setiap hamba-Nya. Karena rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islamic Global School Malang” dengan baik. Shalawat beriringan salam marilah kita sampaikan kepada sang revolusioner dunia, beliauah junjungan kita umat islam, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad SAW.

Selanjutnya, kebahagiaan dan kebanggan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan melakukan studi S-2, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya tesis ini. Diantaranya:

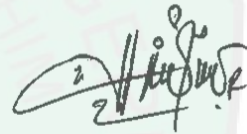
1. Prof.Dr.H.Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof.Dr. Hj Umi Sumbulah, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr.H.Mohammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam .

4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I, dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan semua pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingannya hingga penulisan tesis ini selesai.
5. Lailatul Syifak selaku kepala SD Islamic Global School Malang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpin.
6. Bapak Moh Aziz Amrozi, M.Pd selaku koordinator guru pendamping khusus SD Islamic Global School Malang yang telah memberikan data kegiatan pembelajaran siswa yang berkaitan dengan penelitian.
7. Bapak Ach. Fikri Fausi selaku informan Guru Pendidikan Agama Islam SD Islamic Global School Malang yang telah memberikan data kegiatan pembelajaran siswa yang berkaitan dengan penelitian.
8. Seluruh guru, tenaga kependidikan, orangtua/wali murid serta siswa siswi SD Islamic Global School Malang yang sangat membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian dalam menyelesaikan tesis.
9. Semua teman-teman M-PAI A angkatan 2018 yang telah berjuang bersama meraih cita.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga laporan tesis ini terselesaikan dengan baik dan lancar. Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amalkebaikan di hadapan Allah SWT. Sebagai manusia biasa, tentu

dalam penulisan tesis ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga tesis ini dapat menjadi manfaat bagi yang membacanya. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Malang, 8 Februari 2021

Hormat Saya



Niswatul Khoiroh
NIM. 18771005

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya. Shalawat yang tak kunjung henti dari hati dan lisan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan Ridhlo Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan untuk orang-orang tersayang yang selalu mendampingi perjuangan saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Teruntuk Ayah (Bapak Mutaji), Ibunda (Ibu Badriyah), Saudara saya (Natasya Dwi Nursari), Suami saya (Ketut Tanjung Kurniawan) sebagai motivator terbesar dalam hidup saya yang tak pernah jenuh mendoakan dan menyayangi saya. Terimakasih atas semua pengorbanan yang engkau berikan kepada saya selama ini.

Teman-teman senasib dan seperjuangan M-PAI se-angkatan terimakasih atas kebersamaan, semangat dan do'anya. Guru-guru, dosen-dosen dan ustadz ustadzah yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan hati dan tulus sayangnya kepada saya.

Tak lupa handai taulan yang telah menghimpun semangat untuk terus memotivasi penulis agar optimis menyambut hari esok dan bergandeng tangan bersama meraih cita dalam peradaban bangsa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 1543/b/LI/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	DI	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

او = u

إي = i

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
MOTTO	xix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Religius.....	20
1. Pengertian Karakter Religius	20
2. Nilai-Nilai Religius	22
3. Strategi Membentuk Karakter Religius	32
B. Peran Orangtua dan Guru Pendamping Khusus	39
1. Peran Orangtua Kepada ABK	39
2. Peran Guru Pendamping Khusus	47
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	52
a. Pengertian ABK	52
b. Jenis & Karakteristik ABK	56
c. Penanganan ABK	63
C. Kerangka Berfikir	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	70
B. Kehadiran peneliti	71
C. Latar Penelitian	72
D. Data dan sumber data penelitian	73
E. Teknik pengumpulan data	74
F. Teknik Analisis data	78
G. Keabsahan Data	80

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Latar Penelitian	82
1. Profil Sekolah Dasar Islamic Global School Malang	82
2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SD Islamic Global School Malang	83
3. Program Unggulan SD Islamic Global School Malang	85
4. Data Siswa Berkebutuhan Khusus SD Islame Global School Malang	86

B. Paparan Data	87
1. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus	87
2. Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus	106
C. Temuan Penelitian	116
1. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus	116
2. Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus	118

BAB V PEMBAHASAN

A. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus	122
B. Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus	140

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	151
B. Implikasi	152
C. Saran	153

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 1.3 Data, Sumber Data, Teknik & Instrumen	78
Tabel 1.4 Data Siswa Berkebutuhan Khusus	86
Tabel 2.4 Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius ABK	103
Tabel 3.4 Peran GPK Dalam Membentuk Karakter Religius ABK	115



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.4 Kegiatan Mengaji	92
Gambar 2.4 MN dan SA melafalkan niat shalat dan surat-surat pendek	93
Gambar 3.4 MA melafalkan niat shalat, bacaan doa'-do'a, dan surat- surat pendek	98
Gambar 4.4 Pembelajaran di kelas sumber	108
Gambar 5.4 Pembelajaran di kelas sumber	109
Gambar 6.4 Pembelajaran di kelas reguler	110
Gambar 7.4 Media Pembelajaran	113
Gambar 8.4 Media Pembelajaran	113
Gambar 9.4 Peran orangtua dalam membentuk karakter religius ABK	118
Gambar 10.4 Peran GPK dalam membentuk karakter religius ABK	120

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Survey
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Pernyataan Penelitian
- Lampiran 4 : Draft Wawancara
- Lampiran 5 : Dokumentasi Foto
- Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 7 : Data Siswa Berkebutuhan Khusus
- Lampiran 8 : Program Pembelajaran Individual (PPI)
- Lampiran 9 : Biodata Mahasiswa



MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar

(QS. At-Taghabun: 15)



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Karakter Religius merupakan salah satu karakter yang tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kebijakan PerPres (peraturan presiden) n0. 87 tahun 2017. Kebijakan tersebut merupakan implementasi dari program Nawa Cita yang dicanangkan oleh presiden Joko Widodo.¹

Pentingnya karakter religius juga menjadi tujuan pendidikan nasional yang dituliskan dalam UUD no. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia juga disebutkan dalam UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan taqwa.³

¹Desy Nurlaida Khotimah, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar," *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2019), 29

²Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (September, 2016), 25

³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), 15

Karena menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, maka siapapun yang menjadi bagian dari bangsa negara ini berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan dengan tidak membedakan latar belakang dan kondisi dari peserta didik termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point (a), bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri adalah anak-anak yang terhambat secara fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.⁵ Dalam bidang pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan yang lebih spesifik. Karena berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan hambatan untuk berkembang. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar pada masing-masing anak.⁶

⁴Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Teori ke Aksi, 14

⁵Beena Johnson, "Early Intervention in Children with Developmental Disabilities", *BMH Medical Journal*, 3 (1), (2016), 1

⁶Lindawati & Sarjono, "Analisis dan Perancangan Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode *Forward Chaining* Pada SLB Negeri 1 Kota Jambi," *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 4, No. 3 (September, 2019), 290

Di SD *Islamic Global School* Malang, adalah salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, yaitu sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara siswa reguler dengan siswa ABK. Mereka berada dalam kelas yang sama, menerima materi pelajaran yang sama, namun dengan perlakuan yang berbeda dari guru karena siswa ABK memang memerlukan perlakuan khusus yang berbeda dari siswa reguler.

Anak berkebutuhan khusus yang menjadi siswa di SD-IGS Malang terdapat 11 anak dengan karakteristik yang berbeda. Di antaranya ada anak autis, tunagrahita, *slow learner*, kesulitan belajar, ADHD, disleksia dan *down syndrome*. Kondisi mereka bisa dikatakan sebagai penyandang disabilitas dengan tingkat hambatan yang ringan atau sedang, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan sosial dengan cukup baik bersama teman-teman di kelas reguler.

Pendidikan inklusi sendiri bertujuan agar siswa dengan kebutuhan khusus tidak merasa dibedakan atau didiskriminasikan dari siswa yang normal, mereka berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan berhak mendapatkan lingkungan sosial yang tidak mendiskriminasi keberadaannya. Pendidikan inklusi mengacu pada semua siswa untuk dihargai, diterima dan dihormati, terlepas dari latar belakang, etnis, budaya, keadaan sosial-ekonomi, kemampuan, jenis kelamin, usia, agama, keyakinan dan perilaku. Jadi sekolah inklusi adalah sekolah yang

memiliki, memelihara dan mendidik semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan mereka.⁷

Penelitian dari *American National Academy Of Sciences* pada tahun 1980 menemukan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah, kelas atau tempat khusus tidaklah efektif dan diskriminatif.⁸ Oleh sebab itu, sekolah inklusi menjadi salah satu solusi sebagai lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter pada anak berkebutuhan khusus. Karena mereka bisa mengamati dan merasakan perilaku teman-temannya yang lain di sekitarnya.⁹

Dalam Islam juga mengajarkan hal yang serupa, seperti yang tertulis dalam Qur'an Surat An-Nur ayat 61, yang artinya, “*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan*

⁷Forlin, C., “Promoting Inclusivity in Western Australian School”, *International Journal of Inclusive Education*, 8(2), (2004), 185

⁸Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif*, (Jakarta: 2015), 18

⁹Lamport, M.A., Graves, L. & Ward, A., “Special Needs Students in Inclusive Classrooms: The Impact of Social Interaction on Educational Outcomes for Learner with Emotional and Behavioral Disabilities,” *European Journal of Business and Social Sciences*, 1 (5) (2012), 68

bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Deskripsi dari karakter religius sendiri adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Fuad Nashori mendeskripsikan religius sebagai usaha seseorang dalam memahami, meyakini, menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.¹⁰

Peningkatan potensi religius seseorang pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹¹ SD-IGS yang menerapkan sistem *religious culture* (budaya religius) menunjukkan bahwa prioritas utama sekolah adalah membentuk karakter religius pada siswa. Hal itu didukung dengan disediakannya kegiatan-kegiatan islami di sekolah yang bisa diikuti oleh semua siswa termasuk siswa ABK. Di SD-IGS juga mengadakan kelas mengaji yang

¹⁰Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 71

¹¹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 29

disediakan khusus untuk menyimak hafalan siswa, karena diwajibkan bagi siswa reguler untuk menghafal juz 30.

SD Islamic Global School Malang mempunyai program unggulan yakni pembentukan karakter Islami yang diwujudkan melalui program-program yang diselenggarakan oleh sekolah, diantaranya program tahfidzul Qur'an, Everyday with Qur'an and Sunnah (setiap hari belajar al-Qur'an dan Sunnah), siswa yang lulus dari SD Islamic Global School wajib hafal juz 30, pembiasaan sholat dhuha, dhuhur dan asar berjamaah, pembiasaan amal shadaqah setiap hari, mengisi aktifitas pada peringatan hari besar Islam, gerakan siswa peduli dan juga penyembelihan hewan kurban serta prakter manasik haji. Dengan adanya program tersebut sangat mendukung siswa yang berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan-kegiatan religi di sekolah sehingga karakter islami mereka sangat nampak meskipun mereka mengalami kondisi yang tidak stabil layaknya anak seusianya. Hal tersebut juga tidak terlepas dari peran orangtua mereka saat di luar jam sekolah.

Dalam hal religiusitas, perlu kiranya ditanamkan dalam diri ABK, minimal sebagai bekal mereka hidup di tengah-tengah masyarakat muslim dan menunjukkan eksistensi mereka sebagai umat Islam. Pendidikan agama yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi religius dan membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia.

Indikasi masalah karakter pada anak berkebutuhan khusus adalah tidak mandiri, kurang mampu mengatur diri sendiri, emosional, dan kurang bertanggung jawab.¹² Tentu tidak lah mudah bagi para guru untuk menanamkan karakter religius dalam diri mereka. Dalam hal ini, tidak hanya pihak sekolah yang bertanggung jawab, namun peran orangtua juga sangat penting.

Telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa dalam berbagai lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Hal ini disebabkan karena anak melihat berbagai pengalaman yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya secara terus-menerus. Maka sebagai orangtua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus harus bisa menjadi teladan utama bagi anak, karena merekalah yang lebih sering berada di sekitar sang anak.¹³

Cinta orangtua, keluarga, dan lingkungan terdekat, sangat membantu dalam mengembangkan karakter anak berkebutuhan khusus. Keterlibatan orangtua dapat membentuk ikatan emosional yang lebih kuat dengan anaknya, sehingga dapat mendukung perkembangan mental dan emosional menjadi lebih baik.¹⁴

¹²Firunika Intan Cahyani, Eko Purnomo, & Eddy Marheni, "Application of Character Education for Children with Special Needs in Special School of Perwari Padang," *IcomethNCP International Conference of Mental Health, Neurosciences and Cyberpsychology* (Padang: October, 2018), 23

¹³Ardita Ceka & Rabije Murati, "The Role of Parents in the Education of Children," *Journal of Education and Practice*, Vol. 7, No. 5 (2016), 61

¹⁴Made Kerta Adhi & Ni Putu Seniwati, "Educational Revitalization of the Children with Special Needs at an Inclusive School," *Jurnal Ilmiah Peuradeun (The International Journal of Social Sciences)*, Vol. 6, No. 3 (September, 2018), 390

Mengingat bahwa pembentukan karakter religius bukanlah hal yang mudah, apalagi jika diterapkan pada anak berkebutuhan khusus maka perlu adanya kerjasama antara semua pihak dalam sekolah. Salah satu pihak yang berwenang adalah guru pendamping khusus (GPK). GPK adalah guru khusus yang mendampingi proses belajar anak-anak berkebutuhan khusus, mereka yang mengetahui kebutuhan setiap siswanya dan mencari solusi dalam setiap problem siswanya.¹⁵ Di SD *Islamic Global School* telah menyediakan guru pendamping khusus (GPK) yang bertugas mendampingi ABK dan melaksanakan program pembelajaran yang hanya melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus (bukan di kelas reguler).

Seperti yang sudah tertulis di atas bahwa untuk membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus diperlukan peran maksimal dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Saat di rumah, keluarga yang sangat berperan penting dalam perkembangan karakter anak, maka saat di sekolah peran dari guru sangatlah penting dalam membantu siswa agar memiliki karakter yang baik. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan jika proses pembentukan karakter religius itu dilakukan secara terus-menerus selama 24 jam, maka akan menjadi kebiasaan yang berkesan dan bermakna bagi anak sehingga kebiasaan-kebiasaan itu akan tersimpan dalam *long term memory*nya, dengan begitu anak bisa melakukan

¹⁵Fiola Indah Putri Pratama, Sunardi, Herry Widyastono & Agus Kristiyanto, "The Implementation of Character Education for Children with Special Needs in Inclusive School," *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education (ICODIE)*, (December, 2019), 103

kebiasaan-kebiasaan itu secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain lagi.

Dalam Buku Foreman yang berjudul *Education of Students with an Intellectual Disability: Research and Practice* mengatakan bahwa memastikan setiap anak difabel mendapatkan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya memanglah sangat sulit. Karena kebutuhan mereka sangat beragam sesuai dengan kemampuan dan tingkat kecerdasannya. Namun demikian, bukan berarti mereka tidak mampu, mereka juga bisa menaikkan taraf hidup guna menjadi manusia yang bermartabat.¹⁶

Berangkat dari keingintahuan bagaimana cara membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus itulah maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul, “Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang.”

¹⁶Adnan Nasser Al-Hazmi & Aznan Che Ahmad, “Universal Design for Learning to Support Acces to the General culum for Students with Intellectual Disabilities”, *World Journal of Education* , Vol. 8, No. 2 (April, 2018), 67

B. Fokus Penelitian

Dilihat dari pembahasan di atas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus (ABK) ?
2. Bagaimana peran guru pendamping khusus (GPK) dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus (ABK) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penulisan disini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.
2. Untuk menjelaskan peran guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulis berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami dan mengembangkan konsep pendidikan karakter, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.
 - b. Serta diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif berupa literatur dalam bidang pendidikan. Khususnya pendidikan agama islam yang sangat berperan dalam

membentuk karakter religius pada setiap peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus (ABK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan lembaga dalam membangun karakter religius, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan inspirasi bagi para pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter religius pada peserta didiknya, khususnya yang berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini bisa mengisi celah permasalahan atau menjadi solusi bagi permasalahan dalam dunia pendidikan, sehingga peneliti lain bisa melengkapi penelitian ini dengan penelitian-penelitian mereka atau penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi tambahan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil judul Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang. Penelitian ini menjelaskan terkait peran yang dilakukan oleh orangtua/wali

anak berkebutuhan khusus dan juga peran guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius ABK. Dalam penelitian ini, penulis juga mengambil rujukan hasil penelitian sebelumnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Alhairi yang berjudul *Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” (Studi Atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)*. Dalam penelitian tersebut Alhairi menjelaskan tentang penanaman pendidikan karakter secara keseluruhan yang diterapkan oleh guru-guru setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan kepada siswa terdiri dari 18 karakter sebagaimana yang dicanangkan oleh kemendiknas. Ke 18 karakter tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kedua, Jurnal pendidikan islam yang disusun oleh Dewi Khalimatul Mursyidah, Rosichin Mansur, dan Muhammad Sulistiono dengan judul *Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar Islamic Global School Bandungrejosari Malang*. Dalam penelitian ini penyusun lebih fokus pada kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh anak-anak berkebutuhan

khusus di SD *Islamic Global School* Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan interaksi sosial yang bervariasi. Hal ini karena problem yang dihadapi setiap anak juga berbeda. Mengingat jenis gangguan yang dialami siswa di kelas inklusi sangat beragam, maka guru pendamping khusus memposisikan diri mereka untuk dapat berinteraksi sesuai kebutuhan yang dialami setiap siswa.

Ketiga, Journal of primary education yang disusun oleh Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi Suhandini dengan judul *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*. Penelitian ini fokus pada cara penerapan karakter pada anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh para guru di SD inklusi di kabupaten Banyumas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara umum karakteristik pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut menggunakan model pembiasaan.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Anisa Miftakhul Janah yang berjudul *Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019*. Fokus penelitian ini adalah implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI, yang pembahasannya meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan guru PAI. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam implementasi pendidikan inklusi dalam pembelajaran PAI adalah

kurikulum 2013, pendidik tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan program pembelajaran individual (PPI) secara khusus untuk siswa berkebutuhan khusus.

Kelima, Tesis yang ditulis oleh Moh. Manshur yang berjudul *Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SD Inklusi Yamastho dan SDN Kalirungkut I/264 Surabaya*. Penelitian ini fokus pada menemukan strategi yang diterapkan dalam membentuk sikap spiritual siswa berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan sekolah untuk membentuk sikap spiritual pada siswa berkebutuhan khusus tersebut adalah strategi pembelajaran afektif dengan beberapa metode seperti kegiatan pembiasaan meliputi do'a bersama sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran, sholat dhuha bersama dan lain-lain.

Keenam, Tesis yang ditulis oleh Yuni Irawati dengan judul *Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Inklusi Di SD International Islamic School Yogyakarta*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan siswa berkebutuhan khusus disesuaikan dengan guru dan sarana-prasarana yang tersedia. Pihak sekolah melihat kondisi ABK dari asesmen yang diperoleh dari hasil tes dengan psikolog. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses pembentukan karakter adalah keteladanan, penghargaan dan peringatan, cerita atau kisah berhikmah, *brain game*, dan *active learning*.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama dan Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Alhairi (2015)	<i>Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus “Tunagrahita” (Studi Atas Siswa SMA-LB Negeri 1 Yogyakarta)</i>	Sama-sama membahas pendidikan karakter pada siswa berkebutuhan khusus	Hanya fokus pada membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus	Peneliti mengkaji tentang peran orang tua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus
2.	Dewi Khalimatul Mursyidah, Rosichin Mansur, dan Muhammad Sulistiono (2019)	<i>Analisis Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sekolah Dasar Islamic Global School Bandungrejosari Malang.</i>	Sama-sama meneliti anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi SD Islamic Global School di Malang	Fokus pada membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus	
3.	Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi Suhandini (2016)	<i>Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus</i>	Sama-sama meneliti pendidikan karakter pada ABK	Fokus pada membentuk karakter religius pada ABK	
4.	Anisa Miftakhul Janah (2019)	<i>Implementasi Pendidikan Inklusif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019</i>	Sama-sama membahas tentang kereligiusan yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus	Membahas tentang peran orang tua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus, bukan	

				implementasi dalam pembelajaran
5.	Moh. Manshur (2019)	<i>Strategi Pembentukan Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SD Inklusi Yamastho dan SDN Kalirungkut I/264 Surabaya</i>	Sama-sama membahas kereligiusan yang ditanamkan pada anak berkebutuhan khusus	Melibatkan peran orang tua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.
6.	Yuni Irawati (2016)	<i>Pembentukan Karakter Religius Pada Siswa Inklusi Di SD International Islamic School Yogyakarta</i>	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus	Melibatkan orang tua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus

Posisi penelitian yang akan dilakukan saat ini di antara penelitian sebelumnya adalah melibatkan peran orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pada strategi pembentukan sikap religius, implementasi pembelajaran PAI, penanaman pendidikan karakter tanpa melibatkan peran orangtua dan GPK, dan lain sebagainya.

F. Definisi Istilah

1. Peran Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Peran merupakan serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orangtua/wali dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.

Menurut Hewett dan Frenk terdapat lima macam peran orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu orangtua berperan sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber data, sebagai guru (pendidik) dan sebagai diagnostisian.

2. Peran Guru Pendamping Khusus

Sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 Guru Pendamping Khusus (GPK) adalah guru yang mempunyai latarbelakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.

Sedangkan peran GPK adalah sebagai fasilitator, motivator dan mediator. Hal ini sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007 yang menyatakan bahwa GPK berperan sebagai *center of education* yang membantu, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi ABK. GPK juga berperan sebagai

pendorong peserta didiknya untuk mencapai potensi penuh, serta mengembangkan hubungan interpersonal setiap siswa.

3. Karakter Religius

Karakter adalah sifat dan kebiasaan yang menunjukkan bagaimana respon seseorang terhadap segala apapun yang memengaruhi kualitas hidupnya. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq atau budipekerti yang menjadi ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan karakter religius berarti sifat dan kebiasaan serta responnya terhadap segala hal yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan), yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Dalam penelitian ini mengacu pada karakter religius yang dilihat dari aspek aqidah, ibadah dan akhlaq. Hal tersebut sesuai dengan teori Glock & Stark yang menyatakan bahwa religiusitas dapat diukur dari *cognition (religious knowledge, religious belief)*, *affect* (berhubungan dengan *emotional attachment* atau *emotional feelings* tentang agama), dan perilaku seperti kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran membaca kitab suci dan berdo'a.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan membentuk karakter religius berarti usaha yang dilakukan oleh orangtua dan GPK untuk membuat peserta didik memahami, meyakini, menghayati serta

mampu menginternalisasikan nilai-nilai religius kedalam sikap dan perilaku mereka.

4. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam subjek penelitian ada 11 siswa ABK dengan karakteristik autisme, tuna grahita, *slow learner*, ADHD, kesulitan belajar, disleksia, dan *down syndrom*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata Karakter pada umumnya berarti kualitas moral dan mental seseorang. Secara khusus, diartikan sebagai sifat alami yang terbentuk dalam diri seseorang, sifat psikologis, moral atau ciri khas yang pada seseorang yang membedakan dia dengan orang lain. John Dewey dalam Agboola dan Tsai mendefinisikan karakter sebagai kebiasaan. Oleh sebab itu, yang menjadi alasan pendidikan karakter tidak boleh dianggap remeh karena memiliki dampak yang abadi terhadap masa depan anak.¹⁷

Sedangkan religius berasal dari kata *religion* dalam bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan dan *religious* dalam bentuk kata sifat yang berarti segala sesuatu yang berlandaskan agama. Deskripsi dari karakter religius sendiri adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Fuad Nashori mendeskripsikan religius sebagai usaha seseorang dalam memahami, meyakini, menghayati dan

¹⁷Vivi Vellanita Wanda Damayanti & Restiana Isrniasari, "Religious Based Learning as a Form of Cultivating Character Values in Children With Special Needs at SDLB Jenangan Ponorogo", *International Journal of Emerging Issues In Early Childhood Education*, Vol. 2, No. 1 (May, 2020), 1

melaksanakan ajaran agama yang dianut.¹⁸ Bagi umat Islam, religius mencakup pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai keislaman dan meyakinkannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) maupun yang bersifat horizontal (hubungan manusia dengan manusia lain dan alam sekitarnya).

Dengan begitu, karakter berarti sifat dan kebiasaan yang menunjukkan bagaimana respon seseorang terhadap segala apapun yang memengaruhi kualitas hidupnya. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq atau budipekerti yang menjadi ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan karakter religius berarti sifat dan kebiasaan serta respon seseorang terhadap segala hal yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan), yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam rangka mewujudkan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari akan pentingnya peran agama, maka menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari menjadi keniscayaan, yang ditempuh

¹⁸Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 71

melalui pendidikan, baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁹

Pendidikan agama yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi religius dan membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlaq mulia. Peningkatan potensi religius seseorang pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²⁰

Muhaimin mengatakan bahwa karakter religius sering dikaitkan dengan kata religi (agama) dan religiusitas (keberagamaan). Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang lebih resmi, bersifat hukum, dan terikat dengan peraturan-peraturan tertentu. Sedangkan religius lebih kepada keyakinan yang ada dalam hati nurani, oleh sebab itu religiusitas memiliki makna yang lebih dalam daripada agama dalam formalitas.²¹

2. Nilai-Nilai Religius

Nilai religius adalah istilah yang tidak mudah untuk diberi batasan secara pasti, karena nilai adalah suatu realitas yang abstrak.

¹⁹Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 29

²⁰Asmaun Sahlun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 29

²¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2008), 288

Menurut Rokeach dan Bank nilai adalah keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas, atau menyangkut suatu hal yang harus dihindari atau hal yang dapat dilakukan. Sedangkan religius atau keberagamaan adalah kesadaran yang memunculkan sikap yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²²

Menurut Glock & Stark religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan, aktivitas ritual, gaya hidup dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi. Asumsi tentang sulitnya mengukur religiusitas mulai berkurang karena ada perkembangan di bidang ilmu psikologi, theologi dan sosiologi yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas. Menurut Glock & Stark religiusitas dapat diukur dari *cognition (religious knowledge, religious belief)*, *affect* (berhubungan dengan *emotional attachment* atau *emotional feelings* tentang agama), dan perilaku seperti kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran membaca kitab suci dan berdo'a.²³

Sifat religius seseorang diwujudkan di berbagai sisi kehidupannya. Sikap religius tidak hanya diwujudkan dengan aktivitas

²²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 66

²³Imang Dapit Pamungkas, "Pengaruh Religiusitas & Rasionalisasi Dalam Mencegah & Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2, (September, 2014), 52

yang bersifat ritual (ibadah), akan tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas beragama tidak hanya yang terlihat oleh mata, tetapi juga yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.²⁴

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukan sekedar kegiatan-kegiatan ritual seperti shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya, lebih dari itu, agama adalah keseluruhan perilaku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapatkan ridha Allah. Dengan demikian, agama meliputi seluruh perilaku manusia dalam menjalani kehidupan, dan perilaku tersebut dapat membentuk mereka menjadi manusia yang berbudi luhur yang berdasarkan iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.²⁵

Dari beberapa pemaparan di atas, menurut Asmaun Sahlan nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang mengandung tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlaq yang menjadi pedoman moral atau tingkah laku sesuai dengan aturan-aturan Tuhan untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat.²⁶

Sedangkan menurut Muhaimin, sumber nilai religius yang dapat diterapkan dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan menjadi

²⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 69

²⁵Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 124

²⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 69

dua bagian, yaitu nilai religius yang bersifat vertikal (*ilahiyyah*) dan nilai religius yang bersifat horizontal (*insaniyah*).

Nilai religius yang bersifat vertikal diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah swt baik secara kuantitas maupun kualitas, seperti kegiatan agama yang bersifat ubudiyah yaitu shalat, puasa, membaca al-Qur'an, berdo'a dan lain sebagainya. Sedangkan yang bersifat horizontal yang meliputi sikap terhadap sesama dan alam sekitar dapat diwujudkan dengan perilaku jujur, dermawan, saling menghormati, saling menghargai, bijaksana, persaudaraan dan lain sebagainya.²⁷

Sedangkan Menurut Glock dan Stark (1966), terdapat lima macam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur religiusitas, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada keharusan setiap penganut agama, paling tidak memiliki

²⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 47

pengetahuan dasar tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang di kehidupannya dari hari ke hari.²⁸

Dari beberapa pemaparan di atas, maka nilai-nilai religius dapat dilihat dari aspek Aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlaq (sikap/ perilaku).

a. Aqidah

Dari sekian banyak nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, nilai dasar yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang adalah nilai tauhid. Menurut Raji al-Faruqi dalam Asmaun Sahlan, kerangka Islam memuat tentang teori-teori, metode, prinsip dan tujuan yang tunduk pada esensi Islam yaitu Tauhid (mengesakan Tuhan). Oleh sebab itu, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam harus berdasarkan nilai dasar tersebut.²⁹

Nilai tauhid memberikan arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan juga sebagai motivasi dalam menjalankan aktivitas agama. Menurut an-Nahlawi, konsep tujuan pendidikan yang berdasarkan pada nilai Tauhid disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yaitu tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar

²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 294

²⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 75

dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan.³⁰

Tauhid dalam Islam berarti meyakini bahwa Tuhan itu satu yaitu Allah. Tauhid berisi tentang pelajaran-pelajaran terkait kekuasaan Allah sehingga sebagai penganut ajarannya-Nya merasa yakin dan percaya dengan agama yang dianutnya. Nilai Tauhid perlu ditanamkan dalam diri setiap umat Islam sebagai motivasi untuk melaksanakan segala aturan yang ada dalam agama Islam.

b. Ibadah

Setelah seseorang meyakini atau mengimani suatu agama, maka perasaan untuk melaksanakan semua ajaran yang ada dalam agamanya menjadi lebih ikhlas tanpa paksaan. Dia sudah mengetahui tugas-tugasnya sebagai umat beragama serta kewajiban apa saja yang harus ia lakukan, terutama kewajiban untuk beribadah kepada Tuhan.

Ibadah merupakan salah satu wujud dari keimanan. Orang yang meyakini (beriman) terhadap agama yang dianutnya, meyakini akan kekuasaan Tuhannya niscaya akan selalu memujanya sebagai cara untuk mendekat dengan yang maha kuasa. Agama Islam sendiri sudah mengatur terkait tata cara ritual pemujaan yang diwujudkan dengan aktivitas shalat, puasa, membaca al-Qur'an, berdo'a, berdzikir, dan lain sebagainya.

³⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 75

Dalam al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam yang berperan sebagai kitab panduan yang berisi tentang apa saja yang harus dilakukan, dan apa saja yang boleh dilakukan serta apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh umat Islam, memuat tentang kewajiban shalat dan juga manfaatnya. Ayat tentang shalat dapat dijumpai di beberapa surat, di antaranya tercantum dalam QS. Hud ayat 114 yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ
ذَلِكَ ذِكْرٌ لِّلذَّاكِرِينَ

Artinya: *“Dan dirikanlah Shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.”*

Dalam hadits Shahih yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, beliau mendengar perkataan Rasulullah yang mengatakan, “Tahukah kalian, kalau ada sungai di depan pintu dimana kalian mandi lima kali sehari, apakah anda mengatakan bahwa kotoran di badannya masih ada?”. Lalu mereka menjawab, “Tidak, tidak tersisa kotoran sedikitpun. Beliau berkata, “Seperti itulah shalat

yang lima, Allah akan menghapus segala dosa bagi orang-orang yang melaksanakan shalat.”³¹

Selain shalat, kewajiban yang harus dilakukan umat Islam adalah puasa, seperti yang diperintahkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa.*”

Puasa merupakan bentuk kepatuhan umat Islam kepada Allah, karena didalamnya juga mencakup penahanan diri terhadap segala sesuatu yang dilarang oleh agama, yang dikiaskan dengan wujud menahan diri dari keinginan untuk makan dan minum sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Hal lainnya yang bersifat ibadah atau penghambaan diri kepada Allah adalah dzikir, yang berarti mengingat selalu terhadap kehadiran Tuhan, yang diimplementasikan dengan ucapan laa ilaha illa Allah, subhanallah, astaghfirullah dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan dengan harapan supaya setiap umat Islam melakukan segala sesuatu selalu disandarkan kepada Tuhan. Dalam

³¹Lusiana Mustinda, <https://news.detik.com/berita/d-4896488/ini-perintah-sholat-dalam-al-quran-yang-wajib-kamu-tahu>, diakses pada tanggal 20-10-2020

hal ini juga berlaku untuk do'a, dengan berdo'a atau meminta kepada Allah itu menandakan bahwa kita sebagai umat Islam selalau mengingat Allah, dan sebagai wujud iman bahwa kita percaya hanya Allah lah yang maha kuasa dengan mengabulkan permintaan hamba-Nya.

c. Akhlaq

Kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang berarti perangai, budi pekerti, tabiat, adab. Akhlaq merupakan sifat melekat yang ada dalam diri seseorang yang dimplementasikan melalui sikap atau respon dia terhadap segala hal yang mempengaruhi kehidupannya atau biasa disebut dengan karakter.

Salah satu nilai religius menurut Muhaimin adalah nilai insaniyah, yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia dan alam sekitar yang berupa budi pekerti atau akhlaq atau moral. Pendidikan karakter bukan hanya proses membuat peserta didik mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, akan tetapi juga merupakan usaha menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.³²

Khudrin menyatakan bahwa tujuan PA dalam pembelajaran adalah untuk mewujudkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan manusia

³²Vivi Vellanita Wanda Damayanti & Restiana Isrniasari, "Religious Based Learning as a Form of Cultivating Character Values in Children With Special Needs at SDLB Jenangan Ponorogo", 2

dengan alam sekitar.³³ Di antara wujud dari nilai insaniyah adalah, *sillaturahmi*, *al-ukhwah*, *al-musawah* (pandangan bahwa harkat dan martabat manusia itu sama di hadapan Allah), *al-adalah* (bijaksana dalam menyikapi karakter orang lain), *husnudzan* (sikap selalu berprasangka baik terhadap orang lain), *tawadhu* (sikap rendah hati), *al-wafa* (menepati janji), *insyirah* (lapang dada), amanah (dapat dipercaya), *iffah* (sikap penuh harga diri), *qawaniyah* (tidak boros), *ta'awun* (tolong menolong), toleransi, saling menghormati juga empat sifat nabi Muhammad yang sangat kita kenal yaitu *siddiq* (jujur), amanah (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (cerdas) dan lain sebagainya.³⁴

Saat ini, usaha penanaman nilai-nilai religius dalam rangka menciptakan budaya religius di sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, pendidikan di sekolah dihadapkan pada keberagaman siswa, baik dari yang seagama maupun yang berbeda agama. Hal ini karena setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pendidikan agama diharapkan menerapkan prinsip-prinsip keberagaman seperti belajar hidup dalam perbedaan yang

³³Vivi Vellanita Wanda Damayanti & Restiana Isrniasari, "Religious Based Learning as a Form of Cultivating Character Values in Children With Special Needs at SDLB Jenangan Ponorogo", 3

³⁴Alif Rohmah Nur Habibah, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kesenian Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Malang*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 31-32

diimplementasikan dengan sikap toleransi, membangun sikap saling percaya, saling pengertian, saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik. Dan prinsip-prinsip tersebut dapat ditanamkan dalam diri siswa apabila guru-guru dan semua orang dewasa yang terlibat dalam pendidikan siswa tersebut juga menerapkan hal yang sama.³⁵

3. Strategi Membentuk Karakter Religius

Dalam kajian sebelumnya telah dijelaskan bahwa karakter adalah sifat dan kebiasaan yang menunjukkan bagaimana respon seseorang terhadap segala apapun yang memengaruhi kualitas hidupnya. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlaq atau budipekerti yang menjadi ciri khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan karakter religius berarti sifat dan kebiasaan serta responnya terhadap segala hal yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keagamaan), yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Dalam agama Islam, karakter dapat juga disebut dengan akhlaq. Imam AL-Ghazali menganggap bahwa akhlaq adalah spontanitas manusia dalam bersikap, atau sifat, sikap, perilaku, perbuatan yang sudah menyatu dalam diri manusia sehingga seringkali sudah tidak melibatkan akal fikiran ketika bertindak. Dengan kata lain, yaitu

³⁵Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 77

merupakan tindakan yang sudah tidak memerlukan proses berfikir karena sudah menjadi kebiasaan yang biasa dilakukan.³⁶

Menurut Ahmad Muhammda Al-Hufy akhlaq ialah keutamaan yang kuat yang terus dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlaq al-karimah sampai Nabi Muhammad diutus ke dunia dengan misi utama menyempurnakan akhlaq manusia.³⁷

Dengan begitu yang dimaksud dengan membentuk karakter religius adalah mengusahakan supaya peserta didik memahami, meyakini, menghayati serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan yang sesuai dengan ajaran agamanya kedalam sikap dan perilaku mereka. Dengan begitu diharapkan mereka mampu mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambil dengan tetap berlandaskan pada kedua sumber hukum agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Untuk membentuk karakter pada peserta didik tentunya memerlukan strategi yang tepat agar pelaksanaan dan hasil bisa sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* ada empat metode yang dapat digunakan untuk membentuk

³⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 70

³⁷Suci Aristanti, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 16

karakter pada peserta didik yaitu melalui keteladanan, nasehat, mengambil hikmah dari kisah-kisah, dan pembiasaan.³⁸

a. Keteladanan

Keteladanan memiliki peran yang penting dalam pembelajaran dan merupakan interaksi edukatif yang dapat dilakukan oleh guru.

Guru adalah figur bagi siswa-siswa di sekolah. Sebagai figur tentunya guru harus selalu memberikan contoh yang baik secara kontinyu kepada peserta didiknya, karena setiap tindakan yang dilakukan guru merupakan cermin bagi peserta didik. Hal ini juga merupakan langkah kongkrit yang diwujudkan dalam tindakan, tidak hanya berbicara dan menasehati tanpa aksi. Sedangkan pada saat di rumah yang berkewajiban memberikan keteladanan adalah keluarga.

Dalam kitab *Minhajul Abidin* al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter salah satu syaratnya adalah adanya pembimbing atau pendidik. Salah satu ungkapannya adalah, “*Maka ketahuilah bahwasanya guru adalah pembuka jalan guna mengetahuinya tanpa batas-batas tersebut (ilmu tauhid). Dan melalui guru akan menjadi lebih mudah. Dan Allah akan memberikan karunia kepada hambanya yang dikehendaki daripada*

³⁸Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 39

ibadahnya, maka adalah ia Allah jualah yang mengajarkan kepada mereka”.³⁹

Seperti halnya al-Ghazali juga pernah memberi syarat bagi para penceramah (da’i) untuk melakukan terlebih dahulu apa yang akan ia sampaikan, dengan begitu orang-orang yang mendengarkan ceramahnya percaya dengan apa yang ia sampaikan. Al-Ghazali menyatakan bahwa, *“Ilmu tanpa amal itu gila, dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak dapat menjauhkanmu dari maksiat dan tidak membawamu pada ketaatan, ilmu tersebut kelak tidak akan bias membuatmu jauh dari api neraka. Dan jika kamu tidak dapat mengamalkan ilmumu hari ini”*.⁴⁰

b. Melalui nasehat dan memberi perhatian

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhā alwalad* berpendapat tentang nasihat sebagai berikut, *“Menasehati itu mudah, yang susah adalah menerima nasehat itu, karena nasehat bagi orang yang mengikuti nafsunya terasa pahit, karena perkaraperkara yang dilarang itu menjadi kesenangan dalam hatinya. Terlebih bagi mereka yang menuntut ilmu hanya untuk pengetahuan, sibuk dengan kesenangan diri dan keindahan dunia. Mereka beranggapan bahwa ilmu tanpa amal akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaannya. Mereka*

³⁹Asnil Aidah Ritonga & Latifatul Hasanah RKT, “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin”, *Tazkiya; Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. VIII, No. 2, (Juli-Desember, 2019), 17

⁴⁰Abi Imam Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut AL-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-walad”, 22

*menyangka bahwa ilmu itu tanpa amal. Pemahaman yang demikian itu adalah keyakinan para filosof’.*⁴¹

Nasehat dan perhatian perlu diberikan kepada peserta didik sebagai stimulus agar anak selalu bersemangat dalam melakukan hal-hal kebaikan. Menurut Al-Ghazāli, nasihat ini hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa.

c. Metode langsung dan tidak langsung

Metode langsung yaitu menyampaikan materi pelajaran terkait karakter religius secara langsung di dalam kelas. Sedangkan metode tidak langsung yaitu penanaman nilai-nilai religius melalui kisah-kisah yang bisa diambil hikmahnya sehingga bermakna bagi peserta didik. Kisah sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.

Kitab *Ayyuhā al-walad* banyak menggunakan metode ini, di antaranya sebuah cerita yang berhubungan dengan seseorang yang bermimpi melihat imam Junaid al-Baghdadi sesudah meninggal dunia, orang tadi bertanya kepada imam Junaid, bagaimana kabarmu hai Aba alQasim (imam Junaid)? Ia berkata: telah hilang ibarat, telah

⁴¹Abi Imam Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut AL-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-walad”, 23

lenyap isyarat, tidak ada yang bermanfaat bagi kami kecuali beberapa rakaat yang kami lakukan di tengah malam.⁴²

d. Pembiasaan

Al-Ghazali menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah metode untuk melatih anak-anak yang paling utama. Jika anak-anak dilatih untuk melakukan kebaikan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan akan menjadikannya manusia yang baik dan berguna saat mereka dewasa.⁴³

Metode pembiasaan yang ditawarkan Al-Ghazali ini dicontohkan dengan jalan mujāhadah dan riyāḍah nafsiyyah (ketekunan dan latihan kejiwaan), yakni membebani jiwa dengan amal-amal perbuatan yang ditujukan kepada akhlak yang baik (Iqbal,2013). Disebutkannya dalam pernyataan berikut: Barangsiapa ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan dengan mendermakan hartanya, nanti jiwa akan selalu cenderung berbuat baik dan terus menerus melakukan mujāhadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak dan tabiat yang melekat. Demikian juga orang yang ingin menjadikan dirinya tawāḍu'(rendah hati) kepada orang yang lebih tua, maka ia perlu membiasakan diri bersikap tawāḍu' secara terus menerus dan

⁴²Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut AL-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-walad", 24

⁴³Muhammad Farisi Abror, Bayu Widiyanto, Moh. Fadli, "Moral Education For Children with Special Needs Through the Habituation of Religious Activities", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 2, No. 1 (2018), 17

jiwanya benar-benar menekuninya sampai menjadi akhlaq dan tabiatnya sehingga mudah berbuat sesuai dengan akhlaq dan tabiat itu.⁴⁴

e. Integrasi dan internalisasi

Tahapan selanjutnya dalam menanamkan nilai karakter yaitu adalah internalisasi yaitu qalb. Dari qalb ini akan mengalirkan perbuatan, keterampilan, serta pengetahuan yang berdasarkan nilai luhur. Imam al-Ghazali mengatakan seseorang harus melakukan tafakkur kepada segala ciptaan Allah SWT. dengan demikian akan muncul rasa keimam didalam qalb (internalisasi nilai/karakter).⁴⁵

Dalam lingkungan sekolah yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran dalam proses pembelajaran. Serta menginternalisasikan pendidikan karakter ke dalam semua kegiatan sekolah dan dibimbing oleh guru.

f. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah satu hal yang penting dalam usaha membentuk karakter pada peserta didik. Penegakan disiplin dapat dilaksanakan melalui beberapa kegiatan seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward* dan *punishment*.

⁴⁴Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut AL-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-walad", 25

⁴⁵Asnil Aidah Ritonga & Latifatul Hasanah RKT, "Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin", 17

B. Peran Orangtua dan Guru Pendamping Khusus

1. Peran Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata orang tua memiliki dua arti, yakni “ayah dan ibu”, dan “orang yang berusia tua” dan “orang yang dianggap tua/dihormati”. Namun ada yang membedakan penulisannya, yakni orangtua dengan arti “ayah dan ibu” dan orang tua sebagai “orang yang berusia tua”. Dalam penelitian ini yang dimaksud orangtua adalah ayah dan ibu atau orang dewasa yang menjadi wali dari anak berkebutuhan khusus.⁴⁶

Orangtua adalah pendidik pertama dalam keluarga. Orangtua adalah orang-orang dewasa pertama yang diikuti oleh anak-anak mereka, baik dari segi sikap, minat, perilaku, dan lain-lainnya. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang dilihat oleh anak saat proses bertumbuh dan berkembang mereka. Secara otomatis, orangtua akan menjadi referensi pertama yang digunakan anak saat mengambil keputusan dan bersikap, oleh sebab itu dalam kaitannya dengan pendidikan anak, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajari anak tentang bersikap, tentang akhlaq, tanggung jawab moral dan sosial, serta segala hal yang melengkapi kepribadian anak dalam masa perkembangan untuk menjadi manusia dewasa yang berakhlaq mulia.⁴⁷

⁴⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, diakses pada tanggal 12-09-2020

⁴⁷Nanik Rosida, Peranan Orangtua Dalam Mendidik Anak, <https://www.kompasiana.com/nanikrosida/54f7ffbda333119d1c8b4de3/peranan-orang->

Penting kiranya juga sebagai orangtua menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak dini, hal ini agar anak memiliki kepribadian sesuai dengan norma agama yang dianut. Sebagai umat Islam, jelas tertulis di dalam Al-Qur'an bahwa orangtua/wali berkewajiban untuk mendidik anak dan mengajarkan ketaqwaan kepada anggota keluarga. Sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya, “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang mengacu pada jiwa manusia. Jika ada olah raga maka ada olah jiwa dengan memasukkan nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Begitupun untuk mendidik jiwa anak, pendidikan Islam adalah salah satu caranya. Dalam buku Akhyak mengatakan bahwa, pendidikan yang tidak beorientasi kepada perkembangan jiwa seorang anak, maka tidak akan

[tua-dalam-mendidikanak#:~:text=Orang%20tua%20dalam%20kaitannya%20dengan.anak%20baik%20lahir%20maupun%20batin](#), diakses pada tanggal 12-09-2020

mendapatkan hasil yang optimal dalam mendidik moral anak. Hal itu disebabkan karena tumbuh kembang anak berjalan sesuai dengan ritme perkembangan kejiwaannya.⁴⁸

Tanggung jawab orangtua terhadap anak dimulai ketika anak lahir, bahkan sebelum lahirpun orangtua juga bertanggung jawab terhadap pemenuhan gizi anak dalam kandungan.⁴⁹ Terkait dengan kewajiban orangtua terhadap anak, diceritakan dalam sebuah Hadits, Umar bin Khattab didatangi oleh seorang tamu yang mengadukan tentang kenakalan anaknya, ia berkata, “Wahai amirul mukminin, anakku ini sangatlah bandel”. Umar pun berkata pada sang anak. “Hai fulan, apakah kamu tidak takut kepada Allah karena telah berani kepada ayahmu dan tidak memenuhi haknya?”. Sang anak pun bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, apakah orangtua tidak mempunyai kewajiban terhadap anaknya?”. Umar pun menjawab, “Ada tiga, yakni: yang pertama, memilihkan ibu yang baik. Yang kedua, memilihkan nama yang baik dan yang ketiga, mendidik mereka dengan Al-Qur’an”. Mendengar hal itu sang anak langsung berkata bahwa ia tidak mendapat ketiga haknya tersebut dari sang ayah. Lalu

⁴⁸A. Samad Usman, Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam, <file:///C:/Users/notebook/Downloads/1324-2553-1-SM.pdf>, diakses pada tanggal 12-09-2020

⁴⁹Abdorrezza Kordi, “Parenting Attitude and Style and its Effect on Children’s School Achievements”, *International Journal of Psychological Studies*, Vol. 2, No. 2 (December, 2010), 217

Umar berkata kepada sang ayah, “kamu telah berbuat durhaka terhadap anakmu, sebelum ia berani kepadamu”.⁵⁰

Keluarga adalah jendela pertama bagi anak. Gaya atau cara orangtua mendidik sangat berpengaruh terhadap pemahaman, sikap, dan prestasi anak serta perkembangan sosialnya. Adakalanya orangtua menerapkan gaya mendidik yang otoriter, permisif dan otoritatif. Semua bisa diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.⁵¹

Suasana keluarga yang kondusif akan mampu menciptakan warga masyarakat yang baik, karena masyarakat adalah perkumpulan antar keluarga. Dan keluargalah yang mendidik dan mengajarkan berbagai dasar kehidupan bermasyarakat. Keluarga memiliki kendali dan peranan yang sangat penting dalam membina dan membimbing anak, baik secara fisik maupun psikologis untuk mempersiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab.⁵²

Berbeda lagi dengan orangtua yang kebetulan memiliki anak dengan berkebutuhan khusus. Mereka harus mengeluarkan energi lebih dalam mendampingi dan membimbing sang anak, karena anak yang lahir dengan berkebutuhan khusus membutuhkan pendampingan khusus yang lebih ketat dalam masa perkembangannya. Ketika

⁵⁰A. Samad Usman, Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam, <file:///C:/Users/notebook/Downloads/1324-2553-1-SM.pdf>, diakses pada tanggal 12-09-2020

⁵¹Abdorreza Kordi, “Parenting Attitude and Style and its Effect on Children’s School Achievements”, 217

⁵²Nurhasan, “Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)”, *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3, No. 1 (April, 2018)

orangtua pertama kali mengetahui tentang diagnosis anaknya yang tidak seperti anak-anak normal lainnya, mereka mungkin menerima informasi yang tidak mereka pahami. Gangguan emosional anak yang tidak mereka ketahui bagaimana cara mengatasinya, serta bertanya-tanya tentang masa depan sang anak yang seringkali tidak memiliki jawaban.⁵³

Hal tersebut yang membuat orangtua yang merawat anak berkebutuhan khusus tercatat memiliki tingkat depresi tinggi dan menderita kecemasan. Kebanyakan disebabkan karena rasa bersalah. Beban yang dirasakan biasanya meliputi rasa malu, rasa bersalah, berlebihan, kebencian, isolasi diri dari masyarakat dan kehilangan kendali.⁵⁴

Namun begitu tidak menghilangkan kewajiban orang tua untuk mendidik anaknya. Mereka harus menyembuhkan diri sendiri dan menyadari bahwa ada hak-hak anak istimewa mereka yang harus terpenuhi. Karena anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk bertahan hidup dan melanjutkan masa depan yang tanpa bekal pendidikan mereka tidak akan mampu melalui dinamika kehidupan. Dan pendidikan pertama mereka dimulai dari keluarga.

⁵³Beth A Dehoff, Lisa K Staten, Rylin Christine Rodgers, Scott C Denne, "The Role of Online Social Support in Supporting and Educating Parents of Young Children With Special Health Care Needs in the United States: A Scoping Review", *Journal of Medical Internet Research*, Vol. 18 (12):e333 (2016), 1

⁵⁴Stephen Gallagher, Anna C. Phillips, Christopher Oliver, and Douglas Carroll, "Predictors of Psychological Morbidity in Parents of Children with Intellectual Disabilities", *Journal of Pediatric Psychology*, 33 (10), (April, 2008)

Keterlibatan orangtua merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan kebutuhan khusus. Karena orangtua adalah lingkungan terdekat anak, yang paling mengerti kondisi dan kebutuhan anak, yang paling berpengaruh dan bertanggung jawab terhadap anaknya. Jika orangtua tidak menjalankan peran dan tanggung jawabnya terhadap perkembangan optimal anak sehingga berdampak pada krisis psikologi dan sosial anak secara terus menerus, maka pada akhirnya menyebabkan terhambatnya respon positif dan konstruksi terhadap kekurangan yang ada pada anak.⁵⁵

Menurut Hewett dan Frenk beberapa peran orangtua dari anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah⁵⁶:

- a. Sebagai pendamping utama, yaitu orangtua berperan mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak.
- b. Sebagai advokat, yaitu orangtua yang mengerti, mengupayakan, memperjuangkan, dan menjaga hak anak dalam hal mendapat kesempatan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khususnya.
- c. Sebagai sumber data, yaitu orangtua berperan sebagai sumber data dan sumber informasi terkait kondisi dan karakteristik anak dalam upaya intervensi perilaku anak.

⁵⁵Ana Rafikayati, & Muhammad Nurrohman Jauhari, "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", *Abadimas Adi Buana*, Vol. 02, No. 1, (Juli, 2018), 63

⁵⁶Al-Darmono, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan ABK", *Al-Mabsut; Jurnal Studi Islam & Sosial*, Vol. 9, No. 1, (2015), 14.

- d. Sebagai guru, yaitu orangtua berperan sebagai pendidik utama bagi anak dalam kegiatan sehari-hari diluar kegiatan sekolah.
- e. Sebagai diagnostisian, yaitu orangtua berperan sebagai penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus serta berkemampuan melakukan treatment, terutama diluar jam sekolah.

Orangtua juga berperan sebagai pengamat yang teliti terkait potensi anak, lalu diinformasikan kepada guru di sekolah, sehingga pihak sekolah akan lebih mudah memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Begitupun sebaliknya, apa saja yang dilakukan oleh guru di sekolah harus ditindak lanjuti oleh orangtua saat di rumah.⁵⁷

Orangtua harus berperan aktif dalam mengembangkan potensi anak, serta mengupayakan pendidikan yang akan membantu anak dengan kebutuhan khusus untuk mampu menjalani hidup secara mandiri karena orangtua adalah orang terdekat anak, sosok yang paling dipercaya oleh anak, dan orangtua adalah orang yang lebih tahu dan memahami anaknya sendiri melalui ikatan batin atau perasaan yang mereka miliki.⁵⁸

Dalam konteks sekolah inklusi, mendorong bagi pihak sekolah dan orangtua untuk menjalin kemitraan yang baik. Pendidikan inklusi menekankan pada orangtua dan pihak sekolah agar menjalin

⁵⁷Al-Darmono, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan ABK", 15

⁵⁸Al-Darmono, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan ABK", 15

hubungan yang baik dan komunikatif demi kepentingan pendidikan anak berkebutuhan khusus.⁵⁹Peran orangtua sendiri dalam pendidikan inklusi di antaranya, adalah

- a. sebagai advokasi bagi pendidikan anak mereka.
- b. Sebagai kolaborator dan rekomendator bagi para profesional, agar dapat memberikan pendidikan parenting yang tepat untuk orangtua anak berkebutuhan khusus.
- c. Memberikan suatu pengakuan terhadap eksistensi anak, dengan memberi mereka akses untuk bergaul dengan anak normal lainnya.
- d. Sebagai pemberi keputusan mengenai penempatan sekolah dan program pembelajaran yang mendukung anak berkebutuhan khusus.
- e. Melibatkan diri secara aktif dalam proses pembelajaran anak, sebagai bentuk dukungan terhadap anak.⁶⁰

Sue Stubbs memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Inclusive Education* (2002), bahwa kolaborasi antara orangtua dan sekolah adalah kemitraan yang sangat signifikan. Di antara kontribusi orangtua yang dapat dilakukan adalah, membantu guru dalam menangani anaknya saat di sekolah, mereka juga bisa menjadi pembicara terkait pengalaman dan penanganan anak berkebutuhan

⁵⁹Andayani, "Kampus Inklusif. Konsep, Pendekatan dan Kebijakan", *SIGAP, Jurnal Difabel*, Vol. 2, No. 2, (2015), 175.

⁶⁰Barkatullah Amin, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Inklusif (Peran Orangtua ABK Dalam Konteks Sekolah Inklusi)", *Unisa; Universitas Aisyah Yogyakarta*, 105.

khusus, dan juga dapat bekerjasama dengan pihak sekolah untuk lebih mengembangkan pendidikan inklusi.⁶¹

2. Peran Guru Pendamping Khusus

Sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, guru pendamping khusus (GPK) adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.⁶²

Sekolah inklusif sendiri adalah sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif, yaitu pendidikan yang mengacu pada semua siswa dihargai, diterima dan dihormati, terlepas dari latar belakang, etnis, budaya, keadaan sosial-ekonomi, kemampuan, jenis kelamin, usia, agama, keyakinan dan perilaku. Pendidikan inklusif adalah sekolah yang memiliki, memelihara dan mendidik semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan mereka.⁶³ Pendidikan inklusif telah dianggap sebagai pendekatan yang memungkinkan siswa dengan kebutuhan khusus ikut berpartisipasi secara fisik, sosial dan akademis dengan teman-teman reguler mereka di kelas reguler.⁶⁴

⁶¹Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif*, terj. Susi Septiana R, (Norway: The Atlas Alliance, 2002), 76-77

⁶²Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi", *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, (November, 2015), 112

⁶³Forlin, C., "Promoting Inclusivity in Western Australian School", *International Journal of Inclusive Education*, 8(2), (2004), 185

⁶⁴Md. Saiful Malak, "Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teacher's Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms", *International Journal of Intruccion*, Vol. 6, No.1, (January, 2013), 196

Setiap anak memiliki fitur, minat, kebutuhan belajar, dan kemampuan yang unik, maka dari itu sistem pendidikan harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik dari kebutuhan setiap siswa.⁶⁵ Hal ini berarti bahwa dalam pengaturan pendidikan inklusif, lingkungan hidup, kurikulum, metode pembelajaran, penilaian dan pelaporan perlu dibedakan dengan siswa reguler dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus.⁶⁶ oleh sebab itu perlu adanya guru pendamping khusus, yang diberi tugas khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa-siswa dengan kebutuhan khusus.

Dalam buku pedoman pembinaan tenaga pendidik Direktur Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PSLB) tahun 2007 memaparkan terkait beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru pendamping khusus. Selain dilandasi dengan kompetensi utama, seperti pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial, guru pendamping khusus (GPK) juga harus menguasai tiga kompetensi lainnya, yaitu, 1) kompetensi umum (*general ability*), yaitu kemampuan mendidik yang biasa dilakukan saat mendidik siswa pada umumnya (siswa normal). 2) kompetensi dasar (*basic ability*), yaitu kemampuan yang diperlukan saat mendidik siswa-siswa dengan kebutuhan khusus dan 3)

⁶⁵Leonila R. Baguisa, "Knowledge, Skills and Attitudes of Teachers on Inclusive Education and Academic Performance of Children with Special Needs", *International Journal of Social Sciences*, Vol. 4, Issue 3, (February, 2019), 1410

⁶⁶Md. Saiful Malak, "Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teacher's Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms", 196

kompetensi khusus (*specific ability*), yaitu kemampuan yang digunakan saat mendidik anak berkebutuhan khusus dengan jenis tertentu.⁶⁷

Kompetensi yang harus dikuasai oleh guru pendamping khusus di dalam kelas yaitu, kemampuan dalam menerima semua siswa di dalam kelas inklusi, kemampuan mengimplementasikan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif, kemampuan merancang bahan ajar, KBM dan menciptakan suasana kelas yang ramah anak, dan kemampuan menyediakan media pembelajaran yang adaptif serta kemampuan untuk mengevaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan dalam setting inklusi.⁶⁸

Sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, guru pendamping khusus berperan sebagai *center of education* yang membantu, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi siswa-siswa dengan kebutuhan khusus (fasilitator). Guru pendamping khusus berfungsi sebagai pendorong peserta didiknya untuk mencapai potensi penuh mereka (motivator), guru pendamping khusus juga membantu mengembangkan hubungan interpersonal setiap siswa (mediator). Oleh sebab itu, berhasil tidaknya pendidikan inklusi sangat bergantung pada sikap, pengetahuan dan keterampilan para

⁶⁷Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi", *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, (November, 2015), 112

⁶⁸Tyas Martika Anggriana dan Risca Pramudia Trisnani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2016), 162

guru yang mendampingi para siswa.⁶⁹ Melihat dari peran guru pendamping khusus tersebut di atas maka peran GPK dapat disebut sebagai fasilitator, sebagai motivator dan sebagai mediator.

Ditinjau dari pelaksanaan pendidikan inklusif, ruang lingkup pendidikan inklusif adalah, lingkungan sekolah yang ramah terhadap semua siswa terutama siswa dengan kebutuhan khusus, terdapat modifikasi kurikulum, program pembelajaran individual (PPI), identifikasi, asmsen, ruang sumber, guru pendamping khusus (GPK), pembinaan, pengawasan, monitoring, dan evaluasi.⁷⁰

Peran guru pendamping khusus sangat diperlukan di dalam kelas inklusi guna memberikan layanan yang optimal terhadap siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, agar mereka dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Disamping itu, guru pendamping khusus juga harus memenuhi tugas-tugasnya guna menunjang keberhasilan pendidikan inklusi, minimal di dalam kelas. Sesuai dengan Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 tugas guru pendamping khusus adalah:

⁶⁹Thomas G. Ryan & Jodi Gottfried, "Elementary Supervision and the Supervisor: Teacher Attitudes and Inclusive Education", *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol. 4, Issue 3 (2012), 564

⁷⁰Erika Yunia Wardah, "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Pendidikan Non-Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 2, No. 2 (2019), 95

- a. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama dengan guru matapelajaran dan guru kelas.
- b. Membangun sistem koordinasi antara pihak sekolah, para guru dan orangtua/wali murid.
- c. Mendampingi siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran bersama dengan guru matapelajaran atau guru kelas atau guru bidang studi.
- d. Memberikan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan saat proses pembelajaran.
- e. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan saat kegiatan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dan membuat catatan khusus untuk siswa yang dapat difahami apabila terjadi pergantian guru.
- f. Saling terbuka antara guru pendamping khusus, guru kelas maupun guru matapelajaran terkait hambatan dan kebutuhan siswa agar lebih mudah untuk melakukan evaluasi.⁷¹

Lebih rinci lagi, Rudiwati memaparkan di antara tugas guru pendamping khusus yaitu, melaksanakan administrasi, asesmen, merancang Program Pendidikan Inklusi, pengadaan dan pengelolaan media pembelajaran, pembinaan untuk anak berkebutuhan khusus, memodifikasi kurikulum bersama guru kelas atau guru matapelajaran, konseling dengan keluarga ABK, pengembangan program pendidikan

⁷¹Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi", *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, (November, 2015), 114

inklusif, dan menjalin koneksi dengan pihak-pihak pelaksana pendidikan inklusif, serta melakukan evaluasi. Tugas-tugas inilah yang perlu dilakukan oleh guru pembimbing khusus guna memberikan pelayanan yang optimal bagi peserta didiknya disekolah inklusif.⁷²

3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak-anak dengan kebutuhan perawatan kesehatan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki atau berada dalam kondisi fisik, perilaku, mental atau emosional yang memerlukan layanan kesehatan fisik/mental melebihi kebutuhan anak-anak normal pada umumnya.⁷³

Mereka adalah anak-anak yang terhambat secara fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.⁷⁴ Efendi menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak-anak lainnya pada umumnya dalam hal mental, kemampuan sensorik,

⁷²Erika Yunia Wardah, "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Pendidikan Non-Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 2, No. 2 (2019), 96

⁷³Mark A. Schuster, Paul J. Chung, Marc N. Elliot, Craig F. Garfield, Katherine D. Vestal & David J. Klein, "Perceived Effects of Leave from Work and the Role of Paid Leave Among Parents of Children With Special Health Care Needs", *American Journal of Public Health*, Vol. 99, No. 4 (April 2009), 4

⁷⁴Beena Johnson, "Early Intervention in Children with Developmental Disabilities", *BMH Medical Journal*, 3 (1), (2016), 1

perilaku sosial, kemampuan komunikasi, maupun dalam hal fisik.⁷⁵ Sedangkan menurut Wardani, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membuatnya berbeda dengan anak-anak seusia pada umumnya.⁷⁶

Dalam bidang pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan yang lebih spesifik. Karena berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan hambatan untuk berkembang. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar pada masing-masing anak.⁷⁷

Directgov menyatakan bahwa istilah anak berkebutuhan khusus mengacu pada anak yang memiliki kesulitan belajar, yang membuatnya lebih sulit dalam mengakses pendidikan dibandingkan anak-anak seusia pada umumnya. DIES juga menambahkan, disebabkan oleh kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus tersebut menuntut untuk dibuatnya pendidikan khusus bagi mereka.⁷⁸

⁷⁵Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 36

⁷⁶Ana Rafikayati, & Muhammad Nurrohman Jauhari, "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," 57

⁷⁷Lindawati & Sarjono, "Analisis dan Perancangan Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode *Forward Chaining* Pada SLB Negeri 1 Kota Jambi," *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 4, No. 3 (September, 2019), 290

⁷⁸Agung Riadin, Misyanto, & Dwi Sari Usop, "Children Characteristics of Special Needs in Primary School (Inclusion) in Palangkaraya", *Anterior Jurnal*, Vol. 17, Issue 1 (December, 2017), 23

Disamping mengetahui tentang siapa itu anak berkebutuhan khusus, perlu diketahui pula faktor-faktor penyebab adanya anak yang lahir dengan karakteristik yang berbeda dengan anak lain pada umumnya itu atau yang disebut anak dengan kelainan. WHO mendefinisikan kesehatan mental sebagai kemampuan berfikir jernih dan koheren.⁷⁹ Sedangkan kemampuan berfikir pasti berkaitan dengan otak.

Dalam keseluruhan siklus hidup manusia, sejak masa janin (pre-natal) sampai dengan usia remaja (15 tahun) merupakan periode yang sangat menentukan kualitas sebagai sumber daya manusia (SDM). Dari masa janin sampai usia di bawah lima tahun (balita) adalah masuk dalam periode yang paling penting terutama dalam pemenuhan gizi, kesehatan fisik dan mental. Hal ini menjadi penting karena pertumbuhan dan perkembangan otak dengan proporsi paling besar berlangsung pada masa janin sampai lahir. Kekurangan gizi pada masa kehamilan menyebabkan bayi lahir dengan berat badan dibawah normal. Sedangkan bayi yang lahir dengan berat badan dibawah normal (kurang dari 2,5 kg) beresiko tinggi terhadap kematian dini atau pertumbuhan dan perkembangan cenderung terhambat.

Kekurangan gizi pada bayi sampai usia 2 tahun juga mengakibatkan terganggunya perkembangan mental dan motorik

⁷⁹Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor," *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 7, No. 1 (April, 2016), 74

anak. Jika sudah terjadi gangguan tersebut maka akan sulit untuk diperbaiki bahkan dapat mengakibatkan cacat permanen. Hasil penelitian dari ahli gizi, fisiologi dan psikologi juga mengemukakan bahwa separuh atau 30% dari perkembangan kognitif berlangsung di usia 4-6 tahun, sedangkan sisanya berlangsung di usia 8-17 tahun. Jika dalam periode tersebut zat gizi juga tidak terpenuhi, maka kapasitas otak yang terbentuk tidak maksimal sehingga menyebabkan lemahnya kecerdasan intelektual.⁸⁰

Dalam literatur lain menyebutkan pula faktor yang menyebabkan anak mengalami kelambatan dalam belajar atau yang biasa disebut *slow learner*. Yaitu, bayi yang lahir dengan berat badan dibawah normal yang salah satu penyebabnya adalah kekurangan gizi, bayi yang lahir prematur, mengalami komplikasi neonatal, keterlambatan bicara/bahasa, dan epilepsi.⁸¹ Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Wachyu Amelia yang berjudul *Characteristics and Type of Learning Difficulties of Students With Slow Learner* turut mendukung pemaparan diatas, dimana di dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa terbanyak yang mengalami kelambatan belajar (*slow learner*) adalah yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan yang rendah dan

⁸⁰Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 78

⁸¹Beena Johnson, "Learning Disabilities in Children: Epidemiology, Risk Factors and Importance of Early Intervention", *BMH Medical Journal*, 4(1), (2017), 31

bekerja sebagai buruh.⁸² Disamping itu, masih ada banyak hal yang dapat menjadi sebab kenapa anak tidak tumbuh dan berkembang sesuai dengan anak lain yang seusia.

Sedangkan jumlah penyandang disabilitas di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Kementerian Sosial (2009), di 24 propinsi terdapat 78.412 anak penyandang disabilitas ringan, 74.603 anak dengan tingkat disabilitas sedang, dan 46.148 anak dengan tingkat disabilitas berat. Lalu berdasarkan Susenas Triwulan 1 Maret 2011 jumlah anak Indonesia sebanyak 82.980.000. Dari populasi tersebut sejumlah 9.957.600 anak adalah anak berkebutuhan khusus.⁸³

b. Jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus

Anak dengan kebutuhan khusus diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Jenis tersebut dikategorikan menjadi dua bagian yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen.

- 1) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami kelambatan belajar dan hambatan berkembang yang disebabkan oleh faktor eksternal, seperti anak yang memiliki gangguan emosional karena trauma

⁸²Wachyu Amelia, "Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner", *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016)

⁸³Gabriela Chrisnita Vani, "Pengasuhan (*Good Parenting*) Bagi Anak Dengan Disabilitas", *Prosiding KS: Riset & PKM*, Vol. 2, No. 1, 97

masalalu, anak korban bencana alam, anak korban konflik sosial, anak jalanan dan lain sebagainya.

- 2) Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak yang mengalami kelambatan belajar dan hambatan tumbuh kembang yang disebabkan oleh faktor internal. Kustawan membagi kategori ini menjadi dua, yaitu anak berkebutuhan khusus permanen yang memiliki kelainan dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa.⁸⁴

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan dan pendengaran, gangguan mental dan intelektual, gangguan emosional, gangguan motorik dan lain sebagainya. di antara karakteristiknya yaitu:

- 1) Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan untuk orang yang mengalami gangguan mental (retardasi mental). Orang-orang yang tidak akrab dengan sebutan tunagrahita biasanya menyebut dengan kata idiot. Direktorat Pendidikan Luar Biasa mendefinisikan tunagrahita sebagai anak yang mengalami keterbelakangan mental yang menyebabkan kemampuan intelektualnya jauh dibawah rata-rata. Hal tersebut juga mengakibatkan mereka dengan gangguan mental tersebut tidak dapat berkomunikasi

⁸⁴Kustawan D, *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: PI Luxima Metro Media, 2013)

secara normal, dan tidak memiliki hubungan sosial yang baik. Ciri umumnya adalah, penampilan fisik yang tidak seimbang, misalnya ukuran kepala terlalu kecil/besar, tidak dapat mengurus diri sendiri, mengalami kelambatan bahasa, seringkali tatapan kosong, memiliki kelainan pada sensori dan gerak, sering keluar cairan dari mulut. Adakalanya seorang tunagrahita juga mampu meniru perilaku orang lain yang menurutnya benar sebagai upaya mengatasi kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.⁸⁵

2) Tunalaras

Tunalaras adalah sebutan untuk anak yang tidak mampu mengontrol emosi dan sering melakukan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial, dan juga bersikap kurang empati terhadap orang lain.⁸⁶ Masyarakat secara umum menyebut anak yang mengalami gangguan emosional tersebut sebagai anak nakal. Anak yang mengalami gangguan emosional tersebut akan berdampak buruk dalam proses pembelajaran, kemampuan akademis, sosial, keterampilan, dan kepribadian. Ciri umum anak tunalaras adalah, kurang percaya diri, mudah curiga terhadap orang lain, merasa rendah diri atau malah sebaliknya, selalu menunjukkan

⁸⁵Ana Rafikayati, & Muhammad Nurrohman Jauhari, "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", 59

⁸⁶Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 80-81

sikap permusuhan terhadap orang lain, lebih suka menyendiri, kecemasan/ketakutan yang berlebihan, tidak bisa tenang, beberapa ada yang hiperaktif, sering berkelahi.⁸⁷

3) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau anak yang berprestasi rendah adalah suatu kondisi kronis yang diduga akibat dari neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, kemampuan verbal dan atau non-verbal. Kondisi tersebut dapat berpengaruh pada harga diri, pendidikan, sosial, pekerjaan, ataupun aktivitas sehari-hari.⁸⁸ karakteristik yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami kesulitan belajar adalah kesulitan membaca, menulis dan berhitung.⁸⁹ Selain itu juga ditandai dengan daya nalar yang rendah, IQ dibawah rata-rata, kesulitan di bidang akademik, dan juga masalah emosi sosial dan pemecahan masalah. Dalam bidang akademik, mereka kurang mampu memproses informasi yang mereka dapatkan baik melalui penglihatan, pendengaran maupun presepsi tubuh.⁹⁰

Salah satu bentuk kesulitan belajar anak adalah kesulitan membaca (disleksia). Tanda-tanda disleksia antara lain tidak

⁸⁷Ana Rafikayati, & Muhammad Nurrohman Jauhari, “Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus”, 60

⁸⁸Sunardi & Sunaryo, *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Depdiknas, 2007),12

⁸⁹Beena Johnson, “Learning Disabilities in Children: Epidemiology, Risk Factors and Importance of Early Intervention”, *BMH Medical Journal*, 4(1), (2017), 31

⁹⁰Fatma Laili Khoirun Nida, “Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus”, *At-Tabsyir; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2013), 171

lancar atau ragu-ragu dalam membaca, membaca tanpa irama (monoton) dan kesulitan mengeja.

4) *Slow Learner*

Definisi *slow learners* dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitiandan Pengajaran Departemen Pendidikan Nasional adalah anak yang mempunyai keterbatasan intelektual dengan IQ dibawah rata-rata anak normal yang memiliki IQ sekitar 70-90.⁹¹ Siswa *slow learner* membutuhkan waktu yang cukup lama dan harus berulang-ulang dalam memahami pembelajaran serta mengerjakan tugas, baik yang akademik maupun yang non akademik.

Siswa *slow learner* lebih rentan terhadap kecemasan dan stres. Mereka memiliki lebih banyak masalah sosial, masalah emosional dan perilaku daripada siswa normal lainnya. Secara fisik mereka terlihat normal, sehingga sedikit bingung membedakan antara siswa yang lambat belajar dengan siswa normal lainnya.⁹² Namun, meskipun memiliki potensi intelektual dibawah siswa normal lainnya, siswa yang lambat belajar tidak termasuk dalam tunagrahita. Mereka hanya lebih lambat dalam merespon segala hal yang ada di sekitarnya dari

⁹¹Direktorat Pendidikan Luar Biasa, (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional), Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: 2004), 20-22.

⁹²Beena Johnson, "Learning Disabilities in Children: Epidemiology, Risk Factors and Importance of Early Intervention", *BMH Medical Journal*, 4(1), (2017), 31

pada siswa normal lainnya, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus.⁹³

5) Autis

Menurut Baron dan Cohen autis adalah suatu kondisi kelainan hambatan perkembangan emosional anak yang terjadi sejak masa balita. Anak penyandang autisme ditandai dengan gangguan sosial, komunikasi dan emosi. Mereka juga kesulitan memahami bahwa sesuatu dapat dilihat dari sudut pandang orang lain. Mereka lebih senang bermain dalam dunianya sendiri yang menyebabkan mereka mengisolasi dirinya dari orang lain.⁹⁴ Ciri umum dari autis adalah, mereka melakukan gerakan yang berulang-ulang dan gerakan stereotip, penolakan terhadap perubahan lingkungan atau perubahan dalam rutinitas sehari-hari dan memberikan respon yang berlebihan terhadap pengalaman sensori.⁹⁵

Mereka juga mengalami perkembangan bahasa yang lambat, karena tidak terlalu peduli terhadap lingkungan sekitar mereka terlihat seperti tuli dan jarang berbicara, jika berbicara akan mengeluarkan kata-kata yang tidak nyambung, selalu menghindari kontak mata, tidak tertarik untuk berteman, tidak

⁹³Wachyu Amelia, "Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner", *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2016), 55

⁹⁴Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", 170

⁹⁵Ana Rafikayati, & Muhammad Nurrohman Jauhari, "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", 61

suka disentuh, sangat peka terhadap suara-suara keras sampai menutup telinga, perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakkan tangan seperti burung, berputar dll. Mereka juga sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, menangi dan tertawa tiba-tiba, suka mengamuk jika dilarang melakukan hal yang mereka inginkan dan terkadang suka menyerang dan merusak.⁹⁶

6) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

American Psychiatric Association (APA) (2013) dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi ke-5 (DSM-5) mendefinisikan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif adalah gangguan fungsi perkembangan saraf dengan gejala berupa ketidakmampuan memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tidak sesuai dengan usia perkembangan.⁹⁷

Di antara ciri ADHD adalah banyak tingkah, tidak bisa tenang, sulit berkonsentrasi, sulit mengendalikan emosi, terkendala saat harus membuat suatu perencanaan, tidak bisa bertanggung jawab, dan bersifat destruktif atau merusak.

⁹⁶Ana Rafikayati, & Muhammad Nurrohman Jauhari, "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus", 62

⁹⁷Bestari Nindya Suyanto & Supra Wimbari, "Program Intervensi Musik Terhadap Hiperaktivitas Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)," *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GAMAJPP)*, Vol. 5, No. 1, (2019), 15

7) *Down Syndrome*

Down syndrome merupakan kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Perkembangan tubuh dan kinerja otak akan berubah jika terdapat kromosom ekstra atau tidak normal, dan itulah yang menjadi penyebab *down syndrome*, keterbelakangan secara fisik dan mental, karena *down syndrome* merupakan salah satu penyebab dari retardasi mental, dimana anak-anak yang mengalami keterbelakangan dalam bahasa, berbicara, keterbelakangan mental diakibatkan oleh adanya gangguan pada system syaraf pusat dan dalam, terapi wicara kondisi ini disebut dengan disleksia, biasanya mengalami kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan belajar karena kemampuan atensinya, metakognisi, mengingat, dan generalisasinya yang lambat dibandingkan dengan anak yang normal. *Down syndrome* tidak bisa disembuhkan, namun dengan dukungan dan perhatian yang maksimal, anak-anak dengan *down syndrome* bisa tumbuh dengan bahagia.⁹⁸

c. Penanganan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum gangguan yang dialami anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan dan proses belajar adalah, pengetahuan

⁹⁸Rusdial Marta, "Penanganan Kognitif Down Syndrome Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, Issue 1, (2017), 34

atau keterampilan yang kurang, mudah lupa pada pengetahuan atau keterampilan yang baru diperoleh, kesulitan dalam menyiapkan diri untuk belajar, kesulitan untuk memperhatikan pembelajaran, masalah dalam motivasi dan semangat belajar atau mengerjakan tugas, kesulitan dalam berbahasa ekspresif, dan atau bahasa reseptif, lemah dalam keterampilan sosial dan pemecahan masalah, rendahnya kemampuan bantu diri dan kemampuan beradaptasi, dan juga merasakan dampak-dampak lain dalam kehidupan sehari-hari akibat dari kebutuhan khususnya.⁹⁹

Oleh sebab itu, anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan khusus dari orang-orang yang memahami dan bisa menerima kondisi mereka. Dalam bidang pendidikan adalah guru yang memiliki kewajiban untuk mendidik serta mengembangkan pribadi dan potensi peserta didik, beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menangani anak berkebutuhan khusus dan anak reguler dalam kelas inklusif menurut Ormrod, yaitu¹⁰⁰:

⁹⁹Aini Mahabbati, Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/pengabdian/11materi-sosialisasi-p2m.pdf>, diakses pada tanggal 12-09-2020

¹⁰⁰Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2008), 261-263

- 1) Mengumpulkan informasi tentang kondisi setiap anak sebanyak mungkin
- 2) Menyesuaikan cara dan strategi mengajar dengan karakteristik setiap anak baik yang berkebutuhan khusus maupun yang siswa reguler
- 3) Bersikap fleksibel saat mengajar
- 4) Mengidentifikasi lalu mengajarkan kembali segala hal yang mungkin terlambat diperoleh peserta didik karena hambatan tertentu
- 5) Melakukan konsultasi dan dan kerjasama dengan spesialis
- 6) Mengkomunikasikan segala hal dengan orang tua peserta didik secara konsisten
- 7) Melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan membuat rencana
- 8) Tetap melakukan identifikasi terhadap setiap peserta didik yang mungkin membutuhkan pelayanan khusus.

Secara lebih spesifik, dalam sebuah penelitian membedakan penanganan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat IQ yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Penanganan tersebut melibatkan guru dan juga orang tua atau wali sebagai penanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian, terdapat 4 klasifikasi tingkat IQ, yaitu $IQ < 65$ (dibawah batas), $IQ 66-79$ (pada garis batas), IQ

111-119 (pada tingkat normal cemerlang), dan $IQ > 128$ (pada tingkat superior).¹⁰¹

Seorang anak yang memiliki kapasitas $IQ < 65$ memiliki daya nalar yang rendah, sehingga proses belajarnya menjadi lebih lambat dari anak-anak normal lainnya. Metode yang tepat untuk mengajari anak tersebut harus jelas, mendetail, perlahan, dan dilakukan secara berulang-ulang. Terkadang bicaranya terkesan kaku dan sulit dimengerti, kemampuan bicaranya juga sebatas ungkapan sederhana.¹⁰²

Penanganan pada pengembangan kepribadian anak-anak berkebutuhan khusus tingkat $IQ < 65$ yang dilakukan oleh guru adalah, menekankan pada kemandirian peserta didik, adaptasi dengan kondisi kelas dan penyampaian materi yang sederhana, sering memberi pujian guna menstimulus semangatnya, mengarahkan terhadap keterampilan motorik yang tersedia di sekolah.¹⁰³

Sedangkan yang perlu dilakukan oleh orang tua adalah, perlunya melibatkan terapis wicara guna mengatasi keterhambatan dalam berbicara, mengasah kemampuan bicara anak saat di rumah

¹⁰¹Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 77

¹⁰²Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 79

¹⁰³Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 77

dengan sering mengajaknya berkomunikasi, membahasakan suatu aktivitas, dan bernyanyi. Selalu siap mendampingi proses belajar anak saat di rumah yang disesuaikan dengan kapasitas dan kebutuhan anak, lebih banyak memberikan pujian dan jangan membandingkannya dengan anak lain termasuk saudara kandungnya. Ciptakan hubungan yang hangat dengan anak, hindari membentak, menuntut, cerewet dan lain sebagainya.¹⁰⁴

Sedangkan untuk anak berkebutuhan khusus dengan tingkat IQ 66-79, tingkat kecerdasannya belum berkembang secara optimal sehingga kesulitan dalam memahami pelajarannya. Anak-anak ini lebih senang dengan dunianya sendiri sehingga *input* yang masuk masih terbatas dan kemampuan interaksinya dengan orang-orang baru juga terbatas. Namun dia akan mudah berbaur jika ia merasa nyaman dengan orang-orang dan lingkungan sekitarnya.¹⁰⁵

Untuk penanganan anak berkebutuhan khusus dengan tingkat IQ 66-79 yang perlu dilakukan oleh guru di sekolah adalah, mendorong kemampuan anak dalam membaca, menulis dan berhitung dan disesuaikan dengan kapasitas anak, melibatkan peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler guna mangasah

¹⁰⁴Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 77

¹⁰⁵Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 79

kemampuannya, dan juga ekstrakurikuler yang bersifat fisik dan memiliki ruang gerak yang luas, misalnya olahraga.¹⁰⁶

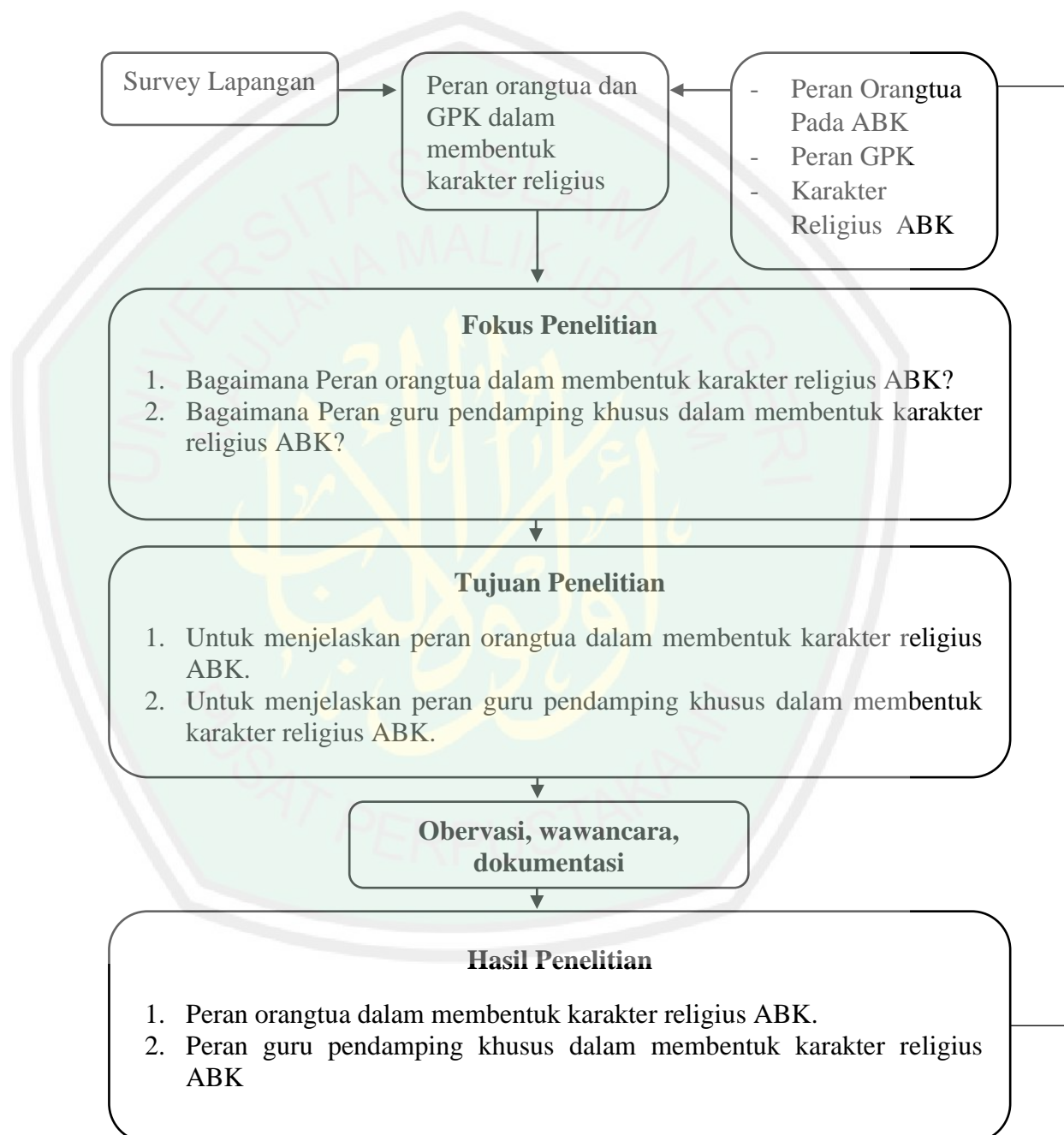
Sedangkan yang harus dilakukan orangtua ketika di rumah adalah, hampir sama dengan apa yang harus dilakukan terhadap anak yang memiliki IQ<65, dan lebih bersabar lagi dalam mendampingi proses belajar anak, serta sering mengajak anak untuk melakukan kegiatan di luar rumah yang melibatkan fisik, seperti olahraga dan juga membantu orang-orang di sekitar yang membutuhkan bantuan.¹⁰⁷

¹⁰⁶Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 77

¹⁰⁷Asmil Ilyas, "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor", 77

C. Kerangka Berfikir

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuatlah kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha menggali dan memahami pemaknaan akan kebenaran yang berbeda-beda oleh orang yang berbeda.¹⁰⁸ Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reserach*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan.

Metode penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini, karena pada umumnya permasalahannya belum jelas, holistik, dinamis dan penuh makna, sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut diperoleh dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu penelitian bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.¹⁰⁹

Jenis penelitian ini akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada. Berdasarkan hal itu, maka penelitian ini hendak menguraikan secara

¹⁰⁸Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, (Jakarta:PT Indeks, 2012), 7-8

¹⁰⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 14-15

teratur, lengkap dan teliti terhadap suatu objek penelitian, dengan menguraikan dan menjelaskan fokus penelitian.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena yang terjadi secara terperinci, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik dan kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen.¹¹⁰

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, yang artinya pengumpulan data harus dilakukan sendiri oleh peneliti dan tidak dapat diwakilkan. Sebagai instrumen, peneliti berinteraksi secara langsung dengan responden untuk dapat memahami dan menafsirkan terkait fakta yang ada di lapangan. Sedangkan kehadiran peneliti disini sebagai partisipan pasif, yaitu peneliti hanya datang di tempat kegiatan yang akan diteliti, lalu mengamati secermat mungkin dan tidak terlibat dalam kegiatan mereka.

Kehadiran peneliti di *SD Islamic Global School* Malang adalah sebagai pengamat langsung untuk memperoleh data terkait peran orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah:

¹¹⁰Alif Rohmah Nur Habibah, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kesenian Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Malang*, Tesis, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), 57

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian terhadap SD *Islamic Global School* melalui waka humasnya.
2. Melakukan observasi di lapangan guna memahami latar penelitian.
3. Membuat kesepakatan dengan subjek penelitian terkait jadwal penelitian.
4. Melakukan pengumpulan data di SD *Islamic Global School* Malang melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati sebelumnya.

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian adalah SD *Islamic Global School* Malang yang terletak di Jl. S. Supriadi No.35 Bandungrejosari, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Pemilihan lokasi penelitian ini disertai dengan beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu karena sekolah tersebut melaksanakan pendidikan inklusif, yang mana pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan siswa reguler lainnya tanpa membatasi kegiatan sosial mereka.

SD *Islamic Global School* menerapkan sistem *Full day school* guna membangun karakter melalui lingkungan sekolah yang islami (*religious culture*), pelatihan kedisiplinan dan daya tahan belajar. Salah satu visi mereka adalah membentuk karakter religius pada setiap siswanya, sehingga peneliti semakin tertarik untuk meneliti bagaimana peran orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah, pertama, metode purposive sampling, menurut Sugiyono purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Data adalah keterangan-keterangan tentang suatu hal yang diketahui atau fakta yang digambarkan melalui angka, kode, simbol dan lain sebagainya.¹¹¹ Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang mana menjadi tempat data diperoleh.

Fokus dalam penelitian ini adalah peran orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus, sehingga sumber data yang dibutuhkan adalah:

1. *Key informan* atau informan kunci, dalam penelitian ini yaitu waka humas, Guru PAI, guru pendamping khusus dan orangtua/wali murid serta siswa dengan kebutuhan khusus.
2. Peristiwa atau kegiatan yang berkaitan dengan peran orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.
3. Dokumen yang relevan dengan penelitian di SD *Islamic Global School* Malang seperti arsip, dokumen, dokumentasi terkait peran orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus.

¹¹¹M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), 82

Secara garis besar sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber utama . Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah hasil penelitian waka humas, guru PAI, guru pendamping khusus dan orangtua/wali murid serta anak berkebutuhan khusus di *SD Islamic Global School* Malang. Peneliti beranggapan bahwa orang-orang kunci tersebut adalah orang-orang yang dirasa lebih mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data primer yang berasal dari pengamatan peristiwa dan dokumentasi yaitu kegiatan belajar mengajar, silabus, RPP, PPI, dan hasil dari evaluasi pembelajaran.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap untuk melengkapi sumber data primer. Adapun data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku, foto dan dokumen terkait dengan *SD Islamic Global School* Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang terkait dan perilaku yang dapat diamati, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif Yaitu peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode partisipasi pasif, jadi dalam hal ini peneliti hanya datang di tempat kegiatan yang akan diteliti, lalu mengamati dan tidak terlibat dalam kegiatan mereka.

Adapun hal-hal yang diamati adalah:

- a. Lokasi atau tempat pelaksanaan pendidikan yaitu di SD *Islamic Global School* serta situasi kondisi yang melingkupi kegiatan di sekolah.
- b. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di sekolah.
- c. Pelaku yang terlibat dalam kegiatan penelitian termasuk mengamati kegiatan anak-anak berkebutuhan khusus.
- d. Kegiatan penunjang yang mendukung aktivitas pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.

2. Wawancara Mendalam

Metode wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara diminta mengeluarkan pendapat

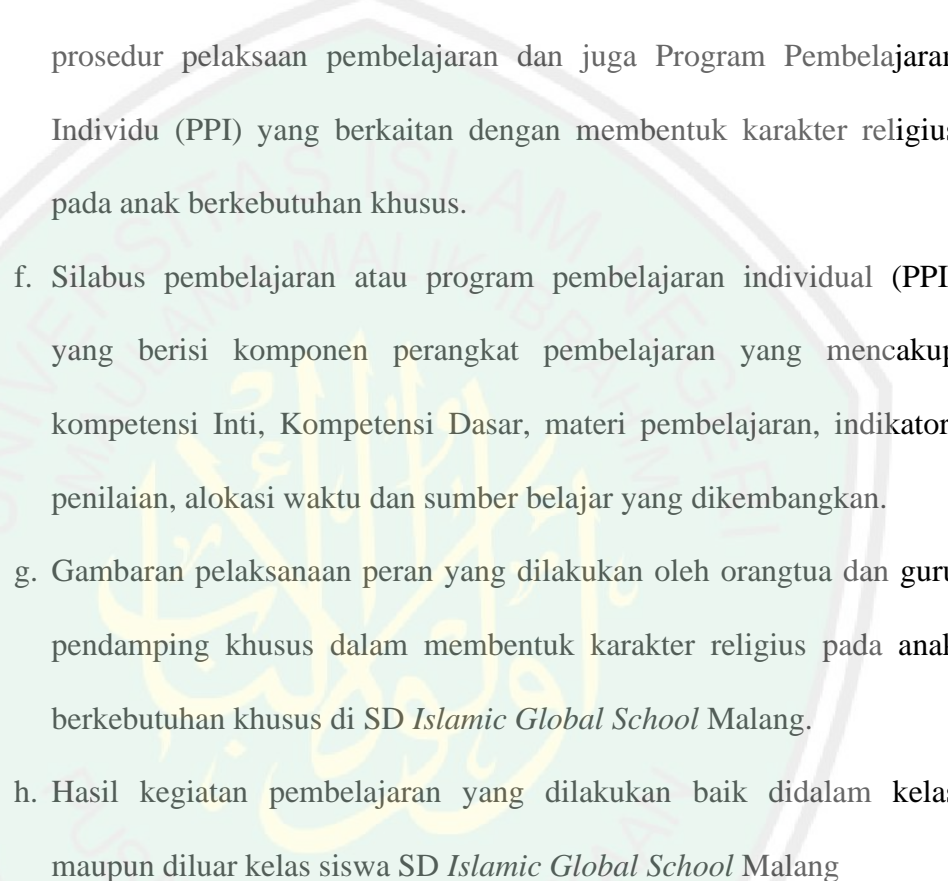
dan ide-idenya.¹¹² Adapun informan dan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- a. Guru pendamping khusus di *SD Islamic Global School* Malang yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik semua anak berkebutuhan khusus di sekolah tersebut dan juga untuk mengetahui bagaimana peran guru pendamping khusus yang dilakukan dalam rangka membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.
 - b. Orangtua/wali dari anak berkebutuhan khusus di *SD Islamic Global School* Malang yang bertujuan untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh mereka dalam usaha membentuk karakter religius pada anak-anak mereka.
 - c. Guru PAI di *SD Islamic Global School* Malang yang turut membangun karakter religius ABK saat berada di kelas reguler.
 - d. Anak berkebutuhan khusus yang berada di *SD Islamic Global School* Malang yang bertujuan untuk mengetahui secara langsung perkembangan mereka terkait karakter religius baik secara kognitif maupun afektif.
3. Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan sebagai sumber data karena dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Dokumen yang digunakan di antaranya adalah:

- a. Profil *SD Islamic Global School* Malang

¹¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 320

- 
- b. Visi dan misi SD *Islamic Global School* Malang
 - c. Sarana dan prasarana SD *Islamic Global School* Malang
 - d. Data Jumlah siswa ABK di SD *Islamic Global School* Malang
 - e. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai gambaran dan prosedur pelaksanaan pembelajaran dan juga Program Pembelajaran Individu (PPI) yang berkaitan dengan membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.
 - f. Silabus pembelajaran atau program pembelajaran individual (PPI) yang berisi komponen perangkat pembelajaran yang mencakup kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar yang dikembangkan.
 - g. Gambaran pelaksanaan peran yang dilakukan oleh orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius pada anak berkebutuhan khusus di SD *Islamic Global School* Malang.
 - h. Hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik didalam kelas maupun diluar kelas siswa SD *Islamic Global School* Malang

Tabel 1.3 Data, Sumber Data, Teknik dan Instrumen

Data	Sumber Data	Teknik	Instrumen
Peran orangtua sebagai pendamping utama, advokat, sumber data, guru dan diagnostisian	<ul style="list-style-type: none"> - Waka Humas - Guru Pendamping Khusus - Siswa - Orangtua/Wali 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedoman Wawancara dengan tema peran orangtua pada ABK, Peran GPK dan karakter religius ABK. - Pedoman Observasi - Dokumentasi dalam bentuk foto.
Peran guru pendamping khusus sebagai fasilitator, motivator dan mediator	<ul style="list-style-type: none"> - Waka Humas - Guru Pendamping Khusus - Guru PAI - Siswa - Orangtua/Wali 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara - Observasi - Dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pedoman Wawancara dengan tema peran orangtua pada ABK, peran GPK dan karakter religius ABK. - Pedoman Observasi - Dokumentasi dalam bentuk foto, dokumen RPP dan PPI, Profil sekolah dll.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif pada umumnya lebih melihat pada proses dari pada produk dalam penelitiannya. Data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Data yang berupa kata verbal yang beragam perlu diolah agar sistematis dan mudah difahami. Olah data tersebut

mulai dari menuliskan observasi dan wawancara, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan.¹¹³

Teknis analisis data yang digunakan untuk menganalisis data-data yang ada adalah penulis menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi.¹¹⁴

- a. Reduksi data yaitu kegiatan menyortir, memfokuskan, mempertajam dan mengorganisir data dan catatan lapangan untuk mempermudah penarikan kesimpulan. Karena tidak dapat dipungkiri pada saat melakukan penelitian di lapangan data yang terkumpul pasti akan sangat banyak dan semakin rumit. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan semua data yang diperoleh, baik dari hasil rekaman wawancara, catatan tertulis, foto dokumentasi, serta apa saja yang ada dalam ingatan peneliti, karena tidak dapat dipungkiri dalam melaksanakan observasi dan wawancara akan selalu ada kendala teknis yang tidak disengaja. Dari data-data yang diperoleh di atas lalu dijabarkan dalam tulisan setelah itu diseleksi oleh peneliti mana data yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan, serta dipisahkan mana data yang digunakan untuk menjawab setiap fokus permasalahan.
- b. Penyajian Data yaitu menampilkan data yang sudah terorganisir yang berkenaan dengan penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun data

¹¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 11

¹¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 245

temuan yang sudah tersortir secara sistematis agar mudah difahami oleh pembaca.

- c. Verifikasi/ penarikan kesimpulan : yaitu kegiatan menafsirkan data atau memberi makna pada suatu fenomena. Dalam tahap ini penulis akan melakukan pengujian atau kesimpulan dengan mengkomparasikan data temuan dengan teori-teori yang relevan.

Kegiatan komponen-komponen tersebut bersifat interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

G. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan dan dipercaya oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan.¹¹⁵

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Moleong menjelaskan triangulasi merupakan cara pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.¹¹⁶

Teknik triangulasi dibedakan menjadi tiga diantaranya:

- a. Triangulasi sumber, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

¹¹⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),

¹¹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,330.

- b. Triangulasi teknik, yakni untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam hal ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai pendapat atau pandangan dari beberapa sumber data atau informan. Sedang triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Latar Penelitian

1. Profil Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang

Sekolah Dasar Islamic Global School Malang (SD-IGS) berdiri sejak tahun 2010. SD-IGS berdiri sebagai wujud kepedulian yayasan “Dian Nusantara” untuk turut mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami dan berkualitas, khususnya di wilayah kota Malang. Generasi pembaru yang Islami, cerdas, sekaligus sholih menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa di era global yang penuh tantangan.

Dengan Sistem *Full DaySchool*, karakter anak bisa mudah dibentuk melalui lingkungan sekolah yang islami, latihan disiplin dan daya tahan belajar, dan pembiasaan perilaku mulia serta adanya sinergi pendidik dan siswa yang intensif. Durasi waktu yang lama di sekolah (pukul 07.00 s.d. 15:30) akan terasa singkat ketika semua aktivitas dibingkai melalui aktivitas yang menyenangkan (*joyfull learning*) sekaligus mencerdaskan (*smart learning*), baik bagi perkembangan IQ, EQ, maupun SQ siswa.

SD Islamic Global School Malang terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan dengan program pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan kepada guru-guru dari

tahun ke tahun. Melalui pelatihan-pelatihan tersebut, diharapkan guru-guru memperoleh peningkatan kompetensi dan keterampilan mengelolah pembelajaran yang dinamis dan inovatif dengan menerapkan praktik-praktik terbaik dalam pembelajaran di kelas.

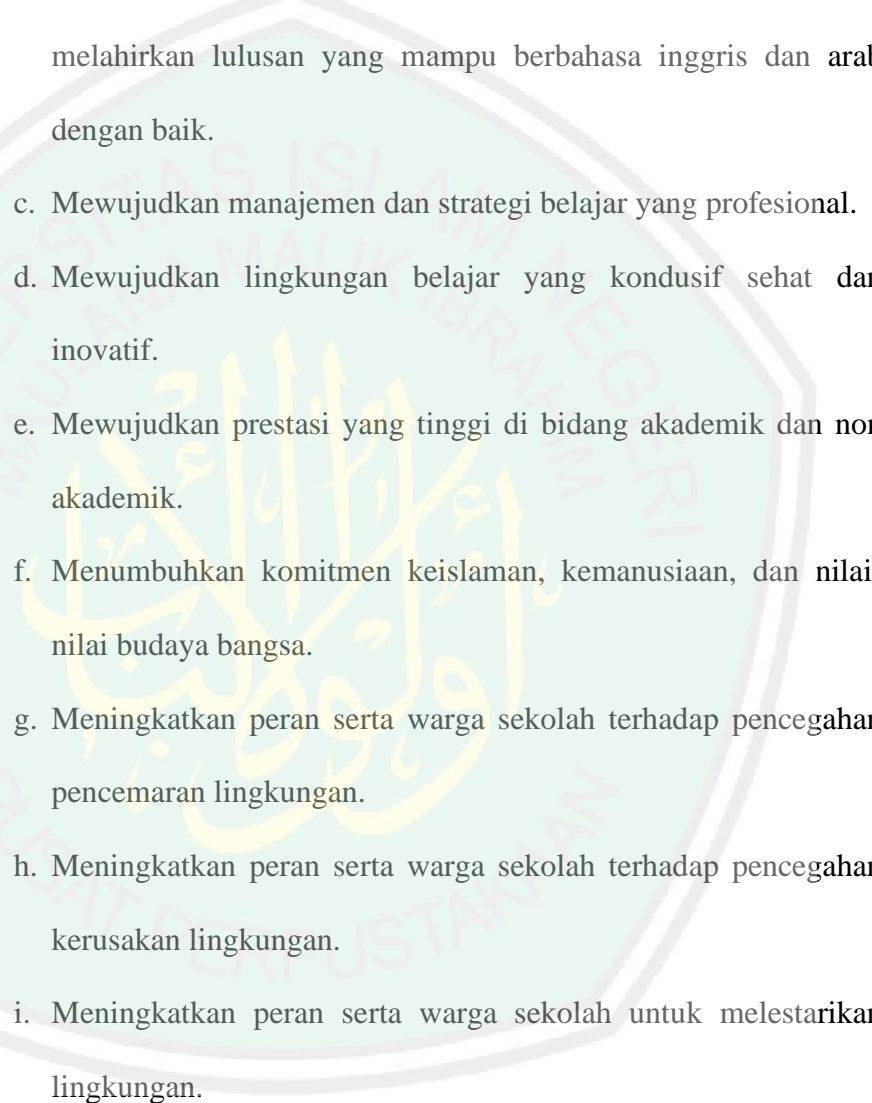
SD Islamic Global School Malang adalah sekolah yang Pro- Anak berkebutuhan khusus. Ini terbukti dengan adanya kelas inklusi. Selain itu, SD Islamic Global School Malang juga memberikan layanan remedial bagi siswa lamban dan pengayaan bagi siswa yang berbakat. Berbagai program tersebut bertujuan agar anak anak dengan segala keberagamannya belajar berkolaborasi dan sinergi sejak dini di sekolah. Inilah cikal bakal agar anak sukses di era global nantinya.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan SD Islamic Global School

Malang

Visi Sekolah Dasar Islamic Global School Malang yaitu:
“Terwujudnya sekolah dasar Islami yang unggul, yang dapat menghasilkan lulusan berprestasi, berbudaya, berimtaq, berimtek, berwawasan lingkungan serta berbakti kepada keluarga, agama, bangsa, dan juga negara”.

Sedangkan SD Islamic Global School Malang memiliki misi antara lain:

- 
- a. Menyelenggarakan pendidikan dasar Islam yang bermutu yang berbasis pada nilai keislaman dan integrasi pada lingkungan hidup.
 - b. Menyelenggarakan pendidikan dasar yang bervariasi sehingga melahirkan lulusan yang mampu berbahasa inggris dan arab dengan baik.
 - c. Mewujudkan manajemen dan strategi belajar yang profesional.
 - d. Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sehat dan inovatif.
 - e. Mewujudkan prestasi yang tinggi di bidang akademik dan non akademik.
 - f. Menumbuhkan komitmen keislaman, kemanusiaan, dan nilai-nilai budaya bangsa.
 - g. Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan pencemaran lingkungan.
 - h. Meningkatkan peran serta warga sekolah terhadap pencegahan kerusakan lingkungan.
 - i. Meningkatkan peran serta warga sekolah untuk melestarikan lingkungan.

Sedangkan untuk tujuan pendidikan pada SD Islamic Global School Malang adalah :

- a. Mencetak calon pemimpin yang sholih dan sholihah.

- b. Melatih, mengajar kemampuan siswa dasar baca-tulis-hitung, pemahaman dasar agama dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangan dan mempersiapkan siswa untuk mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.
- c. Mencetak generasi muda muslim yang memiliki karakter sebagai berikut:
- 1) Aqidah Salimah (keimanan yang lurus).
 - 2) Aqliyyah Dzakiyyah (akal yang cerdas).
 - 3) Akhlaq Karimah (perilaku yang mulia).
 - 4) Ibadah Sholihah (ibadah yang benar).
 - 5) Amaliyah Shalihah (perbuatan yang baik).

3. Program Unggulan SD Islamic Global School Malang

SD Islamic Global School Malang memiliki program unggulan salah satunya adalah menerapkan kurikulum terpadu, yaitu memadukan kurikulum Departemen Pendidikan Nasional 100% dan kurikulum Departemen Agama serta dipadukan dengan Kurikulum Khusus. Kebijakan keunggulan dalam pengelolaan pembelajaran yang telah diterapkan sebagai berikut:

- a. Kelas ideal. Tiap kelas maksimal hanya untuk 26 siswa.
- b. Team teaching. Dua guru dalam satu rombongan belajar.
- c. Penerapan pembelajaran tematik.

- d. Strategi pembelajaran dengan model terbaru (CTL, Joyful, dan Pakem) dan berbasis lingkungan (Studi Empiris).
- e. Pembinaan karakter unggulan untuk setiap bidang studi.
- f. Remedial dan pengayaan berkelanjutan.
- g. Gerakan literasi dan *religious culture*

SD Islamic Global School Malang juga mempunyai program unggulan yakni pembentukan karakter Islami yang diwujudkan melalui program-program yang diselenggarakan oleh sekolah, diantaranya program tahfidzul Qur'an, Everyday with Qur'an and Sunnah (setiap hari belajar al-Qur'an dan Sunnah), siswa yang lulus dari SD Islamic Global School wajib hafal jus 30, pembiasaan sholat dhuha, dhuhur dan asar berjamaah, pembiasaan amal shadaqah setiap hari, mengisi aktifitas pada peringatan hari besar Islam, gerakan siswa peduli dan juga penyembelihan hewan kurban serta prakter manasik haji.

4. Data Siswa Berkebutuhan Khusus Tahun 2020/2021

Tabel 1.4 Data Siswa Berkebutuhan Khusus

No.	Nama Siswa	Kelas	Jenis Hambatan
1.	UA	1A	Autis
2.	FU	1B	Tuna Grahita
3.	RN	1C	Slow Learner
4.	JI	1D	Autis

5.	MN	3B	ADHD dan Slow Learner
6.	SA	3D	Kesulitan Belajar
7.	MA	4B	Autis
8.	AF	4D	ADHD
9.	GA	5C	Disleksia
10.	AR	6B	Tuna Grahita
11.	AM	6C	Down Syndrome

B. Paparan Data

1. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagai orang yang beragama, membentuk anak agar memiliki karakter religius sangatlah penting. Anak perlu berkarakter religius supaya menjadi pribadi yang berprinsip dan memiliki pandangan hidup yang terarah. Tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Mereka juga berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan agama yang sama seperti anak lainnya, minimal sebagai bekal untuk beradaptasi hidup di tengah-tengah masyarakat muslim. Salah satu cara untuk membentuk karakter religius pada anak adalah dengan menciptakan budaya religius (*religious culture*) di sekolah, tempat dimana anak-anak menghabiskan sebagian harinya di luar jangkauan orangtua. Salah satu sekolah yang memiliki visi

mencetak generasi yang islami adalah SD *Islamic Global School* Malang.

Selain pentingnya peran dari sekolah dalam pembentukan karakter anak, diperlukan juga peran dari orangtua atau wali yang juga tidak kalah penting. Di bawah ini peneliti paparkan bagaimana peran orangtua atau wali pada anak berkebutuhan khusus dalam membentuk karakter religiusnya.

a. Sebagai Pendamping Utama

Peran orangtua sebagai pendamping utama adalah dengan mendampingi ABK dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak, tidak terkecuali pendidikan agama. Hasil dari wawancara dengan bapak Azis Amrozi, S.Psi, M.Pd yang merupakan salah satu guru pendamping khusus di kelas inklusi mengatakan bahwa,

“Terkait dengan religiusitas ABK itu sebenarnya kami hanya membantu semampu kami, dalam artian kami hanya mampu mengupayakan agar ABK mengenal lebih baik lagi tentang Islam itu ya hanya saat di sekolah, kami mengupayakan agar ABK dapat bergabung dengan teman-teman reguler yang lain saat melaksanakan kegiatan religi di sekolah. Untuk kontrol penuhnya di luar jam sekolah adalah tanggung jawab orangtua, jadi meskipun kami mengupayakan sebaik mungkin kalau tidak ada dukungan dari orangtua atau wali saat di rumah ya hasilnya juga pasti tidak maksimal, karena tidak ada tindak lanjutnya”.¹¹⁷

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SD-IGS ini terdapat tiga tipe orangtua/wali, yaitu orangtua yang

¹¹⁷Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bapak Azis Amrozi pada hari Senin tanggal 7 Desember 2020.

aktif, yang semi aktif dan yang pasif. Orangtua/wali dari ABK dengan inisial UA dan JI termasuk salah satu wali yang aktif seperti halnya yang dikatakan oleh Miss Tite selaku guru pendamping khusus yang *handle* kelas bawah,

“Untuk UA itu sudah sangat mendingan daripada pada saat awal-awal di sini. Utinya juga sangat berterimakasih waktu itu karena setidaknya sekarang dia sudah lebih bisa dikontrol daripada sebelumnya. Saat awal-awal UA ada di sekolah ini, dia sangat *hyper active*, di kelas tidak mau diam, lari-lari terus, dan kurang mampu menangkap intruksi, tapi sekarang sudah tidak begitu. Dalam hal ini juga sangat terbantu oleh peran utinya, karena selama ini dia tinggal bersama utinya. UA dan JI itu saudara sepupu, Orangtua UA sangat sibuk karena berprofesi sebagai dokter, sedangkan orangtua JI tinggal di Jakarta, jadi semua kebutuhan UA dan JI dipenuhi oleh utinya, baik kebutuhan secara mental maupun akademiknya. Kekhususannya UA ini adalah autisme dan *speech delay*, jadi secara verbal dia sangat lambat, namun utinya sangat peduli dan komunikatif. Jadi ada masalah apapun dengan UA maupun JI beliau tanya ke kami, intruksi dari kami pun juga selalu dilakukan, di rumah juga mendatangkan guru ngaji, kami tahu karena ada *feedbacknya* dari si anak. Jadi meskipun fokus kami untuk kelas bawah disini lebih ke bina diri namun UA ini sudah mampu menghafal do’a-do’a, ngaji iqra’ dia mau, tapi untuk shalat masih sulit. Kalau untuk JI, dia masuk kategori autisme tapi yang ringan. Sebenarnya dia tidak ada kendala di bidang akademik, dia sangat bisa mengikuti pelajaran di kelas reguler dan bahkan bisa masuk peringkat juga, dia agak *hyper active* juga, dan dia juga merasa kalau dirinya pintar, namun segala kegiatannya harus sistematis. Jadi untuk surat-surat pendek dia sudah bisa menghafal, ngajinya juga bagus, namun kalau untuk shalat masih harus diingatkan.”¹¹⁸

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa peran orangtua atau wali dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Orangtua harus peduli dan tahu tentang kondisi anak dan apa yang anak butuhkan demi memenuhi hak mereka, terutama hak

¹¹⁸Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Miss Anugrah Try Nastiti pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020.

untuk mendapat layanan pendidikan. Karena ada beberapa orangtua ABK yang tidak peduli terhadap perkembangan anaknya, dan cenderung pasrah terhadap penanganan guru di sekolah.

b. Sebagai Advokat

Peran orangtua sebagai advokat adalah dengan mengupayakan, memperjuangkan dan menjaga hak anak dalam hal mendapat kesempatan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khususnya.

Peran orangtua sebagai pendamping utama mungkin cukup diukur dengan kepedulian orangtua terhadap hak pendidikan anak dengan memasukkan atau mendaftarkan anaknya ke sekolah, kepedulian orangtua terhadap pendidikan agama anak juga cukup diukur dengan kebersediaan orangtua memasukkan anaknya dalam lingkungan sekolah yang islami. Namun tidak cukup sampai disitu, orangtua juga harus berperan sebagai advokat yang memperjuangkan hak anak, hal itu dapat dibuktikan dengan keaktifan orangtua dalam memonitoring perkembangan anak baik saat di sekolah maupun di rumah.

Terkait peran orangtua saat di rumah ibunda FU mengatakan bahwa,

“Saya menyadari bahwa anak saya berbeda dengan anak lain yang seusianya, dan saya pun harus mendidiknya dengan tenaga yang lebih dari para orangtua pada umumnya, karena menurut saya bagaimanapun kondisi anak akan tetap menjadi tanggung jawab orangtua, wong kita yang mau anak juga kan ya mbak, pas udah dikasih ya harus dirawat kan. Oleh sebab itu, saya

rutin itu merekam kegiatan FU saat di rumah lalu saya kirimkan ke miss Tite biar dapat saran. Untuk kegiatan religinya, saya hadirkan guru ngaji ke rumah dan alhamdulillah anaknya cocok ya walaupun kadang ngajak main dulu, kalau shalat harus bareng-bareng, belum bisa kalau dibiarkan sendiri, kalau untuk kegiatan sosial paling hanya sama anak tetangga, nanti pulang-pulang nangis gitu udah biasa, ya namanya juga anak-anak, setelah itu ya saya tanya kenapa lalu saya nasehati, saya juga sering minta pengertian ke tetangga kalau anak saya ini beda, minta tolong untuk dimaklumi, entah mereka mau mengerti apa tidak yang penting saya sudah berusaha, mbak.”¹¹⁹

Hal ini juga dipertegas oleh Miss Tite bahwa,

“Salah satu orangtua yang sangat aktif adalah orangtua FU, ia sangat komunikatif, sangat peduli terhadap anak, dia selalu bertanya terkait perkembangan anaknya saat di sekolah, apa yang harus dia lakukan saat di rumah, dia selalu membuat laporan terkait progres saat di rumah, bahkan sering tanpa diminta, dan itu sering berupa video kegiatan anak saat di rumah. Orangtua FU juga menghadirkan guru ngaji di rumah. Jadi memang sangat memonitoring terhadap perkembangan anak. Begitupun juga dengan orangtua AM, walaupun ia sangat sibuk namun sangat peduli dan selalu memonitoring perkembangan anak, dia juga sangat terbuka. Beberapa orangtua telah menghadirkan guru ngaji ke rumah, itu sudah cukup membuktikan bahwa orangtua masih peduli dengan religiusitas anak meskipun anaknya dalam kondisi yang tidak stabil. Namun ada juga beberapa yang menyerahkan semua pada pihak sekolah, karena di sekolah juga ada kelas ngaji.”¹²⁰

Berikut peneliti paparkan dokumentasi foto kegiatan mengaji yang dilaksanakan di mushala sekolah. Dalam kegiatan ini guru ngaji sedang menyimak hafalan juz 30 para siswa.

¹¹⁹Hasil wawancara dengan ibunda FU pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020

¹²⁰Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020.

Gambar 1.4
Kegiatan mengaji



Seperti yang sudah peneliti paparkan di atas bahwa ada orangtua yang berperan aktif dalam memperjuangkan hak anak dan ada juga yang pasif, seperti yang disampaikan oleh Miss Tite selaku guru pendamping khusus bahwa,

“AR itu termasuk tunagrahita namun yang ringan, dia masih bisa diajak berkomunikasi, bisa menangkap intruksi juga, motoriknya juga bagus terutama di bidang olahraga, kalau dia normal pasti sudah bisa menjadi atlit lari, namun dia sangat pemalu dan tidak percaya diri, dia juga lemah di bidang akademik. Orangtuanya sangat pasif, dia belajar di rumah pun yang ngajarin kakaknya. Tapi kalau ngaji dia sudah bisa, bacaan do’a dan surat-surat pendek dia bisa, karena diajari di sekolah, tapi kalau untuk shalat sepertinya tidak karena kalau di sini pun kalau tidak diajak yang agak dipaksa gitu dia juga tidak berangkat. Orangtua MN juga termasuk yang pasif, hal itu terlihat dari MN sendiri yang sering lupa bawa buku, sering terlambat berangkat ke sekolah, dia seperti kurang diperhatikan oleh orangtuanya saat di rumah, melihat dari dia suka cari perhatian kalau di sekolah.”¹²¹

¹²¹Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Miss Anugrah Try Nastiti pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020.

Namun setelah peneliti mencoba berkomunikasi dengan MN, dia sudah bisa melafalkan niat shalat, surat al-Fatihah, dan surat-surat pendek yang lain, namun dia masih belum tahu jumlah raka'at setiap shalat, dan masih suka berantem dengan temannya.¹²²

Berikut peneliti paparkan hasil dokumentasi foto saat peneliti melakukan wawancara dengan ABK dengan kategori *slow learner*. ABK yang bernama MN dan SA yang ada di foto di bawah ini sudah bisa melafalkan niat shalat, surat al-Fatihah, dan surat Al-Ikhlâs.

Gambar 2.4
MN dan SA melafalkan niat shalat dan surat-surat pendek



¹²²Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 1 Desember 2020.

c. Sebagai Sumber Data

Peran orangtua sebagai sumber data adalah dengan bersedia menjadi sumber informasi terkait kondisi dan karakteristik anak dalam upaya intervensi perilaku anak. Dalam hal ini ada beberapa orangtua yang sangat terbuka saat menyampaikan kondisi anak dan ada orangtua yang tidak berkenan saat menjalani sesi wawancara. Berdasarkan kesaksian para guru pendamping khusus juga menyatakan bahwa memang ada orangtua/wali yang sangat terbuka dengan guru dan ada yang ala kadarnya saja dan bahkan terkadang terkesan dilebih-lebihkan kebaikannya saat guru bertanya tentang kegiatan anak saat di rumah. Salah satu orangtua yang sangat terbuka dengan kondisi anak adalah ibunda dari siswa ABK yang bernama SA.

Tidak hanya sebab peran orangtua yang pasif jika mendapati kapasitas religius anak yang masih terlihat kurang. Namun ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar tempat tinggal yang tidak mendukung perkembangan anak terlebih untuk anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat rawan menjadi korban *bullying*, tidak hanya si anak namun orangtuanya pun menjadi korban salah faham para tetangganya. Seperti yang dialami oleh ibunda SA berikut ini,

“Sebenarnya saya lebih tenang saat anak berada di sekolah, karena tidak pernah ada laporan masalah baik dengan teman-temannya atau dengan orangtua temannya. Karena kalau di rumah, saat SA bermain dengan anak tetangga sering sekali tiba-tiba

tetangga saya yang tidak lain adalah orangtua dari anak yang bermain dengan anak saya itu datang ke rumah sambil marah-marah karena katanya anak saya memukul anak dia, setiap ada anak yang nangis anak saya yang disalahkan. Saya sedih, mbak karena kejadian seperti ini sangat sering. Suami saya pernah sampai berpesan pada SA, jangan pernah memukul duluan, tapi kalau dipukul duluan kamu harus balas. Lalu pernah ada kejadian sepulang dari main dengan teman katanya dia dipukul, lalu saya tanya kenapa tidak dipukul balik?, SA bilang katanya tidak mau kalau ibunya dimarahi tetangga lagi. SA juga dulunya rajin sekali jama'ah di masjid, setiap dia dengar adzan dia pasti langsung siap-siap pakai baju rapi dan pergi ke masjid, dulu ngajinya juga di masjid, tapi karena dia pernah dimarahi tetangga yang melihat SA masuk masjid setelah dia pegang anjing, sampai sekarang SA sudah tidak mau lagi pergi ke masjid karena takut dimarahi. Saya sangat menyayangkan kejadian itu, SA hanyalah anak kelas 3 SD, seharusnya dinasihati dengan perlahan dan baik-baik bukannya dimarahi sehingga membuat anak menjadi trauma. Sekarang dia tidak mau shalat, tidak mau ngaji, tapi kalau puasa dia bisa mengikuti sampai maghrib, dia juga ada guru privat di rumah.”¹²³

Melihat sendiri SA saat di sekolah, hubungan sosial dia dengan teman-teman sebayanya terlihat sangat baik, komunikasi juga terlihat baik walaupun dia tidak mudah akrab dengan orang-orang baru. SA juga termasuk anak yang aktif, hal itu terlihat saat dia disuruh mengerjakan tugas dan saat dia tidak mengerti dia mau bertanya langsung kepada guru. Berbeda dengan AR yang sangat pemalu, AR lebih banyak diam dan tidak mau bicara jika tidak diajak bicara terlebih dahulu. Karakter religius AR kurang nampak yang ternyata memang kurang ada dukungan dari orangtuanya.¹²⁴

¹²³Hasil wawancara dengan ibunda SA pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020.

¹²⁴Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020.

d. Sebagai Guru (Pendidik)

Peran orangtua sebagai guru adalah dengan menjadi pendidik utama bagi anak dalam kegiatan sehari-hari di luar kegiatan sekolah. dalam hal ini orangtua harus siap menjadi guru bagi anak saat di rumah. Dalam hal religiusitas, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajari anak shalat, tadarus al-Qur'an, mengajari sopan santun dan lain sebagainya.

Untuk karakter religius anak, ada anak yang karakter religiusnya sangat kuat, ada yang sedang, dan ada yang belum nampak sama sekali. Akan tetapi, minimal saat peneliti menanyakan kepada mereka terkait niat shalat, bagaimana bacaan surat al-Fatihah atau pun surat-surat pendek yang lain mereka yang sudah berada di kelas atas itu sudah mampu. Dan setelah menanyakan kepada guru-gurunya, anak-anak yang karakter religiusnya sangat nampak ini karena memang pembiasaan dari orangtuanya, orangtuanya berperan aktif saat di rumah, sedangkan yang tidak nampak karakter religiusnya karena memang peran orangtua saat di rumah itu masih sangat kurang.¹²⁵

Siswa lain yang berinisial MA, kelas 3, yang memiliki karakteristik autis ringan, dia lebih terlihat menonjol dalam hal religiusitas daripada siswa yang lain. Saat peneliti bertanya padanya terkait niat shalat, surat-surat pendek dan lain sebagainya,

¹²⁵Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari selasa tanggal 1 Desember 2020.

dia langsung bisa melafalkan tanpa ragu dan tidak salah. Dia juga memiliki daya ingat yang cukup kuat jika berkaitan dengan moment-moment tertentu yang melibatkan dirinya. Seperti ia mengingat semua tanggal-tanggal momentum yang dia ikuti, misal tanggal hari raya idul fitri, hari raya idul adha, tanggal jatuhnya tahun baru hijriyah dan lain sebagainya. Meskipun, untuk melakukan komunikasi dua arah dia sangat menghindari kontak mata. Gaya dia berpakaian juga terlihat lebih menonjol dari teman-temannya yang lain, dia selalu memakai setelan baju koko dan peci saat datang sekolah. (Karena pada saat ini masih musim covid-19, maka untuk anak-anak ABK tetap masuk sekolah secara bergantian dan memakai baju bebas, sopan.¹²⁶

Berikut peneliti paparkan dokumentasi foto saat peneliti melakukan wawancara dengan siswa ABK kelas 3 yang bernama MA. Dalam foto berikut ini terlihat dia sangat menghindari kontak mata dengan lawan bicarannya.

¹²⁶Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2020.

Gambar 3.4
MA melafalkan niat shalat, bacaan do'a-do'a, dan surat-surat pendek



Hal ini juga dipertegas oleh Miss Devi yang juga merupakan salah satu guru pendamping khusus di kelas atas bahwa,

“Untuk MA religiusitasnya sangat bagus sekali, karena memang dari kecil dia sudah diajari untuk berkarakter islami. Jadi, saat pertama kali masuk di kelas inklusi ini dia sudah terlihat paling religius di antara teman-temannya yang lain. Dia sering ikut pengajian bersama orangtuanya. Jama'ah di masjid tidak pernah absen, bahkan sangking rajinnya dia sampai *distop* sementara oleh orangtuanya agar tidak jama'ah di masjid dulu karena pada saat itu masih suka ngompol, namun sekarang sudah tidak ngompol lagi. Jadi memang dari kecil dia sudah berada di lingkungan yang islami dan kami hanya tinggal mendukung, membimbing dan mengarahkan dalam proses akademiknya saja.”¹²⁷

Pentingnya peran orangtua atau orang dewasa untuk terlibat dalam perkembangan anak di luar jam sekolah ini menjadi suatu keniscayaan. Beberapa ABK yang orangtua atau walinya berperan

¹²⁷Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Miss Devi Puji Lestari pada hari Selasa 15 Desember 2020.

aktif dalam perkembangan religiusitasnya terbukti lebih menunjukkan *feedback* yang baik daripada orangtua yang hanya pasrah semuanya ke pihak sekolah. Seperti orangtua AM (*down syndrome*), orangtua FU (tuan grahita), orangtua GA (disleksia), wali AF (ADHD), dan orangtua RN (*slow learner*), yang menurut kesaksian para guru pendamping khusus bisa diajak kerjasama untuk sama-sama membimbing anak untuk menjadi pribadi yang religius.

Ini terbukti dengan melihat bagaimana sikap dan perilaku mereka saat di sekolah. Seperti halnya AF, sikapnya sudah menunjukkan bahwa ia mampu berempati terhadap teman sebayanya. Ia mau berbagi makanan dengan temannya, dia sendiri mengatakan kalau makan harus sambil duduk dan menggunakan tangan kanan serta menunjukkan perilaku-perilaku positif lainnya. Begitu pula dengan GA yang secara langsung mengatakan kepada peneliti bahwa kita sebagai manusia ini harus bisa bersikap jujur agar bisa dipercaya oleh orang lain.¹²⁸ Hal ini dipertegas oleh bapak Aziz selaku guru pendamping khusus bahwa,

“AF itu tinggal bersama pakdenya, orangtuanya ada di Surabaya. Pakdenya ini punya mushala sendiri jadi karena itu AF rajin melaksanakan jama’ah di mushala, dia suka shalawatan di mushala, jadi kalau diajak shalawatan dia suka sekali, dia hafal itu lagu-lagu shalawatan, ya karena kebiasaannya puji-pujian di mushala itu.”¹²⁹

¹²⁸Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2020.

¹²⁹Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bapak Azis Amrozi pada hari Senin tanggal 7 Desember 2020.

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanpa peranan orangtua saat di luar jam sekolah karakter anak kurang terbentuk, terutama untuk karakter religius. Selain dari faktor orangtua, lingkungan tempat tinggal juga menjadi hal yang paling *urgent* dalam proses pembentukan karakter anak.

Dari pengamatan peneliti sendiri, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang belum mampu untuk berfikir secara rasional, bahkan peneliti katakan mereka sangat idealis. Apapun yang menjadi kebiasaan mereka sejak kecil adalah menjadi hal yang ideal bagi mereka, dan mereka percaya bahwa itu yang harus mereka lakukan. Maka akan sangat berbahaya jika anak-anak seperti mereka hidup di lingkungan yang kasar atau jahat, karena jika tidak ada yang mengarahkan, mereka akan berfikir bahwa kejahatan itu adalah suatu hal yang ideal.

Melihat dari bagaimana ABK terbentuk dari lingkungan tempat tinggalnya, bisa diambil kesimpulan bahwa strategi yang bisa digunakan untuk membentuk anak menjadi karakter yang religius adalah dengan pembiasaan sejak dini dan keteladanan dari orang-orang di sekitarnya, serta dengan nasihat yang diulang-ulang sehingga mereka menganggap bahwa apa yang dialami semasa hidupnya adalah hal yang ideal yang harus mereka lakukan di kehidupan sehari-hari.

e. Sebagai Diagnostisian

Peran orangtua sebagai diagnostisian adalah sebagai penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus serta berkemampuan melakukan treatment, terutama diluar jam sekolah. Tidak banyak orangtua yang memahami akan perannya sebagai diagnostisian. Dan hampir tidak ada orangtua yang membawa anaknya ke psikolog atau ke ahlinya di luar jam sekolah. Oleh sebab itu dari pihak sekolah beberapa kali mengadakan kegiatan parenting dengan menghadirkan para ahli dari lembaga-lembaga tertentu dengan tujuan untuk mengedukasi para orangtua/wali dalam treatment ABK saat di rumah. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Miss Tite selaku guru pendamping khusus bahwa,

“Kami berusaha memberikan yang terbaik, salah satunya dengan mengadakan kegiatan parenting di sekolah dengan menghadirkan para ahli sebagai upaya untuk membantu orangtua memahami bagaimana cara treatment anak mereka saat di rumah. Selain itu kami juga melakukan interaksi secara privat dengan setiap orangtua, kami mengkomunikasikan apa saja yang harus orangtua lakukan saat mendampingi belajar anak ketika di rumah. Kalau melakukan treatment dengan psikolog tertentu di luar jam sekolah sepertinya tidak ada untuk sekarang, dulu pernah ada namun katanya tidak ada perubahan apapun dan justru di sekolah ini yang malah menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan, jadi kata mereka cukup ditreatment di sekolah saja.”¹³⁰

Miss Tite juga mengatakan bahwa GPK tetap melakukan identifikasi tahap awal saat orangtua mendaftarkan anaknya ke

¹³⁰Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Miss Anugrah Try Nastiti pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020

sekolah, GPK perlu mengetahui bagaimana kondisi anak, seberapa berat kondisinya dan lain sebagainya untuk menentukan karakteristik anak dan kebutuhan apa yang diperlukan. Ada orangtua yang sudah mengantongi diagnosis anak dari psikolog di luar sekolah dan masih banyak yang belum. Namun begitu, mereka bersedia melakukan treatment saat di rumah sesuai dengan arahan dari GPK.

Terkait dengan treatment yang dilakukan oleh orangtua pada anak saat di rumah, orangtua MA mengatakan bahwa,

“Keluarga kami memang terbiasa mengikuti pengajian, jadi memang anak-anak sering ikut sejak kecil. Kami juga membiasakan keluarga di rumah untuk selalu ikut jama’ah di masjid. Kalau untuk mengajari anak tentang rukun iman rukun islam itu biasanya kami sediakan video-video atau langsung nonton di *you tube*, atau yaa berupa nasehat saja tapi ya diulang-ulang. Untuk shalat jama’ah di masjid itu MA sudah bisa mengikuti, awalnya ya diajari dulu di rumah, dia kan termasuk anak yang memiliki ingatan yang bagus jadi ya untuk bacaan-bacaan shalat dia bisa lah, di rumah itu saya pasang poster-poster yang gambarnya gerakan-gerakan shalat, ada juga yang huruf-huruf hijaiyah, biar kalau belajar itu ya sewaktu-waktu bisa tidak harus buka buku dulu.”¹³¹

Dari semua pemaparan di atas dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

¹³¹Hasil wawancara dengan ibunda MA pada hari Selasa tanggal 15 Desember 2020

Tabel 2.4 Peran orangtua dalam membentuk karakter religius ABK

No.	Peran Orangtua	Orangtua/ wali yang aktif			Orangtua/ wali yang pasif		
		Aqidah	Ibadah	Akhlaq	Aqidah	Ibadah	Akhlaq
1.	Sebagai Pendamping Utama	Orangtua mendampingi anak dalam mencapai layanan pendidikan agama di sekolah islami	Orangtua memantau & memonitoring perkembangan ibadah anak saat di rumah	Orangtua menasehati anak tentang sopan santun, berbuat baik dengan sesama, saling berbagi dan lain sebagainya	Orangtua hanya membantu secara finansial agar anak mendapatkan layanan pendidikan agama di sekolah islami, namun untuk pendampingan selanjutnya secara fisik dilimpahkan kepada anggota keluarga yang lain	Orangtua hanya memerintah anak untuk melaksanakan shalat atau tadarus al-Qur'an saat di rumah	Orangtua sekedar menasehati anak tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh untuk dilakukan
2.	Sebagai Advokat	Orangtua mengikutsertakan anak dalam kegiatan pengajian di suatu majlis & memberikan ruang bagi anak untuk melakukan adzan atau shalawatan di	Orangtua ikut serta dalam kegiatan ibadah anak, seperti jama'ah di masjid atau di rumah, tadarus al-Qur'an bersama dan lain sebagainya	Orangtua ikut serta dalam kegiatan sosial anak seperti silaturahmi, sedekah dan lain sebagainya	Orangtua tidak terlalu berupaya untuk mendekati anak dengan Tuhan-Nya, yang penting anak mau makan dan tidak bikin masalah dengan orang lain	Orangtua tidak berupaya untuk mendampingi anak dalam kegiatan ibadah, seperti anak dibiarkan pergi ke masjid sendiri	Orangtua cenderung mendiamkan atau memarahi jika anak bikin masalah dengan anak tetangga

		mushala					
3.	Sebagai Guru (Pendidik)	Orangtua mengajari anak secara langsung tentang pahala dan dosa, tentang kekuasaan tuhan baik secara verbal maupun menggunakan media seperti video atau buku cerita bergambar	Orangtua mengajari anak tentang shalat dan gerakan-gerakan shalat dengan memberi contoh secara langsung agar ditirukan oleh anak	Orangtua mengajari dengan memberi contoh tentang bagaimana pentingnya bersikap jujur, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya	Orangtua tidak mengajari secara langsung tentang keimanan atau melimpahkan tugas tersebut kepada anggota keluarga yang lain	Orangtua tidak mengajari anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan religi saat di rumah dan cenderung pasrah terhadap penanganan guru di sekolah	Orangtua hanya sekedar mengajarkan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh untuk dilakukan
4.	Sebagai Sumber Data	Orangtua bersedia menjadi sumber informasi untuk guru di sekolah, sangat terbuka tentang kondisi anak saat di rumah, bersedia melakukan treatment yang disarankan oleh guru, konsisten melaporkan progres anak saat di rumah kepada guru di sekolah.			Orangtua bersedia membagikan sedikit informasi terkait kondisi anak, orangtua tidak terbuka dan terkesan menutup-nutupi terkait perilaku anak saat di rumah. Orangtua masih terkesan menganggap kondisi anak sebagai aib.		
5.	Sebagai Diagnostisian	Orangtua sering mengajak anak untuk saling bercerita atau melakukan komunikasi dua arah. Mengajak anak bermain sambil belajar.	Orangtua menghadirkan guru ngaji. Mengikuti intruksi dari GPK. Mentreatment anak agar melaksanakan ibadah seperti	Orangtua mengajak seluruh anggota keluarga untuk berperilaku baik secara konsisten agar anak menganggap perilaku baik sebagai hal yang ideal yang harus	Orangtua melimpahkan pendampingan belajar anak saat di rumah kepada anggota keluarga yang lain. Orangtua cenderung pasrah dengan penanganan	Orangtua mengaku melaksanakan intruksi dari guru namun tidak ada <i>feedback</i> pada anak yang dirasakan oleh guru. Saat anak merasa	Orangtua hanya sekedar mengintruksikan pada anak apa yang harus anak lakukan saat bergaul dengan teman sebayanya dan apa yang tidak boleh untuk

		<p>Belajar melalui video/ you tube/ cerita bergambar. Mengikutsertakan anak dalam kegiatan pengajian dan memberikan ruang pada anak untuk melakukan adzan dan shalawatan di mashala. Mengulang-ulang nasehat.</p>	<p>shalat sebagai rutinitas bukan tugas. Memberikan stimulus pada anak berupa <i>reward</i> dan <i>punishment</i>. Mengajari anak secara bertahap dan berulang-ulang. Memasang poster-poster tentang gerakan shalat, huruf hijaiyah dll agar anak familiar dengan hal tersebut.</p>	<p>dilakukan sehingga anak akan menirukan. Orangtua selalu berusaha untuk mengingatkan anak tentang apa yang sudah dipelajari saat di sekolah lalu diterapkan saat di rumah.</p>	<p>guru saat di sekolah dan tidak menindak lanjuti saat di rumah.</p>	<p>trauma untuk pergi jama'ah ke masjid karena pernah mendapat teguran dari tetangga tidak ada upaya dari orangtua untuk menghilangkan trauma tersebut.</p>	<p>dilakukan tanpa melakukan treatment khusus.</p>
--	--	---	---	--	---	---	--

2. Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Untuk membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus diperlukan peran maksimal dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Saat di rumah, keluarga yang sangat berperan penting dalam perkembangan karakter anak, maka saat di sekolah peran dari guru sangatlah penting dalam membantu siswa agar memiliki karakter yang baik. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan jika proses pembentukan karakter religius itu dilakukan secara terus-menerus selama 24 jam, maka akan menjadi kebiasaan yang berkesan dan bermakna bagi anak sehingga kebiasaan-kebiasaan itu akan tersimpan dalam *long term memory*nya, dengan begitu anak bisa melakukan kebiasaan-kebiasaan itu secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain lagi.

Sesuai dengan buku pedoman khusus penyelenggara inklusi tahun 2007, GPK berperan sebagai *center of education* yang membantu, membimbing, mengarahkan, dan mengawasi. GPK juga berperan mendorong peserta didiknya untuk mencapai potensi penuh dan membantu mengembangkan hubungan interpersonal setiap siswa. Dari pemaparan di atas maka peran GPK dapat disebut sebagai fasilitator, motivator dan mediator. Bapak Azis selaku guru pendamping khusus mengatakan bahwa,

“Anak berkebutuhan khusus ini adalah anak-anak yang memiliki proses berfikir lebih lambat dari pada anak-anak pada umumnya. Jadi, saat anak-anak seusianya sudah mampu mengurus diri sendiri mereka masih harus didampingi. Jadi, kalau untuk yang kelas satu, fokus kami adalah mengajari anak agar bisa mengurus diri sendiri terlebih dahulu, terutama tentang *toilet training*, karena ada yang masih buang air besar di celana, dan kalau mau ngapain itu harus didampingi. Untuk yang kelas tiga ke atas baru kami bentuk karakter religiusnya dan juga mendukung proses akademiknya.”¹³²

Dari pernyataan tersebut, peneliti mencoba melihat sendiri kemampuan bina diri yang dikuasai oleh siswa kelas bawah (kelas 1) dan kelas atas (kelas 3-6). Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti memang benar adanya bahwa untuk siswa kelas 1 yang bernama UA masih belum mampu secara maksimal untuk melakukan komunikasi dua arah, bahkan dia masih merasa takut saat bertemu dengan orang-orang yang baru ia temui.¹³³ Namun begitu, ia sudah mengalami kemajuan yang signifikan semenjak berada di SD-IGS. Terkait dengan religiusitas siswa bapak Azis mengatakan,

“Terkait dengan kegiatan religi anak itu tidak harus terikat oleh lembaga. Oleh karena itu, kami merasa sangat terbantu oleh orangtua yang memiliki kegiatan religi yang kuat saat di rumah yang mau melibatkan anak. Meskipun sebenarnya di sekolah pun budaya religius tetap kami terapkan seperti jama’ah shalat duha dan shalat dzuhur, ngaji juga, selain itu juga ada ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa setiap hari sabtu, seperti karawit, barzanji, tilawah dan lain sebagainya.”¹³⁴

¹³²Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) Bapak Azis Amrozi pada hari senin tanggal 30 November 2020.

¹³³Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari senin tanggal 30 November 2020.

¹³⁴Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bapak Azis Amrozi pada hari Senin tanggal 7 Desember 2020.

Di SD-IGS memang termasuk sekolah dasar yang menerapkan budaya religius, untuk siswa di kelas reguler saja dapat dipastikan sudah hafal juz 30 saat lulus. Namun tentunya standart kompetensinya berbeda dengan dengan anak-anak yang berada di kelas inklusi atau juga biasa disebut dengan kelas sumber, untuk mereka cukup menghafal surat-surat pendek, niat shalat, bacaan do'a, ngaji iqra' dan lain sebagainya. Karena terciptanya budaya religius ini maka mau tidak mau semua siswa harus terlibat, baik yang berada di kelas reguler maupun inklusi. Bapak Azis mengatakan lagi bahwa,

“Kami menerapkan sistem *pull out* terhadap siswa inklusi ini, jadi untuk pendampingan pembelajaran saat di kelas reguler kami serahkan kepada guru kelas, lalu pada jadwal tertentu kami dampingi pembelajaran mereka di kelas sumber secara privat.”¹³⁵

Berikut peneliti paparkan dokumentasi foto saat ABK mengikuti pembelajaran di kelas sumber.

Gambar 4.4
Pembelajaran di kelas sumber



¹³⁵Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bapak Azis Amrozi pada hari Senin tanggal 7 Desember 2020.

Gambar 5.4
Pembelajaran di kelas sumber



Peneliti sendiri mengamati kegiatan siswa ABK saat berada di kelas reguler. Guru mata pelajaran melakukan penyederhanaan materi karena ada siswa ABK di dalamnya namun berusaha untuk tidak merugikan siswa reguler yang lain.¹³⁶ Hal itu seperti apa yang disampaikan oleh bapak Fikri selaku guru mata pelajaran PAI bahwa,

“Saya selalu berusaha untuk menyederhanakan penyampaian materi dengan bahasa saya sendiri agar bisa difahami oleh siswa yang berkebutuhan khusus, untuk siswa yang memiliki hambatan yang ringan sedikit-sedikit dia bisa mengikuti, tapi kalau siswa yang memiliki hambatan yang cukup berat maka dia didampingi oleh guru kelas pada saat proses pembelajaran. Saya sendiri selalu menerapkan literasi saat di dalam kelas, jadi saya suruh siswa untuk membaca lalu menulis apa yang mereka baca kemudian bercerita terkait apa yang mereka baca, karena kemampuan anak dalam memahami isi bacaan itu berbeda-beda, ada yang bisa langsung memahami ketika dia membaca ada juga yang baru bisa memahami setelah dia menulis apa yang dia baca dan ada juga yang malah senang bercerita. Untuk materi tentang keTuhanan itu pastinya sulit diterima oleh siswa ABK, siswa

¹³⁶Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada hari Selasa tanggal 1 Desember 2020.

reguler saja masih sulit memahami, karena itu adalah hal yang abstrak jadi sebisa mungkin sebagai guru berusaha agar penjelasan masuk di akal mereka. Salah satu usaha yang saya lakukan, saya suruh mereka keluar kelas untuk membuktikan bahwa Tuhan itu maha kuasa dengan mencari ciptaan Tuhan lalu menggambarinya, dan alhamdulillah siswa ABK juga bisa mengikuti, minimal dia faham bahwa ‘ini’ adalah ciptaan Tuhan.”¹³⁷

Berikut peneliti paparkan dokumentasi foto saat ABK mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

Gambar 6.4
Pembelajaran di kelas reguler



Seperti halnya yang kita tahu bahwa anak dengan kebutuhan khusus belum mampu untuk berfikir secara rasional apalagi harus memikirkan hal yang abstrak yang tidak bisa mereka bayangkan dalam pikiran mereka. Oleh sebab itu mereka hanya akan meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, hanya melakukan kebiasaan yang sering mereka lakukan, dan menerima

¹³⁷Hasil wawancara dengan Guru PAI Bapak Fikri Fausi pada hari Senin tanggal 7 Desember 2020

nasihat dari orang-orang yang mereka percaya. Maka untuk membentuk karakter religius siswa dengan kebutuhan khusus tersebut, guru menggunakan strategi pembiasaan, menjadikan teman mereka yang sudah bisa sebagai model atau contoh bagi yang lain yang belum bisa, memberikan nasihat secara berulang-ulang, dan juga menerapkan *reward* dan *punishment* secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Azis bahwa,

“Sebenarnya, lebih banyak siswa ABK yang sudah mandiri daripada yang belum. Terutama yang berada di kelas atas, yang belum bisa mandiri itu yang masih kelas satu, jadi memang harus selalu didampingi. Untuk strategi pembentukan karakter religiusnya kami menjadikan salah satu dari mereka sebagai model atau contoh bagi yang lain, contohnya seperti MA itu yang bisa dijadikan model bagi teman-temannya. Karena MA ini karakter religiusnya lebih menonjol daripada yang lain, kami memberi tugas pada MA untuk selalu mengajak teman-temannya untuk shalat berjama’ah saat tiba waktu shalat. Strategi yang lain adalah pembiasaan, seperti membiasakan berdo’a sebelum dan sesudah belajar, salim dengan cium tangan dengan guru saat tiba dan pulang sekolah, lalu memberikan nasehat secara berulang-ulang sampai benar-benar diterapkan, yang lebih sering lagi adalah kami menerapkan *reward* dan *punishment*, hal ini juga mengajarkan kepada mereka bahwa tidak semua yang mereka inginkan itu dapat langsung terpenuhi dan semua harus ada timbal baliknya. Untuk menghafal surat-surat pendek itu mereka tidak bisa langsung hafal begitu, jadi harus diulang-ulang setiap hari sampai benar-benar hafal, dan harus didampingi karena mereka belum ada inisiatif sendiri untuk menghafal. Jadi memang harus benar-benar sabar dan konsisten.”¹³⁸

Melihat dari kondisi ABK sendiri, peneliti melihat bahwa bukan hal yang mudah untuk membuat mereka hafal salah satu

¹³⁸Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bapak Azis Amrozi pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2020

surat pendek yang ada dalam Al-Qur'an, namun ternyata mereka bisa melafalkannya dengan baik meskipun secara tajwid masih banyak kekurangan. Hal ini menunjukkan bahwa usaha dari guru pendamping sampai sejauh ini sangat kompeten dan tidak sembarangan. Untuk standart kompetensi religiusitas guru pendamping khusus tidak menyertakan dalam PPI (Program Pembelajaran Individu), karena tujuan utama mereka adalah agar si anak mampu dalam kompetensi dasar terlebih dahulu, akan tetapi guru pendamping khusus tetap mengajari dan membimbing mereka dalam mencapai religiusitas, terutama agar bisa mengimbangi saat melakukan kegiatan religi bersama siswa-siswa reguler. Hal ini seperti apa yang diungkap oleh bapak Azis bahwa,

“Untuk pencapaian standart kompetensi religiusitas kami ikutkan di kelas reguler, jadi dalam RPP sudah tercantum untuk standart kompetensinya yang memang diperuntukkan bagi semua siswa baik yang ABK maupun yang reguler. Karena itu dalam PPI kami buat standart kompetensinya adalah mampu membaca dan memahami bacaan, kompetensi dasar lah, tapi kan ada pelajaran PAI juga di kelas inklusi atau kelas sumber, di luar jadwal yang ada di kelas reguler, ya pada kesempatan itu kami gunakan untuk mendalami materi terkait PAI, seperti nama-nama malaikat, rukun Islam, rukun iman dan lain sebagainya. Karena kemampuan memahami isi bacaan mereka masih kurang, maka kami bantu dengan menyediakan cerita bergambar, permainan, memakai origami sebagai sarana membantu mereka dalam memahami rukun Islam yang lima, memutar video, praktek secara langsung dan lain sebagainya.”¹³⁹

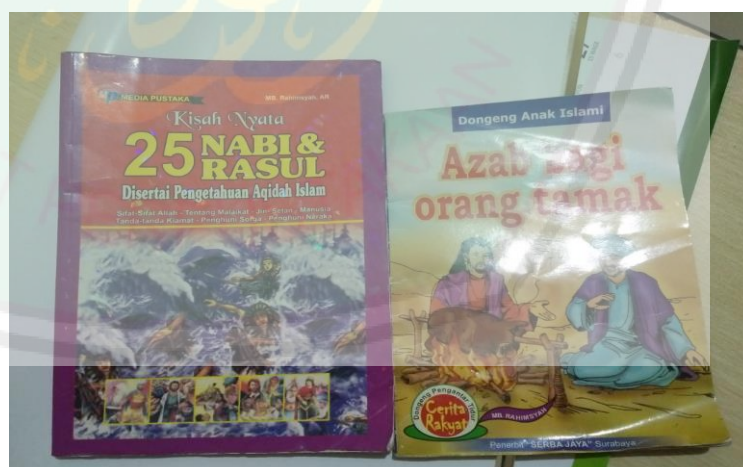
Berikut peneliti paparkan dokumentasi foto beberapa media pembelajaran yang digunakan di kelas sumber.

¹³⁹Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bapak Azis Amrozi pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2020

Gambar 7.4
Media Pembelajaran



Gambar 8.4
Media Pembelajaran



Hal tersebut juga dipertegas oleh bapak Fikri selaku guru PAI di kelas 3 dengan menunjukkan RPP (Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran) sebagaimana terlampir. Dari RPP tersebut tertulis bahwa salah satu karakter siswa yang diharapkan adalah karakter religius. Selain itu, di RPP juga mencantumkan bagaimana peran orangtua yang harus dilakukan terhadap anak saat di rumah. Terkait hal itu, bapak Azis mengatakan bahwa,

“Untuk karakter orangtua adalah hal yang tidak bisa kami kontrol, kami selalu memberi intruksi untuk hal apa saja yang harus dilakukan saat anak berada di rumah, untuk penanganan si anak saat di rumah khususnya terkait pembelajaran harus bagaimanapun sudah kami intruksikan. Pada saat kami beritahu ya pasti dijawab iya, namun dilaksanakan atau tidak kami tahu dari perkembangan anaknya. Jadi, ada orangtua yang sangat terbuka dan komunikatif terkait perkembangan anak, ada juga beberapa yang hanya iya iya saja di depan kami tapi hasilnya tidak ada, dan itu sudah di luar batas kemampuan kami.”¹⁴⁰

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi yang digunakan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus adalah dengan menjadikan salah satu siswa yang sudah mampu sebagai model (*modeling*) bagi siswa yang lain, melakukan pembiasaan, nasehat secara berulang-ulang sampai si anak dapat menerapkan secara mandiri dan juga *reward* dan *punishment*. Dari semua pemaparan di atas dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

¹⁴⁰Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus Bapak Azis Amrozi pada hari Rabu tanggal 2 Desember 2020

Tabel 3.4 Peran GPK dalam membentuk karakter religius ABK

No	Peran GPK	Aqidah	Ibadah	Akhlaq
1.	Sebagai Fasilitator	Guru mengupayakan ABK untuk memahami tentang kekuasaan Tuhan melalui nasehat, membacakan kisah-kisah teladan dan menyampaikannya melalui video atau permainan.	Guru mendampingi siswa saat mengaji iqra', mendampingi siswa sampai benar-benar hafal niat shalat, bacaan-bacaan do'a, surat-surat pendek dan lain sebagainya dengan memberi stimulus berupa <i>reward</i> dan <i>punishment</i> .	Menasehati tentang perbuatan yang baik dan buruk, mengajarkan tentang berbagi dengan sesama, mengingatkan jika anak berperilaku tidak sesuai dengan apa yang dipelajari (internalisasi).
2.	Sebagai Motivator	Guru mengarahkan & mendorong siswa untuk memaksimalkan potensi dengan mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, seperti tilawah, karawit dll.	Mendampingi ABK saat melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan menegur jika mereka mulai tidak fokus	Menerapkan salim dengan guru saat memasuki ruang kelas dan mengucapkan salam. Menerapkan metode <i>reward</i> dan <i>punishment</i> apabila anak mulai sulit untuk dikontrol
3.	Sebagai Mediator	Guru mengintruksikan kepada siswa untuk menggambarkan ciptaan Tuhan yang ada di lingkungan sekitar bersama teman-teman kelas	Guru mengikutsertakan ABK dalam kegiatan-kegiatan religi di sekolah bersama siswa-siswa reguler	Dengan mengikutsertakan siswa ABK belajar di kelas reguler bertujuan agar para siswa bisa belajar tentang menghargai perbedaan

C. Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang akan peneliti sajikan berikut ini adalah hasil atau kesimpulan dari paparan data penelitian yang telah peneliti jabarkan pada point B. Temuan penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

1. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang adalah orangtua berperan sebagai :

- a. Pendamping utama, hal itu ditunjukkan dengan kebersediaan orangtua dalam mendampingi anak untuk mendapatkan layanan pendidikan agama dan mencapai tujuan pendidikan.
- b. Sebagai advokat, yaitu peran orangtua dalam memperjuangkan hak anak terutama dalam hal pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini dibuktikan dengan gigihnya usaha orangtua dalam memantau perkembangan anak baik perkembangan saat di sekolah ataupun saat di rumah. Seperti halnya orangtua selalu berusaha bertanya kepada guru terkait perkembangannya dan apa yang harus dia lakukan, serta orangtua yang selalu melaksanakan intruksi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal religiusitas orangtua berupaya

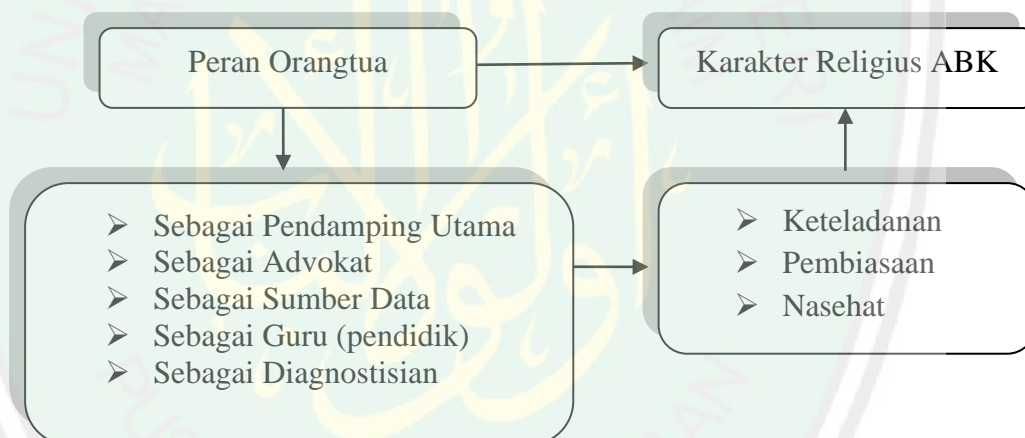
memperkuat keimanan anak dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan pengajian di suatu majelis, memberikan ruang bagi anak untuk melakukan adzan dan shalawatan di mashala dan lain sebagainya.

c. Sebagai sumber data yang ditunjukkan dengan ketersediaan orangtua untuk selalu terbuka terkait kondisi anak, tidak menutup-nutupi atau bahkan melebih-lebihkan agar guru bisa memberikan penanganan yang tepat untuk anak.

d. Sebagai guru (pendidik), hal ini ditunjukkan dengan sikap konsisten orangtua dalam memberi nasehat kepada anak. Meskipun dalam hal pembelajaran masih banyak yang menggunakan jasa dari guru privat, namun hal tersebut sudah menunjukkan bahwa orangtua bersedia memperjuangkan hak anak dalam hal pendidikan. Sedangkan menurut pengamatan dari peneliti, strategi yang digunakan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai guru untuk membentuk anak menjadi karakter yang religius adalah dengan pembiasaan sejak dini dan keteladanan dari orang-orang di sekitarnya, serta dengan nasehat yang diulang-ulang sehingga mereka menganggap bahwa apa yang dialami semasa hidupnya adalah hal yang ideal yang harus mereka lakukan di kehidupan sehari-hari.

- e. Sebagai diagnostisian, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan orangtua dalam menentukan karakteristik anak saat pertama kali mendaftarkan anak di sekolah inklusi, diagnosis dari orangtua tersebut lalu digunakan oleh guru pendamping khusus untuk melakukan identifikasi tahap awal. Orangtua juga bersedia melakukan treatment untuk anak saat di rumah.

Gambar 9.4
Peran orangtua dalam membentuk karakter religius ABK



2. Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Peran Guru Pendamping Khusus sebagai *center of education* dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang adalah sebagai berikut :

a. Sebagai fasilitator, hal ini ditunjukkan dengan sikap sigap guru pada saat proses pembelajaran siswa di kelas sumber. Guru selalu menyediakan waktu dan kesabaran untuk siswa yang selalu memiliki banyak pertanyaan. Guru mendampingi saat siswa sedang berusaha untuk menghafal. Terutama dalam menghafal surat-surat pendek yang ada dalam al-Qur'an, menghafal bacaan-bacaan do'a, yang mana hal itu bukanlah hal mudah dilakukan oleh siswa ABK. Dan guru juga selalu memonitoring terkait dengan perkembangan siswa yang dituliskan dalam hasil asesmen.

Sedangkan untuk karakter religiusnya, guru membimbing siswa ABK untuk mencapai kapasitas religiusnya dengan menjadikan salah satu teman mereka sebagai model atau teladan bagi siswa yang lain, guru juga melakukan pembiasaan, seperti selalu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, salim dengan cium tangan dengan para guru saat tiba di sekolah dan saat mau pulang sekolah, guru memberikan nasehat secara berulang-ulang sampai benar-benar diterapkan oleh siswa, serta guru selalu menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

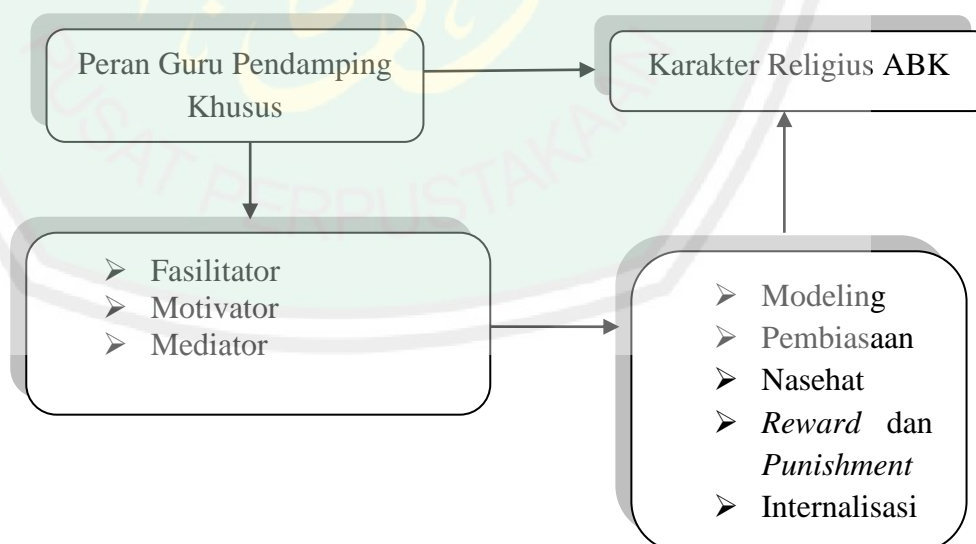
b. Sebagai motivator, hal ini ditunjukkan dengan kepedulian guru terhadap siswa ABK dengan mengarahkan siswa yang terlihat memiliki keterampilan tertentu disarankan untuk mengikuti

ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Guru juga tidak bosan untuk selalu menasehati peserta didiknya di setiap kesempatan.

- c. Sebagai mediator, hal ini ditunjukkan dengan adanya kelas inklusi, dimana tidak ada penghalang untuk siswa ABK dan siswa reguler dalam membangun hubungan sosial. Guru juga membantu siswa membangun empati terhadap siswa yang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka bisa bermain bersama, ngobrol bersama, dan juga bisa bekerjasama terutama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Gambar 10.4

Peran GPK dalam membentuk karakter religius ABK



BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab IV di atas, peneliti telah memaparkan data penelitian yang telah direduksi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada bab ini, hasil temuan penelitian akan peneliti analisis dengan mengkaitkan pada landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu, “Peran orangtua dan guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SD *Islamic Global School* Malang”.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi: (1) peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SD *Islamic Global School* Malang, (2) peran guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di SD *Islamic Global School* Malang.

Perlu untuk diketahui, bahwa penelitian ini dilakukan pada saat negara Indonesia mengalami pandemi yang disebabkan oleh virus Covid-19. Di situasi pandemi saat ini, selain menyebabkan lumpuhnya sistem negara dan ekonomi, dunia pendidikan juga mengalami dampak yang cukup serius, salah satunya yaitu kegiatan belajar mengajar semua dilakukan secara virtual atau daring (dalam jaringan). Hal tersebut juga menyebabkan kegiatan pembelajaran di SD-IGS diliburkan sampai batas waktu yang tidak ditentukan dan digantikan dengan pembelajaran secara daring. Semua siswa diwajibkan untuk belajar di rumah masing-masing

kecuali siswa ABK. Hal ini disebabkan oleh sulitnya memberikan kontrol penuh terhadap siswa ABK jika pembelajaran dilakukan secara daring. Oleh sebab itu, bagi siswa ABK di SD-IGS tetap diwajibkan untuk masuk ke sekolah dengan mengikuti protokol kesehatan, memakai pakaian bebas-sopan dan kegiatan pembelajaran hanya dilakukan sampai pukul 10.00 wib.

Disebabkan oleh hal-hal tersebut di atas, maka penelitian ini tidak bisa dilaksanakan secara maksimal. Kegiatan observasi yang seharusnya dapat mengamati aktivitas-aktivitas religi siswa, seperti shalat berjama'ah tidak dapat peneliti observasi karena ditiadaknya aktivitas tersebut untuk sementara waktu sampai keadaan kembali normal. Hal tersebut juga mengakibatkan sulitnya mengamati aktivitas anak saat di rumah, karena wawancara hanya bisa peneliti lakukan saat orangtua berada di sekolah. Namun begitu, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin agar penelitian ini selesai dengan hasil yang sesuai dengan kondisi lapangan. Berikut ini pembahasan secara rinci dari kedua fokus penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti.

A. Peran Orangtua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islamic Global School Malang

Karakter Religius merupakan salah satu karakter yang tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kebijakan PerPres (peraturan

presiden) n0. 87 tahun 2017. Kebijakan tersebut merupakan implementasi dari program Nawa Cita yang dicanangkan oleh presiden Joko Widodo.¹⁴¹

Pentingnya karakter religius juga menjadi tujuan pendidikan nasional yang dituliskan dalam UUD no. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴² Peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia juga disebutkan dalam UU NO. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab X Pasal 36 ayat 3 bahwasannya kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan taqwa.¹⁴³

Karena menjadi salah satu tujuan pendidikan nasional, maka siapapun yang menjadi bagian dari bangsa negara ini berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan dengan tidak membedakan latar belakang dan kondisi dari peserta didik termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab V Pasal 12 ayat 1 point (a), bahwasannya setiap peserta didik dalam setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan

¹⁴¹Desy Nurlaida Khotimah, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar," *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 2, No. 1 (Februari, 2019), 29

¹⁴²Evinna Cinda Hendriana & Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan, 25

¹⁴³Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Teori ke Aksi, 15

agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁴⁴

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sendiri adalah anak-anak yang terhambat secara fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.¹⁴⁵ Dalam bidang pendidikan, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pelayanan yang lebih spesifik. Karena berbeda dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam belajar dan hambatan untuk berkembang. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar pada masing-masing anak.¹⁴⁶

Di *SD Islamic Global School* Malang, adalah salah satu sekolah dasar yang menerapkan sistem pendidikan inklusi, yaitu sistem pendidikan yang tidak memisahkan antara siswa reguler dengan siswa ABK. Mereka berada dalam kelas yang sama, menerima materi pelajaran yang sama, namun dengan perlakuan yang berbeda dari guru karena siswa ABK memang memerlukan perlakuan khusus yang berbeda dari siswa reguler. Pendidikan inklusi sendiri bertujuan agar siswa dengan kebutuhan khusus tidak merasa dibedakan atau didiskriminasikan dari siswa yang normal,

¹⁴⁴Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI Teori ke Aksi, 14

¹⁴⁵Beena Johnson, "Early Intervention in Children with Developmental Disabilities", *BMH Medical Journal*, 3 (1), (2016), 1

¹⁴⁶Lindawati & Sarjono, "Analisis dan Perancangan Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode *Forward Chaining* Pada SLB Negeri 1 Kota Jambi," *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 4, No. 3 (September, 2019), 290

mereka berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sama dan berhak mendapatkan lingkungan sosial yang tidak mendiskriminasi keberadaannya. Pendidikan inklusi mengacu pada semua siswa untuk dihargai, diterima dan dihormati, terlepas dari latar belakang, etnis, budaya, keadaan sosial-ekonomi, kemampuan, jenis kelamin, usia, agama, keyakinan dan perilaku. Jadi sekolah inklusi adalah sekolah yang memiliki, memelihara dan mendidik semua siswa, terlepas dari perbedaan kemampuan mereka.¹⁴⁷

Dalam Islam juga mengajarkan hal yang serupa, seperti yang tertulis dalam Qur'an Surat An-Nur ayat 61, yang artinya, *“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi*

¹⁴⁷Forlin, C., “Promoting Inclusivity in Western Australian School”, *International Journal of Inclusive Education*, 8(2), (2004), 185

berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Terdapat 11 siswa ABK di SD-IGS, sebagian besar dari mereka sudah mampu bersikap mandiri, terutama untuk siswa yang sudah berada di kelas atas (kelas 3-6). Sikap mandiri tersebut ditunjukkan dengan kemampuan mereka saat mengurus barang-barangnya sendiri. Mereka sudah mampu untuk mengetahui mana barang yang miliknya dan mana yang bukan miliknya. Mereka juga sudah mampu untuk pergi ke toilet sendiri saat merasa ingin buang air kecil atau buang air besar. Jadi, fokus guru pendamping khusus adalah mendampingi proses akademiknya saat di kelas sumber, karena proses berfikir mereka berbeda dengan proses berfikir siswa normal maka dalam proses belajar mereka perlu pendampingan dan bimbingan secara privat dengan menggunakan metode drill. Proses berfikir mereka lebih lambat dari yang seharusnya anak usia mereka, siswa ABK juga lebih sering kehilangan konsentrasi saat proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori Burt dalam Bala yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan hambatan *slow learner* adalah anak yang tidak mampu bekerja sesuai dengan kelompok usianya.

Dalam hal religiusitas, perlu kiranya ditanamkan dalam diri ABK, minimal sebagai bekal mereka hidup di tengah-tengah masyarakat muslim dan menunjukkan eksistensi mereka sebagai umat Islam. Pendidikan agama yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan

potensi religius dan membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Peningkatan potensi religius seseorang pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁴⁸ SD-IGS yang menerapkan sistem *religious culture* (budaya religius) menunjukkan bahwa prioritas utama sekolah adalah membentuk karakter religius pada siswa. Hal itu didukung dengan disediakannya kegiatan-kegiatan islami di sekolah yang bisa diikuti oleh semua siswa. Di SD-IGS juga mengadakan kelas mengaji yang disediakan khusus untuk menyimak hafalan siswa, karena diwajibkan bagi siswa reguler untuk menghafal juz 30.

Deskripsi dari karakter religius sendiri adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Fuad Nashori mendeskripsikan religius sebagai usaha seseorang dalam memahami, meyakini, menghayati dan melaksanakan ajaran agama yang dianut.¹⁴⁹

Sedangkan karakter religius berarti sifat dan kebiasaan serta respon seseorang terhadap segala hal yang didasarkan pada nilai-nilai religius

¹⁴⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 29

¹⁴⁹Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta: Menara Kudus, 2002), 71

(keagamaan), yang dalam hal ini adalah agama Islam. Menurut Glock & Stark religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan, aktivitas ritual, gaya hidup dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi. Asumsi tentang sulitnya mengukur religiusitas mulai berkurang karena ada perkembangan di bidang ilmu psikologi, theologi dan sosiologi yang digunakan untuk mengukur tingkat religiusitas. Menurut Glock & Stark religiusitas dapat diukur dari *cognition (religious knowledge, religious belief)*, *affect* (berhubungan dengan *emotional attachment* atau *emotional feelings* tentang agama), dan perilaku seperti kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran membaca kitab suci dan berdo'a.¹⁵⁰

Menurut Glock dan Stark (1966), terdapat lima macam aspek yang dapat digunakan untuk mengukur religiusitas, yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan, dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 4) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu pada keharusan setiap penganut agama, paling tidak memiliki

¹⁵⁰Imang Dapit Pamungkas, "Pengaruh Religiusitas & Rasionalisasi Dalam Mencegah & Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 15, No. 2, (September, 2014), 52

pengetahuan dasar tentang dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.

- 5) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang di kehidupannya dari hari ke hari.¹⁵¹

Dari beberapa pemaparan di atas, maka nilai-nilai religius dapat dilihat dari aspek Aqidah (keyakinan), ibadah (ritual), dan akhlaq (sikap/perilaku).

Sebagai upaya untuk menanamkan karakter religius yang berupa aqidah, ibadah dan akhlaq terhadap ABK maka dibutuhkan peran orangtua. Orangtua adalah pendidik pertama dalam keluarga. Orangtua adalah orang dewasa pertama yang diikuti oleh anak-anak mereka, baik dari segi sikap, minat, perilaku, dan lain-lainnya. Orang tua adalah orang dewasa pertama yang dilihat oleh anak saat proses bertumbuh dan berkembang mereka. Secara otomatis, orangtua akan menjadi referensi pertama yang digunakan anak saat mengambil keputusan dan bersikap, oleh sebab itu dalam kaitannya dengan pendidikan anak, orangtua memiliki kewajiban untuk mengajari anak tentang bersikap, tentang akhlaq, tanggung jawab moral dan sosial, serta segala hal yang melengkapi kepribadian anak dalam masa perkembangan untuk menjadi manusia dewasa yang berakhlaq mulia.

¹⁵¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 294

Di SD-IGS orangtua ABK menunjukkan perannya sebagai pendamping utama, sebagai advokat, sebagai sumber data dan sebagai guru dan sebagai diagnostisian. Hal ini sesuai dengan teori Hewett dan Frenk yang menyatakan bahwa beberapa peran orangtua dari anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah¹⁵²:

- 1) Sebagai pendamping utama, yaitu orangtua berperan mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak. Hal itu ditunjukkan dengan kebersediaan orangtua dalam mendampingi anak untuk mendapatkan layanan pendidikan agama dan mencapai tujuan pendidikan dengan mendaftarkannya di sekolah.
- 2) Sebagai advokat, yaitu orangtua yang mengerti, mengupayakan, memperjuangkan, dan menjaga hak anak dalam hal mendapat kesempatan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik khususnya. Hal ini dibuktikan dengan gigihnya usaha orangtua dalam memantau perkembangan anak baik perkembangan saat di sekolah ataupun saat di rumah. Seperti halnya orangtua selalu berusaha bertanya kepada guru terkait perkembangan anak dan apa yang harus dia lakukan, serta orangtua yang selalu melaksanakan intruksi yang disampaikan oleh guru. Dalam hal religiusitas orangtua berupaya memperkuat keimanan anak dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan pengajian di suatu majelis, memberikan ruang bagi

¹⁵²Al-Darmono, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan ABK", *Al-Mabsut; Jurnal Studi Islam & Sosial*, Vol. 9, No. 1, (2015), 14

anak untuk melakukan adzan dan shalawatan di mashala dan lain sebagainya.

- 3) Sebagai sumber data yaitu orangtua berperan sebagai sumber data dan sumber informasi terkait kondisi dan karakteristik anak dalam upaya intervensi perilaku anak. Hal ini ditunjukkan dengan ketersediaan orangtua untuk selalu terbuka terkait kondisi anak, tidak menutup-nutupi atau bahkan melebih-lebihkan agar guru bisa memberikan penanganan yang tepat untuk anak.
- 4) Sebagai guru (pendidik), yaitu orangtua berperan sebagai pendidik utama bagi anak dalam kegiatan sehari-hari diluar kegiatan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap konsisten orangtua dalam memberi nasehat kepada anak. Meskipun dalam hal pembelajaran masih banyak yang menggunakan jasa dari guru privat, namun hal tersebut sudah menunjukkan bahwa orangtua bersedia memperjuangkan hak anak dalam hal pendidikan. Sedangkan menurut pengamatan dari peneliti, strategi yang digunakan orangtua dalam menjalankan perannya sebagai guru untuk membentuk anak menjadi karakter yang religius adalah dengan pembiasaan sejak dini dan keteladanan dari orang-orang di sekitarnya, serta dengan nasehat yang diulang-ulang sehingga mereka menganggap bahwa apa yang dialami semasa hidupnya adalah hal yang ideal yang harus mereka lakukan di kehidupan sehari-hari.
- 5) Sebagai diagnostisian, yaitu orangtua berperan sebagai penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus serta berkemampuan

melakukan treatment, terutama diluar jam sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan orangtua dalam menentukan karakteristik anak saat pertama kali mendaftarkan anak di sekolah inklusi, diagnosis dari orangtua tersebut lalu digunakan oleh guru pendamping khusus untuk melakukan identifikasi tahap awal. Orangtua juga bersedia melakukan treatment untuk anak saat di rumah.

Dalam hal pembentukan karakter religius ABK yang dilakukan oleh orangtua adalah sebagai berikut:

1. Aqidah

Menurut Glock dan Stark salah satu aspek yang bisa digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang adalah dengan melihat dari segi *cognition (religious knowledge & religious belief)*. Sesuai dengan tahap kognitif anak dengan rentan usia sekitar 6-11 tahun tergolong pada fase kanak-kanak tengah. Pada fase ini seharusnya anak sudah memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.¹⁵³ Aspek kognisi adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak yang meliputi cara berfikir dan penyelesaian masalah. Menurut Jean Piaget anak pada usia ini dikategorikan pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak mulai bisa menilai dengan penalaran logis terhadap keadaan yang konkrit. Sedangkan faktor utama yang dapat mempengaruhi aspek religi pada fase ini adalah dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

¹⁵³Sumantri, M. *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 99.

Perkembangan kognitif anak secara normal memiliki dua tingkatan. Tingkatan pertama pada saat anak berusia 6-11 tahun, pada fase ini termasuk dalam fase operasional konkrit. Pada tingkatan ke 2 saat anak berusia 11-12 tahun, pada fase ini termasuk dalam fase operasional formal.¹⁵⁴ Menurut Jean Piaget pada tahap operasional konkrit, anak hanya dapat berfikir logis terhadap objek fisik. Artinya, kemampuan kognitif anak pada rentan usia 6-11 tahun masih terbatas terhadap hal yang bersifat konkrit dan nyata. Sedangkan pada tahap operasional formal anak sudah mulai dapat berfikir abstrak dan tidak membutuhkan objek fisik untuk memahami suatu makna.¹⁵⁵

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa siswa dengan rentan usia 11-12 tahun seharusnya sudah mampu berfikir abstrak dan tidak membutuhkan objek fisik untuk memahami suatu hal. Namun, untuk ABK dengan rentan usia yang sama masih membutuhkan objek fisik atau hal yang konkret yang bisa dilihat oleh mereka. Dalam segi kognisi, siswa ABK perlu penjelasan dengan berbagai strategi yang menarik dan mudah difahami.¹⁵⁶

Aqidah, tauhid, iman merupakan pengetahuan yang bersifat ketuhanan, yang perlu dipelajari guna memperdalam keyakinan

¹⁵⁴Dian Andesta Bujuri, *Analisis Perkembangan Anak Usia Dasar Dan Impikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar*, Vol. IX, No. 1, 2018, ISSN : 2085 – 0344, 40

¹⁵⁵Osterhahaus, C., Koerber, S., & Sodian, B., *Scientific Thinking In Elementary School: Children's Social Cognition and Their Epistimological Understanding Promote Experimentation Skills*. Developmental Psychology, 2017, ISSN : 0012 – 1649.

¹⁵⁶Darmahusni Ian Palupi. Pembelajaran Menulis Deskriptif Bahasa Inggris Di kelas X Pada Siswa Lamban Belajar. Vol. 16. No. 2. 2017. ISSN : 0853 – 2710. 81

seseorang terhadap eksistensi Tuhan. Hal-hal tersebut merupakan tahap awal yang harus dilakukan umat Islam untuk naik ke tahap-tahap religiusitas selanjutnya. Seperti yang kita tahu, materi tentang ketuhanan merupakan sesuatu yang abstrak, dimana butuh keahlian khusus bagi orangtua untuk memberikan pemahaman tersebut kepada anak berkebutuhan khusus. Orangtua harus memberikan stimulus yang tepat dengan penyampaian yang sederhana agar bisa difahami oleh anak. Seperti halnya orangtua tidak akan mampu menunjukkan wujud Tuhan, maka orangtua bisa menjelaskan secara perlahan tentang kekuasaan Tuhan yang menciptakan alam semesta dan manusia begitupun makhluk hidup yang lain, orangtua bisa menggunakan stimulus yang bersifat visual, seperti video, cerita bergambar dan lain sebagainya.

Dalam hal ini ABK di SD-IGS belum mampu secara maksimal memahami sebab kenapa mereka harus meyakini agama mereka. Namun, mereka sudah memahami adanya peran malaikat, adanya kehidupan akhirat, dan lain sebagainya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap mereka yang percaya dengan adanya dosa dan pahala. Mereka sudah mengetahui perbuatan apa saja yang termasuk dalam dosa dan perbuatan apa saja yang bisa mendatangkan pahala.

Strategi yang digunakan orangtua dalam pembentukan karakter religius pada aspek aqidah ini adalah berupa nasehat yang berulang-ulang. Karena kemampuan berfikir ABK yang masih di bawah rata-rata,

maka perlu pengulangan sampai mereka hafal dan mengerti dengan apa yang disampaikan oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh al-Ghazali bahwa, nasehat dan perhatian perlu diberikan kepada peserta didik sebagai stimulus agar anak selalu bersemangat dalam melakukan hal-hal kebaikan. Menurut Al-Ghazāli, nasihat ini hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan dengan terang-terangan, hal ini akan merendahkan harga diri siswa.¹⁵⁷

2. Ibadah

Tahap ke dua yang bisa digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang adalah Ibadah. Dalam Glock dan Stark Ibadah ini masuk dalam dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Setelah seseorang mempelajari dan meyakini terhadap agama yang dianutnya, maka tahap selanjutnya adalah menunjukkan bahwa ia berkomitmen dengan keyakinannya dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi segala larangannya.

Praktek keagamaan dalam agama Islam yang utama adalah shalat. Shalat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan umat Islam setiap sehari lima kali. Kepatuhan umat Islam dalam melaksanakan ibadah shalat menunjukkan kapasitasnya dalam

¹⁵⁷Abi Imam Tohidi, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut AL-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-walad”, 23

beragama. Oleh sebab itu, hal utama yang diajarkan di sekolah dalam praktek keagamaan adalah shalat dhuha atau shalat dzuhur dengan berjama'ah. Hal-hal yang bersifat praktik seperti ini memerlukan pembiasaan agar peserta didik terbiasa dan bisa melakukannya sendiri tanpa intruksi dari orang lain. Hal-hal yang bersifat praktis seperti ini merupakan hal yang paling mudah diterapkan pada ABK, karena shalat merupakan aktivitas yang bersifat konkrit dan bisa ditirukan.

Strategi pembentukan karakter religius yang dapat diterapkan pada aspek ibadah ini adalah pembiasaan, modeling, *reward* dan *punishment*. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang mempelajari tentang tingkah laku manusia melalui prosedur stimulus dan respon yang dihasilkan. Salah satu ciri dari behaviorisme adalah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi reflek respon seseorang.¹⁵⁸

Menurut Thorndike (1911), salah seorang pendiri aliran tingkah laku, teori behavioristik dikaitkan dengan belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons (yang juga berupa pikiran, perasaan, dan gerakan). Jelasnya menurut Thorndike, perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa

¹⁵⁸Novi Irwan Nahar. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. Desember 2016. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol.1. 4-5

diamati).¹⁵⁹ Seperti misalnya agar ABK mau melakukan ibadah shalat, mereka harus diberikan stimulus terlebih dahulu, seperti menjanjikan hadiah jika mau melaksanakan shalat, atau stimulus-stimulus yang lain sampai anak menghasilkan respon seperti yang diharapkan dan terbiasa melaksanakan ibadah shalat.

Hal ini juga sesuai dengan teori pembiasaan al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad* yaitu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa metode pembiasaan adalah metode untuk melatih anak-anak yang paling utama. Jika anak-anak dilatih untuk melakukan kebaikan secara berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan akan menjadikannya manusia yang baik dan berguna saat mereka dewasa.¹⁶⁰

Siswa ABK di SD-IGS sudah hafal niat shalat, sudah mengetahui gerakan-gerakan shalat, namun untuk pelaksanaan shalat secara mandiri masih harus didampingi. Untuk kegiatan keagamaan lainnya yang bersifat ritual seperti baca'an- baca'an do'a, menghafal surat-surat pendek, siswa ABK sudah menguasai walaupun secara tajwid masih banyak kekurangan.

3. Akhlaq

Tahap ke tiga yang bisa digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang adalah akhlaq atau perilaku. Dalam Glock dan Stark perilaku ini masuk dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini

¹⁵⁹Budi Haryanto, *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*, (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2004) 63

¹⁶⁰Muhammad Farisi Abror, Bayu Widiyanto, Moh. Fadli, "Moral Education For Children with Special Needs Through the Habituation of Religious Activities", *Jurnal Pendidikan Inklusi*, Vol. 2, No. 1 (2018), 17

mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang di kehidupannya dari hari ke hari.

Pada aspek ini bisa juga disebut dengan internalisasi, yaitu menerapkan semua pengetahuan seseorang tentang agamanya ke dalam kehidupan sehari-hari yang secara keseluruhannya disebut dengan akhlaq. Dalam aspek ini siswa ABK di SD-IGS sudah menunjukkan sikap-sikap yang positif. Mereka sudah memiliki rasa empati, dan juga melakukan perilaku-perilaku yang diajarkan oleh agama dalam kehidupannya sehari-hari, seperti mereka sudah mengetahui bahwa sikap jujur akan membuat mereka dipercaya oleh oranglain, jika mereka ada makanan harus berbagi dengan yang lain, mereka juga berdo'a terlebih dahulu sebelum makan, mereka mengatakan bahwa kalau makan maka harus duduk, kalau makan harus menggunakan tangan kanan, mereka juga sudah mengerti kalau ingin meminjam barang milik temannya harus minta izin terlebih dahulu pada yang punya, dan perilaku-perilaku positif yang lain sudah mereka tunjukkan dalam kegiatannya sehari-hari.

Strategi yang digunakan orangtua dalam pembentukan karakter religius pada aspek akhlaq ini adalah dengan keteladanan dan nasehat. Anak adalah peniru ulung, maka apabila orangtua ingin anaknya berperilaku baik, orangtua harus memberikan contoh terlebih dahulu. Orangtua juga harus menciptakan lingkungan yang mendukung

eksistensi ABK. Hal ini sesuai dengan salah satu aplikasi teori behavioristik yaitu mementingkan pengaruh lingkungan. Dalam kitab *Minhajul Abidin* al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam pendidikan karakter salah satu syaratnya adalah adanya pembimbing atau pendidik. Seperti halnya al-Ghazali juga pernah memberi syarat bagi para penceramah (da'i) untuk melakukan terlebih dahulu apa yang akan ia sampaikan, dengan begitu orang-orang yang mendengarkan ceramahnya percaya dengan apa yang ia sampaikan.¹⁶¹

Dari semua pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tanpa peranan orangtua saat di luar jam sekolah karakter anak kurang terbentuk, terutama untuk karakter religius. Selain dari faktor orangtua, lingkungan tempat tinggal juga menjadi hal yang paling *urgent* dalam proses pembentukan karakter religius ABK.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang belum mampu untuk berfikir secara rasional, bahkan bisadikatakan bahwa mereka sangat idealis. Apapun yang menjadi kebiasaan mereka sejak kecil adalah menjadi hal yang ideal bagi mereka, dan mereka percaya bahwa itu yang harus mereka lakukan. Maka akan sangat berbahaya jika anak-anak seperti mereka hidup di lingkungan yang kasar atau jahat, karena jika tidak ada yang mengarahkan, mereka akan berfikir bahwa kejahatan itu adalah suatu hal yang ideal.

¹⁶¹Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut AL-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-walad", 22

B. Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus

Sesuai dengan buku pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, guru pendamping khusus (GPK) adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan tentang pendidikan khusus/luar biasa, yang ditugaskan di sekolah inklusif.¹⁶² Terdapat tiga guru pendamping khusus di SD-IGS, yaitu bapak Moh. Azis Amrozi, S.Psi., M.Pd sekaligus sebagai koordinator guru pendamping khusus (GPK), Devi Puji Lestari, S.Pd yang mengambil konsentrasi PLB (Pendidikan Luar Biasa), dan Anugrah Try Nastiti, M.Pd dengan konsentrasi yang linier yaitu PLB. Melihat gelar yang disandang guru-guru tersebut sudah memenuhi kualifikasi sebagai pendidik ABK, menunjukkan bahwa SD-IGS benar-benar peduli terhadap kebutuhan ABK dan mementingkan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran bisa dilihat dari peran yang dilakukan oleh GPK terhadap ABK dan juga hasil yang didapat. Peran Guru Pendamping Khusus sebagai *center of education* dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang adalah sebagai berikut¹⁶³ :

¹⁶²Dieni Laylatul Zakia, “Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi”, *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, (November, 2015), 112

¹⁶³Thomas G. Ryan & Jodi Gottfried, “Elementary Supervision and the Supervisor: Teacher Attitudes and Inclusive Education”, *International Electronic Journal of Elementary Education*, Vol. 4, Issue 3 (2012), 564

1. Sebagai fasilitator yaitu GPK berperan dalam Membantu, membimbing, mengarahkan dan mengawasi, hal ini ditunjukkan dengan sikap sigap guru pada saat proses pembelajaran siswa di kelas sumber. Guru selalu menyediakan waktu dan kesabaran untuk siswa yang selalu memiliki banyak pertanyaan. Guru juga mendampingi saat siswa sedang berusaha untuk menghafal. Terutama dalam menghafal surat-surat pendek yang ada dalam al-Qur'an, menghafal bacaan-bacaan do'a, yang mana hal itu bukanlah hal mudah dilakukan oleh siswa ABK. Dan guru juga selalu memonitoring terkait dengan perkembangan siswa yang dituliskan dalam hasil asesmen. Peran guru sebagai fasilitator merupakan kesiapan guru untuk mendedikasikan dirinya sebagai fasilitas bagi ABK untuk membantu mereka mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan untuk karakter religiusnya, guru membimbing siswa ABK untuk mencapai kapasitas religiusnya dengan menjadikan salah satu teman mereka sebagai model atau teladan bagi siswa yang lain, guru juga melakukan pembiasaan, seperti selalu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, salim dengan cium tangan dengan para guru saat tiba di sekolah dan saat mau pulang sekolah, guru memberikan nasehat secara berulang-ulang sampai benar-benar diterapkan oleh siswa, serta guru selalu menerapkan sistem *reward* dan *punishment*, agar mereka belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

2. Sebagai motivator, yaitu GPK berperan dalam mendorong siswa untuk mencapai potensi penuh. Hal ini ditunjukkan dengan kepedulian guru

dengan mengarahkan siswa yang terlihat memiliki keterampilan tertentu disarankan untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Guru juga tidak bosan dalam memberikan nasehat pada peserta didiknya di setiap kesempatan.

3. Sebagai mediator, yaitu peran GPK dalam mengembangkan hubungan interpersonal setiap siswa, hal ini ditunjukkan dengan adanya kelas inklusi, dimana tidak ada penghalang untuk siswa ABK dan siswa reguler dalam membangun hubungan sosial. Guru juga membantu siswa membangun empati terhadap siswa yang lain. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka bisa bermain bersama, ngobrol bersama, dan juga bisa bekerjasama terutama dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Peran GPK sebagai mediator menuntut guru untuk kreatif dan inovatif dalam menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung hubungan sosial antara siswa ABK dan siswa reguler.

Disamping itu, GPK juga harus memiliki kompetensi yang harus dikuasai di dalam kelas yaitu, kemampuan dalam menerima semua siswa di dalam kelas inklusi, kemampuan mengimplementasikan kurikulum yang fleksibel dan akomodatif, kemampuan merancang bahan ajar, KBM dan menciptakan suasana kelas yang ramah anak, dan kemampuan menyediakan media pembelajaran yang adaptif serta kemampuan untuk

mengevaluasi sistem pembelajaran yang dilakukan dalam setting inklusi.¹⁶⁴

Dari hasil pengamatan peneliti, GPK di SD-IGS sudah memiliki kompetensi tersebut. Hal itu ditunjukkan dengan para GPK tidak membeda-bedakan dalam memberikan layanan pendidikan, layanan pendidikan dapat dipastikan dilakukan secara merata. GPK juga mengimplementasikan kurikulum yang fleksibel, hal itu ditunjukkan dengan adanya PPI (Program Pembelajaran Individual), dimana program pembelajaran disesuaikan dengan hambatan yang dialami oleh setiap siswa ABK. GPK juga tidak memaksa setiap siswa harus sudah menguasai materi-materi tertentu, semua disesuaikan dengan kemampuan siswa, GPK hanya akan mengulang-ulang materi yang diajarkan sampai siswa benar-benar bisa. GPK juga menyediakan media pembelajaran yang adaptif, seperti siswa yang kurang mampu memahami isi bacaan maka dibantu dengan menampilkan video atau cerita bergambar. Hal tersebut sesuai dengan yang ada di dalam PPI bahwa penyesuaian dilaksanakan dalam hal isi dan atau metode/cara/alat secara bersamaan atau bergantian.

GPK di SD-IGS juga sudah cukup baik dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 yaitu tugas guru pendamping khusus adalah¹⁶⁵:

¹⁶⁴Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 2, No. 2, (Desember, 2016), 162

¹⁶⁵Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi", *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, (November, 2015), 114

1. Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama dengan guru matapelajaran dan guru kelas. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sistem kordinasi antara GPK dan guru kelas. Guru mata pelajaran pun memahami bahwa jika ada siswa ABK di kelas reguler maka guru harus melaksanakan pembelajaran yang adaptif, dengan menyederhanakan penyampaian materi dan membimbing secara langsung jika siswa ABK tertinggal dalam memahami suatu materi.
2. Membangun sistem koordinasi antara pihak sekolah, para guru dan orangtua/wali murid. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya GPK melakukan komunikasi dengan orangtua/wali ABK. Tidak seperti di kelas reguler yang biasanya melakukan interaksi dengan orangtua hanya pada saat pembagian rapor, atau jika siswa-siswa yang mengalami kasus tertentu, GPK melakukan komunikasi dengan orangtua/wali dengan cukup intens, hal ini dilakukan karena siswa ABK adalah siswa yang membutuhkan perlakuan yang intens pula.
3. Mendampingi siswa berkebutuhan khusus saat pembelajaran bersama dengan guru matapelajaran atau guru kelas atau guru bidang studi. Di SD-IGS GPK tidak melakukan pendampingan di dalam kelas, karena mereka menerapkan sistem *pull out*. Jadi, untuk pembelajaran di kelas reguler GPK memasrahkan ABK kepada guru kelas, lalu pada jadwal-jadwal tertentu siswa ABK akan ditarik ke kelas sumber untuk mengikuti pembelajaran secara individu yang didampingi oleh GPK.

4. Memberikan layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan saat proses pembelajaran, hal ini dilakukan GPK saat berada di kelas sumber.
5. Memberikan bimbingan secara berkesinambungan saat kegiatan pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus dan membuat catatan khusus untuk siswa yang dapat difahami apabila terjadi pergantian guru. Hal ini tidak dilakukan oleh guru karena memang setiap guru sudah memiliki tugas untuk *menghandle* kelas-kelas tertentu, jadi mereka tidak melakukan pergantian guru.
6. Saling terbuka antara guru pendamping khusus, guru kelas maupun guru matapelajaran terkait hambatan dan kebutuhan siswa agar lebih mudah untuk melakukan evaluasi.

Dalam hal pembentukan karakter religius ABK yang dilakukan oleh guru pendamping khusus adalah sebagai berikut:

1. Aqidah

Menurut Glock dan Stark salah satu aspek yang bisa digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang adalah dengan melihat dari segi *cognition (religious knowledge & religious belief)*. Seperti yang sudah peneliti paparkan di atas, bahwa dengan rentan usia yang seharusnya anak sudah mulai dapat berfikir abstrak dan tidak membutuhkan objek fisik untuk memahami suatu makna, maka ABK masih membutuhkan objek fisik atau hal yang konkret yang bisa dilihat oleh mereka. Dalam

segi kognisi, siswa ABK perlu penjelasan dengan berbagai strategi yang menarik dan mudah difahami.

Aqidah, tauhid, iman merupakan pengetahuan yang bersifat ketuhanan, yang perlu dipelajari guna memperdalam keyakinan seseorang terhadap eksistensi Tuhan. Seperti yang kita tahu, materi tentang ketuhanan merupakan sesuatu yang abstrak, dimana butuh keahlian khusus bagi guru dalam memberikan pemahaman tersebut kepada anak berkebutuhan khusus.

Untuk materi yang bersifat ketuhanan seperti ini GPK menggunakan strategi penyederhanaan materi dengan bahasa sendiri yang mudah dimengerti oleh siswa ABK. Pada suatu kesempatan guru pernah memberikan intruksi kepada siswa untuk mencari apa saja ciptaan Tuhan lalu menggambarannya, aktivitas tersebut sebagai penjelasan secara sederhana bahwa salah satu sifat Tuhan itu adalah maha kuasa, sedangkan intruksi untuk menggambarannya bertujuan agar hal tersebut menimbulkan kesan tersendiri bagi siswa sehingga siswa mengingat selalu tentang kekuasaan Tuhan.

Strategi lain yang dilakukan GPK adalah dengan menggunakan media seperti origami untuk membantu siswa memahami tentang rukun Islam dan rukun Iman. Dalam hal ini guru benar-benar dituntut untuk kreatif dan inovatif menyediakan media pembelajaran dan juga merancang strategi pembelajaran, karena siswa ABK ini cenderung mudah bosan dan sering kehilangan konsentrasi.

2. Ibadah

Tahap ke dua yang bisa digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang adalah Ibadah. Dalam Glock dan Stark Ibadah ini masuk dalam dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, kepatuhan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam Islam aktivitas praktik agama seperti ritual pemujaan disebut juga dengan ibadah. Ibadah adalah kata yang berasal dari bahasa arab yang berarti penghambaan. Aktivitas-aktivitas yang termasuk dalam ibadah adalah, seperti shalat, puasa, berdo'a, berdzikir, dan lain sebagainya. Sedangkan aktivitas ibadah yang bisa dipantau oleh pihak sekolah adalah shalat, berdo'a bersama, mengaji, dan puasa.

SD-IGS adalah salah satu sekolah yang menerapkan *religious culture* (budaya religius). Tidak heran jika melihat kegiatan disana terasa lebih islami. SD-IGS mewajibkan semua siswanya untuk mengikuti jama'ah shalat dzuhur, mewajibkan hafal juz 30 untuk siswa reguler, dan menyediakan kelas mengaji. Murid-murid juga dibiasakan untuk selalu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca do'a sebelum dan sesudah makan dan lain sebagainya.

Untuk membuat siswa ABK bisa mengikuti kegiatan-kegiatan islami bersama dengan siswa reguler, guru menggunakan strategi modeling, pembiasaan, *reward* dan *punishment*. Sesuai dengan teori behavioristik yang menerapkan prosedur stimulus dan respon ini,

strategi tersebut sangat cocok diterapkan pada siswa ABK. Seperti halnya memberikan stimulus pada siswa berupa memberi hadiah setelah ia mau mengerjakan shalat, stimulus perlu dilakukan secara terus menerus sampai mendapatkan respon yang diharapkan dan sampai berubah menjadi kebiasaan. Ibadah shalat juga merupakan hal yang mudah untuk diajarkan pada ABK karena gerakan-gerakan shalat adalah hal yang konkrit dan bisa ditirukan.

Penciptaan lingkungan yang religius seperti di lingkungan sekolah ini juga menjadi stimulus yang efektif bagi siswa. Hal ini sesuai dengan aplikasi dari teori behavioristik yaitu, Mementingkan Pengaruh Lingkungan, Mementingkan bagian-bagian, Mementingkan Peranan Reaksi, Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons, Mementingkan peranan kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya, Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan, Hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan.¹⁶⁶

Strategi lain yang digunakan GPK adalah dengan menjadikan salah satu siswa yang sudah mumpuni sebagai model (modeling) bagi siswa yang lain. Siswa tersebut yang diberi tugas oleh guru untuk mengajak teman-temannya berangkat shalat berjama'ah apabila sudah tiba waktu shalat.

¹⁶⁶Novi Irwan Nahar. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol.1. (Desember, 2016). 4-5

3. Akhlaq

Tahap ke tiga yang bisa digunakan untuk mengukur religiusitas seseorang adalah akhlaq atau perilaku. Dalam Glock dan Stark perilaku ini masuk dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang di kehidupannya dari hari ke hari.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukan sekedar kegiatan-kegiatan ritual seperti shalat, puasa, berdo'a dan lain sebagainya, lebih dari itu, agama adalah keseluruhan perilaku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi mendapatkan ridha Allah. Dengan demikian, agama meliputi seluruh perilaku manusia dalam menjalani kehidupan, dan perilaku tersebut dapat membentuk mereka menjadi manusia yang berbudi luhur yang berdasarkan iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹⁶⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti siswa ABK di SD-IGS sebagian besar sudah menunjukkan perilaku yang diajarkan oleh agama, seperti mengucapkan salam saat memasuki kelas, salim dengan guru, bersikap sopan kepada orang yang lebih dewasa, sudah menunjukkan ada empati dengan teman sebayanya, meminta izin jika ingin meminjam atau meminta sesuatu kepada yang punya, dan lain sebagainya. Hal-hal sederhana tersebut merupakan bekal yang sangat

¹⁶⁷Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 124

penting dipersiapkan sejak dini, karena mulai dari hal-hal yang sederhana itu akan menunjukkan kualitas moral seseorang dari hari ke hari.

Strategi yang digunakan GPK untuk membentuk akhlaq yang terpuji bagi siswa ABK tersebut adalah dengan metode internalisasi, jadi guru selalu berusaha mengingatkan pada siswa terkait materi yang sudah dipelajari lalu diterapkan dalam kegiatan harian mereka. GPK juga selalu memberikan nasehat secara berulang-ulang sampai benar-benar diterapkan oleh ABK.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan juga analisis data pada penelitian yang berjudul, “Peran Orangtua Dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar *Islamic Global School* Malang”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut :
 - a. Sebagai Pendamping utama
 - b. Sebagai advokat
 - c. Sebagai sumber data
 - d. Sebagai guru (pendidik)
 - e. Sebagai diagnostisianSedangkan strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah : keteladanan, nasehat dan pembiasaan.
2. Peran guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:
 - a. Sebagai Fasilitator
 - b. Sebagai Motivator
 - c. Sebagai Mediator

Sedangkan strategi yang digunakan GPK dalam membentuk karakter religius ABK adalah : modeling, nasehat, pembiasaan, *reward and punishment* dan internalisasi.

B. Implikasi

Berdasarkan pada kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis seperti berikut ini :

1. Implikasi teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus berdampak positif bagi perkembangan moral anak. Anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan dalam proses berfikir sehingga kemampuan berfikirnya lebih lambat daripada anak pada umumnya. Hal ini menyebabkan informasi apapun yang mereka terima tidak mampu mereka proses secara rasional. Jadi, anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang belum mampu untuk berfikir secara rasional, bahkan bisa dikatakan mereka sangat idealis. Apapun yang menjadi kebiasaan mereka sejak kecil adalah menjadi hal yang ideal bagi mereka, dan mereka percaya bahwa itu yang harus mereka lakukan. Maka akan sangat berbahaya jika anak-anak seperti mereka hidup di lingkungan yang kasar atau jahat, karena jika tidak ada yang mengarahkan, mereka akan berfikir bahwa kejahatan itu adalah suatu hal yang ideal.
2. Implikasi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus yang memiliki orangtua/wali yang berperan aktif

dalam religiusitas mereka saat di rumah lebih berdampak pada anak daripada orangtua/wali yang cukup pasrah pada penanganan guru di sekolah. Oleh sebab itu, sebaiknya pihak sekolah lebih menekankan lagi kepada semua wali murid untuk berperan aktif dalam membentuk karakter religius anak pada saat di rumah. Karena guru hanya bisa mengawasi mereka pada saat di sekolah, di luar jam sekolah harus menjadi kewajiban orangtua untuk melakukan bimbingan secara berkesinambungan.

C. Saran

Setelah pembahasan tentang kesimpulan dan juga implikasi sebagaimana tersebut di atas maka tidaklah berlebihan kiranya apabila peneliti memberikansaran-saran yang berkenaan dengan penelitian, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan *SD Islamic Gobar School* Malang, diharapkan untuk terus mempertahankan dan mengembangkan upaya dalam menanamkan karakter religius pada siswa-siswa dengan kebutuhan khusus, karena karakter religius terbukti berdampak positif bagi perkembangan moral ABK.
- b. Bagi Orangtua/wali murid, khususnya wali murid ABK, diharapkan untuk tetap istiqamah dalam mendidik dan membimbing anak, karena terlepas bagaimana kondisi anak akan tetap menjadi tanggung jawab orangtua untuk mendidiknya, terutama untuk mengajarnya tentang agama.

- c. Bagi peneliti lain, diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih baik lagi apabila melakukan penelitian dengan topik yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius pada anak berkebutuhan khusus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhammad Farisi, Bayu Widiyanto, Moh. Fadli. "Moral Education For Children with Special Needs Through the Habituation of Religious Activities". *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Vol. 2. No. 1. 2018.
- Adhi, Made Kerta & Ni Putu Seniwati. "Educational Revitalization of the Children with Special Needs at an Inclusive School,". *Jurnal Ilmiah Peuradeun (The International Journal of Social Sciences)*. Vol. 6, No. 3. September, 2018.
- Al-Damono. "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus". *Al-Mabsut; Jurnal Studi Islam & Sosial*. Vol. 9. No. 1. 2015
- Al-Hazmi, Adnan Nasser & Aznan Che Ahmad. "Universal Design for Learning to Support Access to the General Curriculum for Students with Intellectual Disabilities,". *World Journal of Education*. Vol. 8, No. 2. April, 2018.
- Amelia, Wachyu. "Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner". *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*. Vol. 1.No.2. Desember. 2016.
- Andayani. "Kampus Inklusif. Konsep, Pendekatan & Kebijakan". *SIGAP, Jurnal Difabel*. Vol. 2. No. 2. 2015
- Anggriana, Tyas Martika dan Rischa Pramudia Trisnani. "Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*. Vol. 2. No. 2. Desember. 2016.
- Aristanti, Suci. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2020.
- Baguisa, Leonila R. "Knowledge, Skills and Attitudes of Teachers on Inclusive Education and Academic Performance of Children with Special Needs". *International Journal of Social Sciences*. Vol. 4. Issue 3. February. 2019.
- Bujuri, Dian Andesta. "Analisis Perkembangan Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar." Vol. IX. No. 1. 2018.

- Cahyani, Firunika Intan, Eko Purnomo, & Eddy Marheni. "Application of Character Education for Children with Special Needs in Special School of Perwari Padang,". *IcomethNCP International Conference of Mental Health, Neurosciences and Cyberpsychology*. Padang: October, 2018.
- Ceka, Ardita & Rabije Murati. "The Role of Parents in the Education of Children,". *Journal of Education and Practice*. Vol. 7, No. 5. 2016.
- Damayanti, Vivi Vellanita Wanda & Restiana Isrniasari. "Religious Based Learning as a Form of Cultivating Character Values in Children With Special Needs at SDLB Jenangan Ponorogo". *International Journal of Emerging Issues In Early Childhood Education*. Vol. 2. No. 1. May. 2020.
- Dehoff, Beth A, Lisa K Staten, Rylin Christine Rodgers, Scott C Denne. "The Role of Online Social Support in Supporting and Educating Parents of Young Children With Special Health Care Needs in the United States:A Scoping Riview". *Journal of Medical Internet Research*. Vol. 18 (12):e3333 .2016.
- Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama. 2006.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif*. Jakarta: 2015.
- Forlin, C. "Promoting Inclusivity in Western Australian School". *International Journal of Inclusive Education*. 8(2). 2004.
- Gallagher, Stephen, Anna C. Phillips, Christoper Oliver, and Douglas Carroll. "Predictors of Psychological Morbidity in Parents of Children with Intellectual Disabilities". *journal of Pediatric Psychology*. 33 (10). April. 2008.
- Habibah, Alif Rohmah Nur, *Penanaman Karakter Religius Melalui Kesenian Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 12 Malang*. Tesis. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim. 2020.
- Haryanto, Budi. *Psikologi Pendidikan dan Pengenalan Teori-Teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2004.
- Hasan, M. Iqbal. *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia. 2002.

- Hendriana, Evinna Cinda & Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,". *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 1, No. 2. September, 2016.
- Ilyas, Asmil. "Intelligence Quotient Analysis and Personality of Children With Special Needs in Bogor". *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 7. No. 1. April. 2016.
- Johnson, Beena. "Early Intervention in Children with Developmental Disabilities". *BMH Medical Journal*. 3 (1). 2016.
- Johnson, Beena. "Learning Disabilities in Children: Epidemiology, Risk Factors and Importance of Early Intervention". *BMH Medical Journal*. 4(1). 2017.
- Khotimah, Desy Nurlaida. "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s di Sekolah Dasar,". *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol. 2, No. 1. Februari, 2019.
- Kordi, Abdorreza. "Parenting Attitude and Style and its Effect on Children's School Achievements". *International Journal of Psychological Studies*. Vol. 2. No. 2. December. 2010.
- Kustawan D. *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PI Luxima Metro Media. 2013.
- Lamport, M.A., Graves, L. & Ward, A. "Special Needs Students in Inclusive Classrooms: The Impact of Social Interaction on Educational Outcomes for Learner with Emotional and Behavioral Disabilities,". *European Journal of Business and Social Sciences*. 1 (5). 2012.
- Lindawati & Sarjono. "Analisis dan Perancangan Sistem Pakar Diagnosa Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Menggunakan Metode *Forward Chaining* Pada SLB Negeri 1 Kota Jambi". *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*. Vol. 4. No. 3. September. 2019.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramedina. 1997
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.
- Malak, Md. Saiful . "Inclusive Education Reform in Bangladesh: Pre-Service Teacher's Responses to Include Students with Special Educational Needs in Regular Classrooms". *International Journal of Intruccion*. Vol. 6. No. 1. January. 2013.

- Marta, Rusdial, "Penanganan Kognitif *Down Syndrome* Melalui Metode Puzzle Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1. Issue 1. 2017.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: AMZAH. 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Rosdakarya. 2008.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Nahar, Novi Irwan. Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol. 1. Desember. 2016.
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Prespektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus. 2002.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *At-Tabsyir; Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 1. No. 2. Desember. 2013.
- Nurhasan. "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri dan MI Al-Fattah Malang)". *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 3. No. 1. April. 2018.
- Ormrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga. 2008.
- Osterhahachus, C., Koerber, S., & Sodian, B. "Scientific Thinking In Elementary School: Children's Social Cognition and Their Epistimological Understanding Promote Experimentation Skills." *Developmental Psychology*. 2017.
- Palupi, Darmahusni Ian. "Pembelajaran Menulis Deskriptif Bahasa Inggris Di Kelas X Pada Siswa Lamban Belajar." Vol. 16. No. 2. 2017.
- Pamungkas, Imang Dapit. "Pengaruh Religiusitas & Rasionalisasi Dalam Mencegah & Mendeteksi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 15. No. 2. September. 2014.
- Pratama, Fiola Indah Putri, Sunardi, Herry Widyastono & Agus Kristiyanto. "The Implementation of Character Education for Children with Special Needs in Inclusive School,". *The Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education (ICODIE)*. December, 2019.

- Rafikayati, Ana & Muhammad Nurrohman Jauhari. "Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus". *Abadimas Adi Buana*. Vol. 02. No. 1. Juli. 2018.
- Riadin, Agung, Misyanto, & Dwi Sari Usop. "Children Characteristics of SpecialNeeds in Primary School (Inclusion) in Palangkaraya". *Anterior Jurnal*. Vol. 17. Issue 1. December. 2017.
- Ryan, Thomas G. & Jodi Gottfried. "Elementary Supervision and the Supervisor: Teacher Attitudes and Inclusive Education". *International Electronic Journal of Elementary Education*. Vol. 4. Issue 3. 2012.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah ; Upaya MengembangkanPAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta:PT Indeks. 2012.
- Schuster, Mark A., Paul J. Chung, Marc N. Elliot, Craig F. Garfield, Katherine D. Vestal & David J. Klein. "Perceived Effects of Leave from Work and thr Role of Paid Leave Among Parents of Children With Special Health Care Needs".*American Journal of Public Health*. Vol. 99. No. 4. April. 2009.
- Stubss, Sue. *Pendidikan Inklusif*, terj. Susi Septiana R. Norway: The Atlas Alliance. 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Sumantri, M. *Modul 1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2014.
- Sunardi & Sunaryo. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas. 2007.
- Suyanto, Bestari Nindya & Supra Wimbarti, "Program Intervensi Musik Terhadap Hiperaktivitas Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)," *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GAMAJPP)*. Vol. 5. No. 1.2019.
- Vani, Gabriela Chrisnita. "Pengasuhan (*Good Parenting*) Bagi Anak Dengan Disabilitas". *Prosiding KS: Riset & PKM*. Vol. 2. No. 1.

Wardah, Erika Yunia. "Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Pendidikan Non-Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang". *Jurnal Pendidikan Inklusi*. Vol. 2. No. 2. 2019.

Zakia, Dieni Laylatul. "Guru Pendamping Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi". *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*. November. 2015.

Aini Mahabbati, Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318126/pengabdian/11materisosialisasiip2m.f>, diakses pada tanggal 12-09-2020

A. Samad Usman, Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam. <file:///C:/Users/notebook/Downloads/1324-2553-1-SM.pdf>, diakses pada tanggal 12-09-2020

Lusiana Mustinda, <https://news.detik.com/berita/d-4896488/ini-perintah-sholat-dalam-al-quran-yang-wajib-kamu-tahu>, diakses pada tanggal 20-10-2020

Nanik Rosida, Peranan Orangtua dalam mendidik Anak, <https://www.kompasiana.com/nanikrosida/54f7ffbda333119d1c8b4de3/peananorangtuadalammendidikanak#:~:text=Orang%20tua%20dalam%20Okaitannya%20dengan,anak%20baik%20lahir%20maupun%20batin>, diakses pada tanggal 12-09-2020

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>. email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1754/Un.03.1/TL.00.1/11/2020 30 November 2020
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala SD Islamic Global School Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan tesis mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Niswatul Khoiroh
NIM : 18771005
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : 1. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd
2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2020/2021
Judul Tesis : **Peran Orangtua dan Guru Pendamping Khusus dalam Membentuk Karakter Religius ABK di SD Islamic Global School Malang**
Lama Penelitian : **November 2020** sampai dengan **Januari 2021** (3 bulan)


diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi Magister PAI
2. Arsip

LAMPIRAN 3 Surat Pernyataan Penelitian



SD- ISLAMIC GLOBAL SCHOOL

Akte Notaris No. 2 Tanggal 3 Juni 2011
Jl. S. Supriyadi No. 35 Telp. (0341) 801391, 085649161701
M A L A N G
E_mail : sd.igs.malang@gmail.com Website : sd-igs.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 079/SD-IGS/XII/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatus Syifak, S.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SD-Islamic Global School

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Niswatul Khoiroh
NIM : 18771005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar bahwa nama yang tersebut diatas telah melakukan penelitian di SD – Islamic Global School dengan judul penelitian “ Peran Orang Tua dan Guru Pendamping Khusus Dalam Membentuk Karakter Religius ABK di SD – Islamic Global School Malang. “

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2020

Kepala SD Islamic Global School



Lailatus Syifak, S.Pd

LAMPIRAN 4

DRAFT WAWANCARA

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan :

1. Peran orangtua dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus
2. Peran guru pendamping khusus dalam membentuk karakter religius anak berkebutuhan khusus

Wawancara dengan topik yang demikian ditujukan kepada :

1. Orangtua/wali murid anak berkebutuhan khusus
2. Guru pendamping khusus (GPK) Sekolah Dasar Islamic Global School Malang
3. Guru PAI Sekolah Dasar Islamic Global School Malang
4. Siswa ABK Sekolah Dasar Islamic Global School Malang

Adapun draft wawancara secara terperinci sebagai berikut :

1. Orangtua/wali murid anak berkebutuhan khusus
 - a. Bagaimana kondisi anak sejauh ini ?
 - b. Apakah Bapak/Ibu selalu bertanya kepada GPK terkait perkembangan anak saat di sekolah?
 - c. Apakah Bapak/Ibu selalu menjalankan intruksi dari GPK atau mungkin ada hambatan tertentu ?
 - d. Apakah Bapak/Ibu selalu mendampingi anak saat belajar di rumah ?

- e. Bagaimana perilaku anak saat di rumah ?
 - f. Bagaimana untuk kegiatan shalat anak saat di rumah ?
 - g. Apakah anak mau tadarus al-Qur'an saat di rumah ?
 - h. Apakah anak sudah mampu melaksanakan puasa wajib ?
 - i. Apakah anak mau berbagi ?
 - j. Apakah anak sudah memiliki rasa empati yang tinggi ?
2. Guru pendamping khusus (GPK) Sekolah Dasar Islamic Global School Malang
- a. Apakah orangtua termasuk orang yang gigih dalam memperjuangkan hak anak ?
 - b. Apakah orangtua mau terbuka terkait kondisi dan perkembangan anak ?
 - c. Apakah orangtua mampu menjalankan intruksi yang disampaikan oleh GPK ?
 - d. Bagaimana peran orangtua saat di rumah terkait dengan religiusitas anak ?
 - e. Bagaimana perilaku anak saat berada di sekolah ?
 - f. Apakah anak mau berangkat ke mushala jika tiba waktu shalat ?
 - g. Apakah anak sudah mampu menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an ?
 - h. Apakah anak sudah memiliki rasa empati yang tinggi ?
 - i. Bagaimana hubungan interpersonal setiap anak ?
 - j. Apa yang dilakukan GPK untuk membentuk karakter religius pada ABK ?

3. Guru PAI Sekolah Dasar Islamic Global School Malang
 - a. Bagaimana perilaku ABK saat berada di kelas reguler ?
 - b. Apakah ABK bisa mengikuti pembelajaran di kelas reguler dan strategi apa yang dilakukan guru PAI dalam hal itu ?
 - c. Bagaimana hubungan personal antara siswa ABK dengan siswa reguler?
 - d. Bagaimana cara guru PAI menyampaikan materi tentang ketuhanan kepada ABK ?
 - e. Apakah guru PAI melakukan koordinasi dengan guru kelas dan GPK guna menyiapkan pembelajaran di kelas reguler yang dihadiri oleh ABK ?
4. Siswa ABK Sekolah Dasar Islamic Global School Malang
 - a. Bagaimana belajar di sekolah, apakah menyenangkan ?
 - b. Apakah sudah bisa niat shalat ?
 - c. Apakah sudah hafal surat-surat pendek ?
 - d. Apakah sudah hafal bacaan do'a-do'a ?
 - e. Kenapa kita harus bersikap jujur ?

LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI FOTO

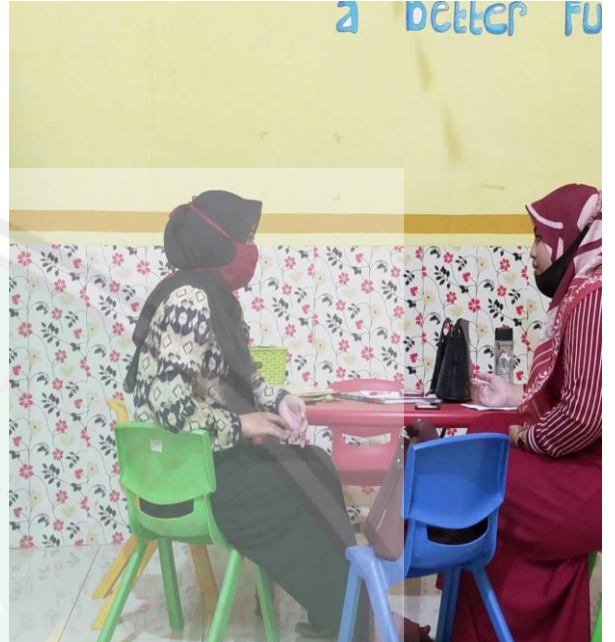
Proses Belajar di Kelas Reguler Era Pandemi



Proses Belajar di Kelas Sumber Era Pandemi



Wawancara Dengan Orangtua



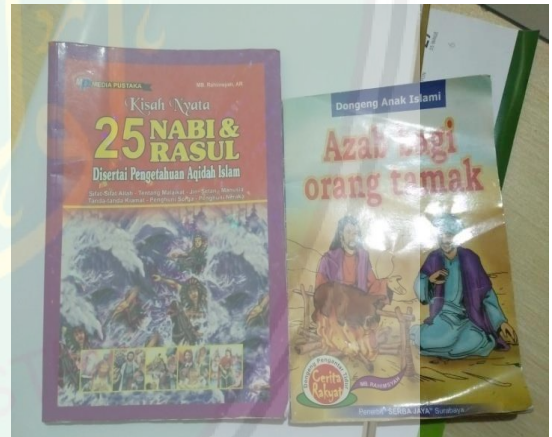
Wawancara Dengan GPK



Wawancara Dengan ABK



Media Pembelajaran



Kegiatan Mengaji



LAMPIRAN 6

RPP

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SD ISLAMICGLOBAL SCHOOL KOTA MALANG
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam& Budi Pekerti
 Kelas/Semester : III / 1
 Pembelajaran 1 : Nabi Muhammad saw.Panutanku
 Materi Pokok : A. Sikap Percaya Diri Nabi Muhammad saw.
 Alokasi Waktu : 2 x 4 Jam Pelajaran
 Tgl Pelaksanaan :

TUJUAN PEMBELAJARAN

- ❖ Menyebutkan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menjelaskan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menyebutkan pesan hadis yang terkait dengan sikap percaya diri dengan benar.
- ❖ Mengidentifikasi pesan hadis yang terkait dengan sikap percaya diri dengan benar.
- ❖ Menceritakan sikap percaya diri dari kisah Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menceritakan kisah singkat Nabi Muhammad saw. dengan benar.
- ❖ Menunjukkan sikap percaya diri dengan benar
- ❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Religius, Nasionalis , Mandiri, Gotong Royong, Integritas

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan

- 1) Pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam dan berdoa bersama. *Religius*
- 2) Memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi dan tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyapa peserta didik dengan memperkenalkan diri kepada peserta didik. *Communication*
Menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti

- Guru menjelaskan sekitar materi sikap percaya diri Nabi Muhammad saw
- Peserta didik masih dalam kelompoknya membaca terlebih dahulu teks yang berkaitan dengan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw. Perwakilan setiap kelompok menyampaikan kembali hasil bacaannya, kelompok yang lain menyimak dan memberi tanggapan. Setelah sebagian dan atau semua kelompok selesai menyampaikan, guru memberi penguatan dan penjelasan untuk lebih mempertajam materi.
- Peserta didik menyimak penguatan dan penjelasan guru yang berkaitan dengan sikap percaya diri Nabi Muhammad saw.
- Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya baik secara individu maupun secara berkelompok.
- Menyampaikan kesimpulan secara individu maupun perwakilan kelompok.
- Masing masing kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya di depan kelas
- Bersama guru siswa memajang hasil pekerjaan siswa di papan pajangan

Kegiatan Bersama Orang Tua

- Pemahaman mengenai materi yang dipelajari kembali oleh siswa di rumah bersama orang tua guru memantau pembelajaran.

Kegiatan Penutup

- Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari
- Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)
- Melakukan penilaian hasil belajar
- Membaca do'a sesudah belajar dengan benar (disiplin)

PENILAIAN (ASESSMEN)

Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung

Penilaian Pengetahuan

Penilaian Keterampilan

Mengetahui
Kepala Sekolah

12, Juli 2020
Guru PAI

LAILATUS SYIFAK
NIY. 19830303, 2010,2,013

ACH. FIKRI FAUSI
NIY.



**PROGRAM PEMBELAJARAN DARING PAI
KELAS 3 SEMESTER I (GANJIL)
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Kompetensi Dasar :

1.1 Terbiasa membaca al-Qur'an dengan tartil.*

4.1.1 Membaca kalimat-kalimat dalam Q.S. an-Nasr dan Q.S. al-Kausar dengan benar.*

N O	MINGGU	HARI/TANGGAL	MATERI POKOK	TUJUAN PEMBELAJARAN	LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN	TUGAS	MEDIA
1	Ke-1	Rabu 5/08/ 2020	Asyik Membaca Surah An-Nasr • Membaca & Menghafal surat An-Nasr	• Peserta didik Terbiasa membaca al-Qur'an.	Langkah ke-1: • Guru membagikan video/ppt tentang materi Langkah ke-2 : • Peserta didik melihat dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru PAI	• Peserta didik membaca buku paket dan media pembelajaran lainnya (vidio)	• Power point • Video pembelajaran • Buku bacaan
2	Ke-2	Selasa 12/08/ 2020	Asyik Membaca Surah An-Nasr • Makna Surat An-Nasr	• Peserta didik mampu mengetahui makna kandungan surat An-Nasr	Langkah ke-1 : • Guru membagikan powerpoint dan video pembelajaran tentang Surat At-tiin • Peserta didik mengamati dan memperhatikan tentang Surat At-tiin Langkah ke-2 : Pelaksanaan Tugas Pendahuluan • Peserta didik berdoa. • Peserta didik membacakan Pancasila dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya. • Peserta didik membacakan surat An-Nasr Kegiatan Inti • Cara Membaca surat An-Nasr secara benar 1. Guru memberikan contoh membaca surat	• Peserta didik membaca buku paket dan media pembelajaran lainnya (vidio)	• Power point • Video pembelajaran • Buku bacaan

					An-Nasr dengan benar secara tartil 2. Guru menjelaskan Makna surat An-Nasr 3. Guru menjelaskan sebab turunnya surat An-Nasr • Pelaksanaan Tugas 1. Siswa membacakan surat An-Nasr 2. Siswa menghafalkan arti dari surat An-Nasr 3. Siswa memberikan pertanyaan tentang surat An-Nasr Penutup • Peserta didik membaca ulang buku terkait materi • Peserta didik berdoa.		
4.	Ke-4	Selasa 19/08/ 2020	Asyik Membaca Surah An-Nasr • Latihan soal surat An-Nasr	• Peserta menjawab soal dengan baik dan benar • Peserta didik mampu mengerjakan soal	Langkah ke-1 : • Guru membagikan Link Soal Langkah ke-2 : Pelaksanaan Tugas Pendahuluan • Peserta didik berdoa. • Peserta didik membacakan Pancasila dan menyanyikan Lagu Indonesia Raya. • Peserta didik menjawab soal Kegiatan Inti 1. Latihan soal Penutup • Peserta didik berdoa.	• Peserta didik membaca buku paket dan media pembelajaran lainnya (vidio) • Peserta didik merangkum materi dan kegiatan pembelajaran di buku catatan. • Peserta didik mengerjakan soal latihan melalui google form.	• Power point • Video pembelajaran • Buku bacaan

Mengetahui,
Kepala SD Islamic Global School

Malang, 05 Agustus 2020
Guru Mata Pelajaran PAI

Drs. Suvad, S.Pd. M.M

Ach. Fikri Fauzi, M.P

LAMPIRAN 7 Data ABK




SD - ISLAMIC GLOBAL SCHOOL

Akte Notaris No. 2 Tanggal 3 Juni 2011
L. S. Supriadi No. 35 Telp : (0341) 801391, 7774898, 08125252660
MALANG
E-mail : sd.igs.malang@gmail.com Website : sd-igs.sch.id

**DATA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
TAHUN 2020/2021**


NO	Nama Siswa	Kelas	Jenis Hambatan
1	UA	1A	Autis
2	FU	1B	Tuna Grahita
3	RN	1C	Slow Learner
4	JI	1D	Autis
5	MN	3 B	ADHD dan Slow Learner
6	SA	3 D	Kesulitan Belajar
7	MA	4 B	Autis
8	AF	4D	ADHD
9	GA	5 C	Disleksia
10	AR	6 B	Tuna Grahita
11	AM	6 C	Down Syndrome

Mengetahi,
Kepala Sekolah,


Lailatus Syifaq, S.Pd.
NIY.19830303.2012.013



Malang, 16 Desember 2020
Koordinator GPK,


Moh. Azis Amrozi, S.Psi., M.Pd.
NIY. 19920527.2015.1.055

LAMPIRAN 8

PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL (PPI)

**PROGRAM PEMBELAJARAN INDIVIDUAL SISWA
SEKOLAH DASAR INKLUSIF**

Nama Sekolah : SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL
NSS : 102056105101
Alamat Sekolah : Jl. S. Supriadi no 35
Kode Pos : 65148
Telp. : 0341- 801391
Desa/Kelurahan : Bandungrejosari
Kecamatan : Sukun
Kota : Malang
Provinsi : Jawa Timur

NAMA PESERTA DIDIK

AR

NOMOR INDUK / NISN : 268/ 75550200

**DINAS PENDIDIKAN KOTA MALANG
SD ISLAMIC GLOBAL SCHOOL
Jl. S. Supriadi No.35**

PROFIL DIRI SISWA

A. Identitas Siswa

Nama : AR
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Kelas : 6 B
 TTL : Malang, 22 Februari 2007
 Agama : Islam
 Alamat : Jln. Kemantren 1 RT 8/RW 3
 Anak ke : 3
 Nama Ayah : M
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
 IQ : 65-75
 Jenis ketunaan : Tunagrahita Ringan

B. Deskripsi Perkembangan Secara Umum

Sosial:

- Anak tidak mudah bergaul dengan teman baru
- Dapat mengerti perintah secara berulang-ulang
- Dapat memberikan salam sesuai dengan waktu
- Anak tersenyum sebagai respon terhadap perhatian orang yang dikenal
- Kesulitan berinteraksi dengan temannya dilingkungan rumah dan sekolah

Emosi:

- Tidak mau mengerjakan perintah jika keinginannya tidak dituruti
- Bertingkah laku kurang wajar secara terus menerus
- Suka meminta perhatian dengan bertanya kepada ibunya ketika mengerjakan tugas

Perilaku:

- Selalu ingin terlibat dalam pembicaraan orang
- Mudah bosan pada satu kegiatan
- Mengalami gangguan dalam perkembangan gerak (gaya belajar yang bermacam-macam)

Bina diri:

- Mandiri
- Dapat memakai baju sendiri
- Dapat memakai dan melepaskan kaos kaki dan sepatu sendiri
- Dapat menggosok gigi dan mandi sendiri tetapi dengan petunjuk verbal
- Dapat memakan sendiri makanan yang di ambilkan

Motorik:

- a. Kemampuan motorik kasar (gross-motor)
 - Dapat menangkap/melempar, memantulkan bola ke lantai
 - Dapat melompat ditempat dengan satu dan dua kaki
 - Dapat melompat berpindah tempat menggunakan satu dan dua kaki
 - Dapat menendang/menggiring bola
- b. Kemampuan motorik halus (fine-motor)
 - Dapat menggambar beberapa bentuk bangun datar

- Dapat melipat kertas menjadi separuh dengan meniru, menggunting halus, membuat bulatan-bulatan kecil dari plastisin
- Dapat mewarnai tanpa keluar dari garis
- Dapat meronce

Kognitif :

- Dapat membaca dan terkadang masih dengan mengeja
- Tidak bisa membaca huruf paten
- Belum bisa memahami bacaan
- Mampu melakukan operasi penjumlahan, pengurangan dan perkalian
- Dalam menulis terkadang masih ada huruf yang kurang

C. Deskripsi Kemampuan Akademik

KEKUATAN :

- Sudah mampu berkomunikasi 2 arah dengan cukup baik dengan artikulasi yang cukup jelas
- Bergaul (bermain) dengan baik
- Sudah mampu memahami perintah
- Mampu melakukan operasi penjumlahan mata uang

KELEMAHAN

- Kepercayaan diri yang kurang
- Pengulangan intruksi berkali-kali
- Membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama dalam memahami materi pelajaran

Program Pembelajaran Individual T.A 2020/2021

A. Informasi Anak

1. Nama : AR
2. TTL : Malang, 22 Februari 2007
3. Nomor Induk Siswa : 268
4. Nama Orangtua : M
5. Alamat : Jln. Kemantren 1 RT 8/RW 3
6. No. Telepon/HP : -
7. Sekolah : SD Islamic Global School
8. Kelas : 4 (Empat)
9. IQ : 65-75
10. Jenis ketunaan : Tunagrahita Ringan

B. Profil Kinerja Anak Saat Ini

Deskripsi Kondisi Umum Anak:

- Sudah mampu berkomunikasi 2 arah dengan artikulasi yang cukup jelas
- Sudah mandiri (daily activity)
- Konsentrasi mudah teralihkan
- Kemampuan memusatkan perhatian berlangsung lebih dari 5 menit,
- Dapat bertahan dalam memperhatikan atau mengerjakan suatu obyek
- Tidak mudah bergaul
- Acuh terhadap lingkungan dan sesama teman
- Dapat mengikuti perintah dan melakukannya dengan lambat

Deskripsi Kemampuan Akademik Dasar Anak

BAHASA

- Sudah mampu berkomunikasi 2 arah dengan dengan artikulasi yang jelas
- Belum mampu memahami bacaan
- Dalam menulis terkadang masih ada huruf yang kurang
- Dapat mengikuti perintah secara verbal, namun harus berulang-ulang

MATEMATIKA

- Dapat membaca angka ribuan
- Sudah mampu melakukan operasi penjumlahan mata uang
- Kesulitan melakukan operasi pembagian

C. Penetapan jenis kebutuhan khusus

Area ketunaan (Primer):borderline

Area ketunaan (Sekunder):Tidakada

D. Pertimbangan-pertimbangan pembelajaran

Pernyataan yang di conteng (V) Ya, harus menjadi dasar pengembangan dokumen PPI ini.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Apakah siswa memiliki perilaku yang menghambat proses belajar dirinya dan orang lain?	√	
2.	Apakah siswa memiliki keterbatasan dalam penguasaan Bahasa Indonesia?	√	
3.	Apakah siswa membutuhkan pembelajaran dalam huruf Braille?		√
4.	Apakah siswa memiliki hambatan pendengaran (tuli atau kurang dengar)?		√
5.	Apakah siswa membutuhkan alat bantu (technology assistive devise)?	√	
6.	Apakah siswa membutuhkan penyesuaian standar penilaian dan menggunakan standar penilaian yang ditetapkan secara individual? (pelajaran tertentu)	√	
7.	Apakah siswa membutuhkan layanan program transisi (pasca sekolah)?	√	

MCA: Penyesuaian dalam penggunaan metode/cara/alat/bahan tanpa merubah isi kurikulum

IK: Penyesuaian terutama dalam materi, isi kurikulum

GAB: Penyesuaian dilaksanakan dalam hal isi dan atau metode/cara/alat secara bersamaan atau bergantian

MUATAN PELAJARAN / KECAKAPAN		PENYESUAIAN		
		MCA	IK	GAB
1	Matematika			√
2	Pendidikan Agama			√
3	Bahasa Indonesia			√
4	PKn			√
6	Bhs. Inggris			√
7	Bhs. Jawa			√
8	SBDP			√
9	PJOK			√
10	Bina Wicara			√
11	Keterampilan Berkomunikasi			√

E. Program Pembelajaran Individual

a. Target Pencapaian Jangka Panjang

Dalam waktu 1 tahun siswa mampu membaca dan menulis dekte secara lancar.

b. Target Pencapaian Jangka Pendek 1

1. Tujuan pembelajaran : Mampu memahami isi dan dapat menceritakan kembali bacaan
2. Strategi pembelajaran : Siswa dilatih untuk membaca dengan jelas
3. Media pembelajaran : buku cerita bergambar
4. Pemberi layanan : GPK secara individual
5. Metode evaluasi : Observasi, demonstrasi, unjuk kerja
6. Tanggal dimulai program :

7. Tanggal pengecekan ketercapaian :
8. Tanggal dicapainya tujuan :



c. Target Pencapaian Jangka Pendek 2

1. Tujuan pembelajaran : Mampu menulis dekte
2. Strategi pembelajaran : Mematangkan hafal nama dan bentuk huruf
3. Media pembelajaran : kartu huruf
4. Pemberi layanan : GPK secara individual
5. Metode evaluasi : Tes tulis dan tes lisan
6. Tanggal dimulai program :
7. Tanggal pengecekan ketercapaian :
8. Tanggal dicapainya tujuan :

F. Program Layanan Lain yang Dibutuhkan

Jenis Layanan	Pemberi Layanan	Alokasi Waktu	Lokasi
ABA	Terapis	2 x 1 minggu	

G. Penempatan Layanan Pendidikan Khusus

Tempat Layanan	Muatan Pelajaran	Alokasi Waktu	Pendamping
Kelas Khusus	PPI	4 JP/minggu	GPK
Kelas Reguler	Agama, Matematika, B.Indonesia B.Ingris, PLH, B.Daerah, PKn, PJOK, SBDP	30 JP/minggu	Guru Kelas dan GPK

H. Modifikasi Standar Penilaian

1. Apakah siswa dapat mengikuti standar penilaian nasional? (Tidak)
2. Apakah siswa membutuhkan penyesuaian standar penilaian ? (Ya)
3. Area penyesuaian penilaian apa yang dibutuhkan oleh siswa? (akademik)

I. Laporan Perkembangan

Metode	Keterangan
1. Observasi	Harian : laporan hasil pengamatan harian siswa saat mengikuti PBM Mingguan : Resume hasil observasi harian Bulanan : rekapitulasi perkembangan siswa selama satu bulan
2. Portofolio	Hasil karya siswa
3. Parent conference	Pertemuan berkala antara Guru dan walimuridmembicarakantentangperkembangansiswa

J. Instrumen Evaluasi

1. Target pembelajaran : Memahami bacaan

Instrumen :

Cerita bergambar

Burung Dara yang Baik Hati

Pada suatu hari seekor semut hendak minum di sungai yang jernih dan dalam...



Tiba-tiba semut itu terjatuh.....



Di atas pohon burung dara mendengar teriakan semut. Kemudian burung dara memetik sehelai daun lalu....



Daun itu di jatuhkan ke arah semut.

Hai sobat... pakailah daun itu untuk naik ke daratan.



Sampailah semut menuju daratan dan ia selamat karena pertolongan burung dara.

Terimakasih sobatku burung dara. karena pertolonganmu aku selamat dari tenggelam... Suatu hari nanti aku akan membalas kebaikanmu padaku.



Rancangan penilaian :

- SB : mampu memahami isi bacaan
- B : mampu membaca tanpa bantuan meskipun lama
- C : mampu membaca dengan baik tetapi masih dengan bantuan

K : mampu membaca tapi dengan bantuan dan tidak jelas
SK : belum mampu melaksanakan perintah

2. Target pembelajaran : Mematangkan untuk memahami bentuk dan nama huruf
Instrumen :

Bentuk dan nama huruf

a b j d l o k
q s z g p w v
r t n f u x m

Rancangan penilaian :

SB : mampu membaca dan menulis huruf dengan baik tanpa bantuan
B : mampu membaca dan menulis huruf tanpa bantuan meskipun lama
C : mampu membaca dan menulis dengan baik tetapi masih dengan bantuan
K : mampu membaca dan menulis tetapi dengan bantuan dan tidak jelas
SK : belum mampu membaca dan menulis meskipun dengan bantuan

Tanda Tangan Persetujuan

Mengetahi,
Kepala Sekolah,

Malang, 16 Desember 2020
Koordinator GPK,

Lailatus Syifak, S.Pd
NIY.19830303.2013.2.013



Moh. Azis Amrozi, S.Psi., M.Pd
NIY. 19920527.2015.1.055

LAMPIRAN 9

BIODATA MAHASISWA



Nama : Niswatul Khoiroh
NIM : 18771005
Lahir : Trenggalek, 03 Februari 1992
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa. Semarum Kec. Durenan Kab. Trenggalek
Email : niswahkhor@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. MI Semarum
2. MTsN Kunir Blitar
3. MAN Kunir Blitar
4. S1 UIN Walisongo Semarang
5. S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 8 Februari 2021

Mahasiswa

Niswatul Khoiroh